

SUJASA

03 • Desember 2020

PT Merdeka Copper Gold Tbk

**Persiapan
TAMBANG
BAWAH TANAH**

MENJAGA KINERJA MENATAP 2021

SUAKA HAYATI
Tumpangpitu

DESA LAUT
Torosiaje

NORMALISASI
Kali Gonggo dan
Dam Kali Kawat

BEASISWA
Putra-putri
Wetar

TRADISI
BERBURU
di Wetar





PELINDIAN (*heapeach*) adalah teknik mengekstraksi kandungan mineral emas dari *ore*/bijih (batuan yang mengandung mineral). Caranya, bijih dihancurkan dan ditumpuk di sebuah wadah pelataran yang disebut *heapeach pad* (HLP), kemudian disiram selama 120 hari dengan cairan kimia (Natrium Sianida dan *reagent*) yang mampu mengikat logam berharga dan melarutkan semua jenis logam menjadi cairan. Cairan berkandungan mineral itu kemudian dikumpulkan di kolam penampungan larutan (*leach solution pond*), untuk selanjutnya diolah menjadi *bullion* dengan sistem adsorpsi, desorpsi, dan *recovery* (ADR).

Metode pelindian ini ekonomis karena penumpukan batuan cukup dilakukan sekali, bijih tidak perlu dipindahkan setelah pelindian, dan larutan Natrium Sianida bisa digunakan kembali dengan kadar yang disesuaikan setelah mineral diserap. “Teknologi ini sangat efisien, 50 persen sistem produksi mengandalkan gravitasi,” ujar Anjar, Manajer HLO PT BSI.

Pelindian juga sangat ramah lingkungan karena bahan kimia sianida ditampung dan digunakan kembali sehingga tidak ada limbah proses atau tailing sebagaimana halnya jika memakai merkuri.

Pelataran dibangun dengan menyusun tanah murni, tanah liat, tujuh lapis plastik HDPE, dan dilengkapi dengan sistem pendeteksi kualitas air dan tanah atau disebut *leak collection and recovery system*. Sistem ini membantu memastikan kualitas air tanah tetap bersih dan tidak ada kebocoran larutan yang mengakibatkan pencemaran lingkungan. ❖

◀ *Heapeach pad* PT BSI

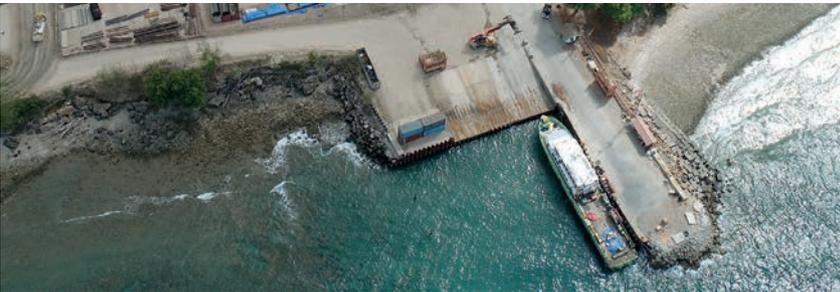
FOTO: BSI



Menjaga Kinerja di Tengah Kendala

Kesigapan Grup Merdeka menghadapi pandemi dan resesi

28



Menatap 2021 dengan Penuh Keyakinan

Tekad menjadi yang terdepan di tahun yang baru

36

KABAR BANYUWANGI

Banjir Hilang, Berkah Datang

Normalisasi Kali Gonggo yang turut meningkatkan kualitas lingkungan

4

Paket Komplet Bernama Kokro

Kisah Sumaryono, mantan pekerja kasar tangguh yang sekarang menjadi *supervisor* BSI

6

Harapan Meluber dari Kali Kawat

Normalisasi Dam Kali Kawat Sarongan berhasil mengembalikan fungsi irigasi

8

Izin Diurus, Kepatuhan Jalan Terus

Izin dan kepatuhan yang menjadi fondasi operasi perusahaan

10

Jangan Asal Tebang, Bang

Sejumlah aturan tetap perlu dipatuhi sekalipun BSI diperbolehkan menebang sebagian hutan

12

Masa Depan Ada di Bawah

Persiapan saksama tambang bawah tanah Proyek Tujuh Bukit

16

Suaka Tumpangpitu yang Kaya

Berbagai keanekaragaman hayati di kawasan hutan Tumpangpitu

18

Manis Gula Merah Sungai Lembu

Pengolahan nira sampai menjadi gula merah

22

KABAR PANI

Lautku, Rumahku

Berkunjung ke Desa Torosiaje, tempat warga keturunan pengembara yang berumah di laut

40

Menjadi Geolog Itu Menyenangkan

Profesi menantang Prio Yoko Setiawan.

44

Mencari Kesibukan di Kamp Persiapan

Tinggal di kamp selama tambang belum berproduksi, karyawan harus pintar cari kesibukan

46

Menengok Si Mungil Bermata Belok

Primata unik yang jadi primadona di Desa Puhowato

48

KABAR WETAR

Beasiswa Pembuka Asa

Kegigihan penerima beasiswa putra-putri Wetar dalam meraih mimpi

50

Kabar Baik Gereja Rehoboth

Kisah kegigihan warga Uhak mengupayakan rumah ibadah

56

Sombar bersama JSM Makesso

Perjalanan hidup Kepala Desa Uhak yang penuh warna

64

Berburu Menu Barbeku di Wetar

Tradisi berburu kambing liar di Wetar

68

Salam!

Harapan dan Keyakinan

TAHUN BERGANTI. Ketika memasuki 2020, tak ada dari kita yang mungkin membayangkan tahun ini akan berjalan sedemikian penuh ujian. Pandemi memakan jutaan korban dan membikin kecil hati, sementara resesi yang mengikutinya melumpuhkan ekonomi. Para pemimpin negara besar dan visioner seperti Bill Gates memang sudah memikirkan skenario sekiranya dunia terpapar virus berbahaya, tetapi tetap saja pemikiran itu dianggap hanya bisa terwujud di film-film Hollywood. Campuran ketidaktahuan, ketidakpatuhan, masa bodoh, dan kekeraskepalaan akhirnya membuat dunia secara bersama-sama terhukum.



Menjelang akhir tahun, pandemi masih bersama kita. Kita belum bisa menjalani hidup tanpa menanggalkan kecemasan. Tapi, pengetahuan kita mengenai virus Corona sudah jauh lebih baik. Kita sudah tahu apa yang bisa kita lakukan untuk mencegah penularannya. Memang, tidak ada yang menjamin orang tidak bisa tertular sekalipun sudah menerapkan protokol kesehatan, tetapi secara umum kesadaran bersama sudah terbangun. Kabar baik lagi, beberapa produsen obat sudah berhasil menciptakan vaksin yang tingkat kemanjurannya lebih dari sembilan puluh persen. Lazimnya, vaksin baru tersedia bertahun-tahun setelah sebuah penyakit muncul—kedaruratan memaksa para ahli medis dan farmasi bekerja ekstrakeras, dan dedikasi mereka terbayar. Kita memang masih menunggu ketersediaan pasokan dalam jumlah memadai agar bisa melakukan vaksinasi massal. Tapi, titik terang ini membuat kita beroleh harapan.

Sebagai perusahaan tambang yang sudah terbiasa disiplin menerapkan keselamatan, Merdeka Copper Gold sama sekali tidak merasa diberatkan dengan pemberlakuan protokol kesehatan berkenaan dengan pencegahan penularan COVID-19. Keselamatan, atau *safety*, adalah salah satu dari nilai-nilai (*values*) yang dijunjung tinggi. Nilai-nilai ini dihimpun dalam akronim

GReAtnESs, yang kepanjangannya adalah **Growth** (Pertumbuhan), **Respect** (Sikap Hormat), **Accountability** (Akuntabilitas), **Excellence** (Keunggulan), dan **Safety** (Keselamatan). Nilai-nilai inilah yang memandu Merdeka mengarungi 2020 yang penuh tantangan.

Salah satu tantangan besar yang muncul adalah insiden di operasi pelindian di Proyek Emas Tujuh Bukit Banyuwangi. 12 September lalu, terjadi penurunan hampan biji yang mengakibatkan produksi terhenti beberapa bulan. Bagaimana Merdeka mengatasi situasi ini, seperti apa kinerja Perusahaan semasa resesi global, dan apa saja rencana tahun depan menjadi materi Laporan Utama *Suasa* edisi ini.

Berkenaan dengan dunia tambang, pembaca yang budiman bisa menjumpai tulisan mengenai penambangan bawah tanah, pengelolaan penebangan, perizinan, dan kehidupan karyawan dengan kisah-kisah menarik mereka. Apa yang Grup Merdeka lakukan sebagai perwujudan komitmen sosial kepada masyarakat lingkaran tambang, baik di bidang infrastruktur maupun pendidikan, muncul dalam beberapa artikel. Seperti sebelumnya, *Suasa* juga menampilkan informasi menarik seputar lokasi salah satu operasi Merdeka—untuk edisi ini ada Kampung Torosiaje yang berdiri di atas laut di perairan Teluk Tomini, Gorontalo.

Secara khusus, *Suasa* edisi ketiga memuat beberapa *feature* panjang dari Wetar, semisal tradisi berburu masyarakat setempat, profil kepala desa yang berwarna, dan pembangunan rumah ibadah yang penuh cerita. Tulisan-tulisan ini disumbang oleh Yudi Anugrah Nugroho, seorang wartawan muda, yang *Suasa* kirim khusus ke sana. Tulisan menarik Yudi yang lain masih bisa pembaca jumpai pada edisi-edisi mendatang.

Kami berharap sajian kami dalam edisi ini informatif dan menggembirakan akhir tahun pembaca yang budiman. Mari kita sambut tahun yang baru dengan penuh keyakinan. ✦

BOYKE P. ABIDIN

Banjir Hilang, Berkah Datang

Normalisasi Kali Gonggo membuat banjir tak lagi datang. Lingkungan tempat tinggal warga lebih sehat dan penghasilan meningkat.

Sampai 2018, Kali Gonggo selalu meluapkan airnya ke dusun-dusun di Desa Sumberagung dan Desa Pesanggaran yang dilewatinya. Warga bahkan menyebutnya sebagai ajang rutin. Saat musim hujan datang, air dengan ketinggian satu sampai dua meter selalu menggenangi rumah, sawah, dan area lain sejauh hampir lima kilometer. Setelah air surut, sampah berserakan di mana-mana, tanaman layu dan busuk.

“Setahun bisa sampai tiga kali banjir. Biasanya di bulan Desember, Februari, dan Mei. Kalau sudah banjir, biasanya sampai seminggu baru benar-benar surut,” kata Kalam, seorang petani sekaligus peternak di Dusun Ringinagung. “Dulu saya ternak bebek sekitar 1.200 ekor, setelah banjir tinggal 200 ekor saja, lainnya terseret. Setelah surut, sempat saya cari-cari, tapi sudah mati semua,” kata Kalam, sambil tertawa pasrah.

Boini, seorang petani yang memiliki sawah di bantaran Kali Gonggo, memiliki pengalaman serupa. “Dalam satu tahun saya tidak bisa mengerjakan sawah karena lahannya terendam air terus. Kalau dilihat kerugiannya ya bisa jutaan,” jelas Boini.

▶ Saat banjir melanda dusun-dusun Desa Sumberagung dan Pesanggaran akibat luapan Kali Gonggo.

▶ Kali Gonggo setelah dinormalisasi.



"Sekarang masyarakat Ringinagung bersyukur sudah bisa bercocok tanam lagi. Ya padi, jagung, buah naga, semua sekarang bisa panen setelah Kali Gonggo dikeruk. Tanahnya bagus, ndak banjir terus."

— SYAIFUL, KETUA RT 04/RW 07
DUSUN RINGINAGUNG

Banjir yang terus-menerus tak pelak merisaukan warga. Ada wacana normalisasi dengan menggunakan Anggaran Dana Desa (ADD) senilai Rp2 miliar. Rencana ini kemudian dibatalkan karena adanya ketidakselarasan dengan Perhutani—kebetulan, dari 5,2 kilometer panjang sungai yang akan dikeruk, 4 kilometer di antaranya masuk ke dalam pemilikan Perhutani. Warga kemudian berembuk dengan banyak pihak, mulai Dinas PU Pengairan sampai Forpimka, dan akhirnya mendapatkan rekomendasi untuk meminta PT BSI menyediakan alat berat guna menormalisasi Kali Gonggo.

"BSI yang kemudian melakukan mediasi dengan Perhutani," kata Sutarto, *Community Affairs Supervisor* yang merupakan penanggung jawab proyek normalisasi.

Proyek normalisasi Kali Gonggo akhirnya berjalan sejak Februari, dan berakhir pada September 2019.

"Sekarang sedimentasi sudah kami buka. Kami membikin sungai sedikit kerucut, dengan lebar bagian bawah 6 meter dan bagian atas 13 meter," kata Sutarto. Sedimen yang diangkat dari sungai kini dijadikan tanggul yang tingginya 1,5 meter dengan lebar 3–6 meter. Proyek yang menyerap dana kurang lebih Rp2 miliar ini tidak sia-sia. Terbukti ketika terjadi hujan dengan intensitas tinggi kemarin, daerah Ringinagung, Silirbaru, Sumberagung tidak ada banjir.

"Kalaupun ada genangan, itu sedikit, karena luapan dari Gunung Gamping dan Kali Kempit. Itu pun surut dalam satu jam," kata Sutarto.

Berkat normalisasi, hubungan antara BSI dan masyarakat yang terdampak banjir Kali Gonggo kini terjalin makin baik dan erat. Selama pengerjaan normalisasi, masyarakat sangat kooperatif dan turut bergotong royong demi kelancaran proyek. Mereka bergantian setiap malam menjaga alat berat, membantu membersihkan sisa pohon atau bambu yang berserakan di bantaran sungai, dan secara swadaya menyediakan makanan setiap hari untuk pekerja proyek.

Wajah-wajah bahagia juga ditampakkan masyarakat saat peresmian sekaligus penyerahan bantuan proyek infrastruktur pada 29 September 2020 lalu di bantaran Kali Gonggo. Tidak hanya formalitas, acara ini juga merupakan syukuran warga atas manfaat dan perubahan positif yang dirasakan setelah normalisasi.

"Sekarang masyarakat Ringinagung bersyukur sudah bisa bercocok tanam lagi. Ya padi, jagung, buah naga, semua sekarang bisa panen setelah Kali Gonggo dikeruk. Tanahnya bagus, ndak banjir terus. Bahkan yang dulunya ndak bisa panen, sekarang setahun bisa 2–3 kali," kata Syaiful, Ketua RT 04/RW 07 Dusun Ringinagung, Desa Pesanggaran. Wakil Kepala Dusun Ringinagung, Supriyadi, mengamini pernyataan Syaiful. "Dulu, untuk lahan 1 hektare, petani hanya bisa punya penghasilan sekitar Rp4 juta, sekarang bisa Rp12 juta," kata Supriyadi.

Normalisasi yang dilakukan oleh PT BSI ini adalah sebagian saja dari upaya penanganan banjir di Kali Gonggo. Kesadaran masyarakat akan pentingnya merawat Kali Gonggo yang kini sudah dibenahi dan upaya untuk selalu menjaga kebersihannya adalah dua faktor lain yang tidak kalah penting.

"Sampai sekarang, masyarakat rajin membersihkan sungai dan saling mengingatkan untuk tidak membuang sisa tebangan bambu ke sungai karena akan menyumbat aliran air," ungkap Kalam.

Saat ini warga dan PT BSI sedang mereboisasi sepanjang bantaran kali dengan menanam bibit pohon mojo, mahoni, jati, atau tanaman buah seperti nangka dan sukun. Kegiatan ini merupakan tindak lanjut normalisasi untuk memastikan sisa kerukan tidak gampang terkikis dan ambrol. ❖

Paket Komplet Bernama Kokro

Berawal dari pekerja kasar, Sumaryono kini berhasil menjadi salah satu *supervisor* di PT BSI. Tragedi tsunami 1994 ikut membentuknya menjadi sosok tangguh.

Dusun Pancer, 2 Juni 1994. Sumaryono memutuskan menginap di rumah temannya setelah menonton pertunjukan wayang kulit. Kokro, demikian ia biasa dipanggil, merasa tidak enak hati jika harus mengganggu orang tuanya karena pulang larut. Sekitar pukul dua pagi, ketika ia sedang terlelap, suara gemuruh membangunkannya. Orang-orang ramai berteriak ribut. Kokro, yang saat itu baru berusia 13 tahun, segera keluar kamar. Di luar hujan sangat lebat, dan air sudah datang menggenang. Gugup, ia kembali masuk rumah. Tanpa ia duga, genteng atap tiba-tiba jatuh dan menghantam kepala dan tangannya. Belum sempat paniknya mereda, gelombang besar menerjangnya. Ia jatuh pingsan.

Kokro tak ingat berapa lama ia semaput. Ketika membuka mata, ia mendapati dirinya di bawah reruntuhan rumah. Setelah mengerahkan tenaga sebisanya dengan menahan rasa sakit, ia berhasil keluar dari reruntuhan. Ia terpegun. Rumah yang ia inapi sudah tidak berbentuk lagi. Rumah-rumah lain di sekitarnya juga bernasib sama.

Begitu bisa bangun, ia berlari ke arah pantai di kawasan Pulau Merah, rumah keluarganya berada tak jauh dari sana. Betapa lega hatinya mendapati ayah, ibu, dan adiknya berhasil selamat—mereka sempat memanjat pohon kelapa tepat sebelum gelombang besar menerjang.

Sejumlah warga di kawasan pantai selatan Banyuwangi—Pancer, Lampon, Rajegwesi, Grajagan, dan Alas Purwo—tak semujur itu. Angka resmi korban meninggal dalam tsunami tahun 1994 itu mencapai 215 orang, sementara 15 orang lainnya dinyatakan hilang.

Peristiwa dramatis pada usia remaja itu akhirnya membentuk Kokro. Ia terlatih sebagai pribadi yang gigih dan tangguh. Ia, misalnya, tak segan bekerja sebagai buruh di tempat pembuatan gula merah. Ia kemudian merantau ke Sulawesi dan Kalimantan untuk mendapatkan penghidupan yang lebih baik.

Pada 2006, ia mendengar kabar bahwa di kawasan Pulau Merah ada perusahaan yang mulai membuka tambang. Atas dorongan istrinya, ia akhirnya mudik ke kampung halaman.

Di PT Indo Multi Niaga (IMN), yang saat itu sedang melakukan eksplorasi mineral, Kokro memulai kariernya di dunia tambang sebagai pekerja kasar: memindahkan pipa-pipa dan menyiapkan kebutuhan masa pengeboran. Dia menekuninya dengan sabar hingga 2010, meskipun menerima upah hanya Rp25 ribu per hari. Ketekunannya berbuah, pada 2012, ketika kepemilikan PT IMN kemudian dibeli oleh PT Bumi Suksesindo, Kokro direkrut menjadi karyawan nonstaf. Ia menjadi salah seorang dari warga desa-desa lingkar tambang, biasa disebut Ring 1, yang diutamakan BSI untuk direkrut.

Di BSI, Kokro diminta mengelola rencana penebangan untuk bukaan lahan seluas 600 hektare pada tahap awal operasi penambangan. Ia berhasil menjalankan tugasnya dengan gemilang sehingga BSI kemudian mengang-



katnya sebagai staf, dan tak lama kemudian sebagai supervisor di area penambangan. Ketika era penambangan tahap awal selesai, dia bergabung dengan tim operasi dan produksi, menduduki posisi *Site Services Supervisor* di Departemen *Mining*. Kokro memimpin 72 orang operator alat berat, khususnya yang membuat jalan tambang dan mengatur sanitasi air supaya tidak terjadi banjir di area tambang.

“Dia sangat cakap memimpin krunya, berkomunikasi seperti teman tetapi pekerjaan tetap beres,” ujar Ibnu Hajar, salah seorang *superintendent* penanggung jawab area operasi Tujuh Bukit.

Rekan-rekan kerja yang lain juga mengagumi Kokro. “Pak Kokro selalu mengingatkan kami untuk tetap bersyukur atas pekerjaan yang kami lakukan setiap harinya,” ujar Frenky, staf operator kru A, anggota tim yang dipimpin oleh Kokro.

Sebagai bentuk rasa syukurnya, Kokro tak hanya berkontribusi ke perusahaan, tetapi juga berperan aktif dalam kehidupan sosial di tempat tinggalnya. Oleh teman-temannya, Kokro dipercaya sebagai anggota aktif Kelompok Sadar Pariwisata (Pokdarwis) dan Siaga Pemuda Pulau Merah (SPPB). Dia difungsikan sebagai narahubung. Pesan untuk perusahaan, seperti tetap menjaga lingkungan wisata Pulau Merah,

Ketika membuka mata, ia mendapati dirinya di bawah reruntuhan rumah. Setelah mengerahkan tenaga sebisanya dengan menahan rasa sakit, ia berhasil keluar dari reruntuhan. Ia tertegun. Rumah yang ia inapi sudah tidak berbentuk lagi. Rumah-rumah lain di sekitarnya juga bernasib sama.

▲ Sumaryono, atau akrab dipanggil Kokro, dalam balutan baju kerjanya di area operation PT Bumi Suksesindo.

misalnya, disampaikan kepada Kokro.

Tidak berhenti di situ, Kokro juga menginisiasi peran kru *mining* BSI di tengah masyarakat. Mereka mengumpulkan uang dari kantong pribadi setiap bulan. Uang yang terkumpul lalu disumbangkan kepada fakir miskin di sekitar perusahaan.

“Bukan karena kebanyakan uang, tetapi saya merasa bertanggung jawab melihat orang-orang di sekitar area tambang. Terlebih kakek, nenek, dan sesepuh yang sudah tua. Meskipun saya tahu, mereka juga dibantu oleh perusahaan, hati ini tetap ingin membantu mereka,” ujar Kokro.

Di waktu senggang, Kokro senang berolahraga. Lelaki berbadan kekar dan berotot ini dipilih sebagai ketua tim futsal perusahaan. Tim futsal yang dipimpinnya telah membawa nama baik perusahaan karena berhasil memenangkan beberapa kompetisi tingkat Banyuwangi.

Menurut Ibnu, Kokro adalah paket lengkap yang perusahaan miliki: loyal dan tekun pada pekerjaan, telaten dan peduli pada masyarakat sekitarnya. ❖

Harapan Meluber dari Kali Kawat

Dam Kali Kawat Sarongan sempat tak terawat sehingga pendangkalan parah terjadi. Normalisasi membuat fungsi irigasinya berjalan lagi.

Bendung tua itu masih terlihat kokoh meski dindingnya yang setinggi dua meter sudah berhias lumut dan sedikit rompal di sana-sini. Penampungan air seluas 1 hektare itu dilengkapi pintu air sepanjang sepuluh meter. Masyarakat setempat menyebutnya Dam Kali Kawat. Letaknya di Desa Sarongan, Kecamatan Pesanggaran, Kabupaten Banyuwangi. Di sisi dam, terlihat gundukan-gundukan tanah dan batu-batu bekas kerukan. Jejak-jejak roda alat berat masih menggrat di beberapa bagian tanah. Cekungannya terisi air sisa hujan. Air sungai mengalir dengan tenang sebelum akhirnya jatuh melewati pintu dam.

Menurut Toha, penjaga pintu air, dam itu sudah 50 tahun lebih dipakai mengatur air yang mengairi sawah warga Sarongan. Awalnya, pada 1968, seseorang bernama Maji merintis pembuatan bendung. Kala itu, kerangka bangunan masih terbuat dari kayu. Bangunan itu mampu bertahan hingga sepuluh tahun. Pada 1978, pemerintah mengganti bangunan dam dengan material beton dan bertahan sampai saat ini.

Akan tetapi, tanpa disadari warga, sampah, batu-batuan, dan sedimen yang terbawa arus sungai dari hulu makin lama semakin banyak memenuhi cekungan dam. Selama sepuluh tahun terakhir, Toha sering membersihkannya. Namun, hanya sebatas sampah yang mengapung seperti gedebok, potongan dahan, dan dedaunan. Ia mengaku tak sanggup membersihkan sedimen yang mengendap di dasar sungai. Endapannya membuat dam semakin dangkal. Kemampuannya menampung air semakin lama semakin berkurang. Fungsi penampungan pun terganggu. Debit air yang semula mencapai 600 ribu meter kubik berkurang drastis. Hal ini berakibat juga terhadap fungsi irigasinya. Padahal, selama ini, Kali Kawat menjadi tumpuan petani untuk mengairi 243 hektare sawah mereka.

Pendangkalan membuat petani tidak beroleh pasokan air yang cukup untuk tanaman. Mereka harus menunggu puncak musim hujan untuk mulai menanam. Waktu tanam hilang, kesempatan mendapat untung pun melayang.

"Hasil yang didapat petani cuma setengah dibandingkan dengan sawah normal," kata Toha.

▶ Meski belum maksimal dikeruk, Dam Kali Kawat sudah mulai bisa menampung air sungai. Foto diambil pada 23 September 2020.



Pertengahan 2020, Toha bersama beberapa petani mengadakan permasalahan dam kepada Kepala Desa Sarongan, Gunoto. Di waktu bersamaan, alat berat PT Bumi Suksesindo sedang beroperasi di sekitar Sarongan, mengerjakan normalisasi bagian lain Kali Kawat dan perbaikan jalan Desa Sarongan.

"Mumpung alatnya ada di sekitar sini, kami minta bantuan untuk normalisasi Dam Kali Kawat," tutur Toha.

Gunoto meneruskan permintaan warganya kepada BSI. Gayung bersambut. Perusahaan menugaskan Soetarto, Supervisor Infrastruktur Departemen *External Affairs*, meninjau lokasi. Setelah melihat sendiri, Sutarto menilai permintaan Toha dan kawan-kawannya sangat

Setelah dua bulan alat berat beroperasi, masyarakat mulai merasakan dampaknya.



Menuju Dam Kali Kawat

DAM KALI KAWAT berjarak sekitar 19 kilometer dari pusat Kecamatan Pesanggaran. Dengan kondisi jalan yang tidak sepenuhnya bagus, jarak tersebut dapat ditempuh dalam waktu kurang lebih satu setengah jam dengan mobil.

Namun, tidak perlu risau. Pemandangan selama perjalanan menuju Kali Kawat bisa menjadi hiburan tersendiri. Memasuki wilayah Gunung Gamping, jalan mulai menanjak dan berkelok-kelok. Beberapa lubang jalan bisa menjadi sensasi tersendiri selama perjalanan. Ribuan tanaman jati menghiasi kanan kiri jalan. Daun-daunnya sudah mulai menghijau. Pemandangan akan berganti ketika perjalanan memasuki wilayah Dusun Sungailembu. Di hutan kakao, ibu-ibu menuang biji kakao ke dalam karung. Beberapa blok kemudian, beberapa orang terlihat sedang menyadap karet. Setelah melalui perkampungan perkebunan, ribuan tanaman kopi dengan buahnya yang masih hijau menghampar di sisi jalan. Di bagian lain, jajaran tanaman tebu yang baru tumbuh tampak tidak kalah elok.

Sesampainya di Desa Sarongan, perjalanan semakin menantang ketika akan masuk area dam. Jalannya berbatu dan sempit, mobil tidak bisa berpapasan di jalan ini. Untungnya, jalan menuju dam tidak terlalu panjang, hanya sekitar 500 meter menyusuri jalan ini.

Saat ini, normalisasi tengah dilakukan untuk mengoptimalkan fungsi irigasi dam. Ke depan, PT BSI—dengan menggandeng warga sekitar—juga berencana menjadikan dam itu sebagai tempat tujuan wisata pemancingan ikan dan perkemahan. Pemandangan alam yang hijau dan menawan diyakini akan mendatangkan banyak peminat. ❖

masuk akal. Ditambah lagi, dia tahu sendiri banyak masyarakat petani Sarongan yang menggantungkan kebutuhan airnya dari sungai ini. Sutarto lalu membuat rancangan proyek untuk diajukan ke manajemen.

“Nilai proyek normalisasi sekitar Rp200 juta,” kata Sutarto.

Mengingat Kali Kawat berada dalam kawasan Taman Nasional Meru Betiri, ada beberapa prosedur yang harus dilalui sebelum proyek revitalisasi bisa dilaksanakan. Perusahaan kemudian mendiskusikan permasalahan ini dengan aparat Desa Sarongan. Dalam diskusi disepakati bahwa Desa-lah yang mengurus izin kepada pekerjaan umum (PU) Meru Betiri. Setelah izin diperoleh, 27 Juli 2020, alat berat pun mulai mengeruk material yang menutupi Dam Kali Kawat.

Menurut Sutarto, proyek ini juga harus mengantisipasi agar pendangkalan tidak terjadi lagi di masa mendatang, sehingga fungsi Dam Kali Kawat bisa bertahan lama. “Kita keruk hingga kedalaman enam meter,” katanya.

Setelah dua bulan alat berat beroperasi, masyarakat mulai merasakan dampaknya. Material tanah dan batu yang selama ini memenuhi dam sudah banyak yang diangkat. Meskipun belum maksimal, dam sudah bisa menampung air sungai. Musim tanam petani pun berangsur normal. Pada awal Desember 2020, ketika hujan belum begitu banyak turun, sudah ada beberapa petani yang mulai menanam. ❖

Izin Diurus, Kepatuhan Jalan Terus

Izin dan kepatuhan pada aturan adalah fondasi operasi perusahaan. Tanpa keduanya, persoalan pasti datang.



Tidak ada yang senang beroleh denda. Tapi, kadang penalti itulah yang menjadikan kita lebih baik dalam mengerjakan sesuatu.

Pada 2018, PT Bumi Suksesindo (BSI) dikenai denda sebesar Rp1,4 miliar karena dinilai melakukan pelanggaran eksploitasi hutan, tepatnya menebang di luar rencana tahun berjalan. Kesalahan ini berawal dari kurang perikanya tim konstruksi mengenai aturan yang ada. Mereka sudah mengajukan izin pembukaan lahan sejak 2014 sampai 2017. Tapi, sampai memasuki 2018, ada sejumlah pohon di lokasi yang dimintakan izinnya ini belum ditebang. Nah, pada 2018, mereka melakukan penebangan di area tersebut, tanpa awas bahwa izin harus diperbarui setiap tahun. Pada 2018, kelalaian ini diketahui saat pemeriksaan oleh Balai Pengelolaan Hutan Produksi Wilayah VII Denpasar, yang akhirnya berbuah denda. Denda tak pelak membuat BSI lebih berhati-hati. “Perencanaan pembukaan lahan harus sudah matang,” kata Yunizar Imamsyah, Government Affairs Manager PT BSI. “Jangan sampai ketika izin sudah diajukan, ternyata masih ada perubahan di tengah jalan.”

Selain denda, BSI juga pernah mendapat teguran berkenaan dengan banjir lumpur yang terjadi pada Agustus 2016 di kawasan Pulau Merah. Saat itu, terjadi hujan dengan intensitas tinggi selama tiga hari berturut-turut yang mengakibatkan sedimen Sungai Katak meluap hingga ke Pantai Pulau Merah. Ada anggapan dari masyarakat bahwa lumpur tersebut adalah limbah dari kegiatan pertambangan. Padahal, saat itu BSI masih dalam tahap konstruksi dan baru menyelesaikan dua dari enam dam yang direncanakan.

Setelah mendapat teguran dari Bupati Banyuwangi, Abdullah Azwar Anas, BSI segera menyelesaikan pembangunan enam dam: dua dam air baku, satu dam pengendali badai, dan tiga pengendali lingkungan. Selanjutnya, BSI membersihkan lumpur di perangkat sedimen, menambah perangkat sedimen dari 43 jadi 129 perangkat, dan membangun perangkat sedimen di semua aliran air dari lokasi proyek (Sungai Banyutowo, Candrian, Dadapan, dan Pasir Pendek) sehingga totalnya mencapai 228 per Januari 2017. Setelah penanganan ini, yang terus berlangsung pada 2018 dan 2020, tidak pernah lagi ada kejadian serupa.

▲ Anggota Tim Enviro PT Bumi Suksesindo menunjukkan hasil kegiatan reklamasi di Tumpangpitu kepada inspektur tambang ESDM.



“Perizinan itu seperti fondasi. Jadi harus kuat dulu sebelum menginjak ke tahapan selanjutnya. Begitu pun ketika ada badai masalah, jika fondasinya kuat, semua akan aman.”

— IWA MULYAWAN, SUPERINTENDENT GOVERNMENT AFFAIRS PT BSI

Menurut Iwa Mulyawan, *Superintendent Government Affairs* PT BSI, pengalaman banjir lumpur mengajarkan betapa pentingnya perizinan dan *social license* bagi perusahaan. Meskipun saat itu BSI telah mengantongi semua izin dan mematuhi peraturan yang ada, ketika terjadi insiden yang disebabkan oleh faktor eksternal, banyak pihak yang akan mempertanyakan keabsahan izinnya. “Perizinan itu seperti fondasi. Jadi harus kuat dulu sebelum melangkah ke tahapan selanjutnya. Begitu pun ketika ada badai masalah, jika fondasinya kuat, semua akan aman,” kata Iwa.

Tidak bisa dimungkiri, industri pertambangan adalah sektor yang selalu menarik perhatian karena berlumur isu lingkungan dan isu sosial di sekitarnya. Banyak serangan datang dari berbagai pihak, terutama dari lembaga swadaya masyarakat yang berusaha mencari celah untuk menentang keberadaan perusahaan tambang. Adanya izin yang dikantongi dan kepatuhan perusahaan pada aturanlah yang menjadi pegangan bagi perusahaan untuk melakukan semua kegiatan pertambangannya.

Pada dasarnya semua kegiatan pertambangan membutuhkan izin, mulai operasional, lingkungan, infrastruktur, sosial, ataupun administratif lainnya. Izin sosial—yang tak lain adalah penerimaan sosial dari masyarakat sekitar, pemangku kepentingan, maupun publik secara umum sangatlah penting; tanpa adanya izin ini, operasi tambang mustahil berjalan.

Proses perizinan sendiri merupakan sinergi dari lintas departemen, tidak ada proses yang berjalan sendiri. “Contohnya, untuk izin lingkungan, semua data dan dokumen disiapkan oleh tim di Departemen Environment. Sedangkan tim *Government Affairs* membantu berkomunikasi dengan *stakeholder* atau dinas terkait,” kata Indriani Siswati, *Superintendent Regional Government Affairs* PT BSI.

Setelah semua kelengkapan data terpenuhi dan mendapatkan rekomendasi dari dinas terkait, tim *Government Affairs* akan memproses dokumen ke Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPM-PTSP). Lazimnya, proses penerbitan izin memakan waktu beberapa minggu, tetapi bisa lebih cepat apabila semua persyaratan sudah lengkap dan sesuai prosedur. Izin tertunda turun bila ada dokumen yang tidak sesuai dengan yang disyaratkan.

Beberapa jenis izin mewajibkan dilakukannya kegiatan observasi atau studi kelayakan, yang bertujuan menilai apakah perusahaan sudah benar-benar mematuhi dan sesuai dengan data yang diserahkan. “Sebagai perusahaan pertambangan yang sangat mempertimbangkan aspek keselamatan, proses uji studi kelayakan pastinya dilakukan sangat *rigid* dan rinci,” kata Indri.

Proses tidak berhenti sampai saat izin berhasil terbit, kegiatan *monitoring* juga harus rutin dilakukan. Sampai saat ini, jumlah izin yang berhasil dikantongi BSI sejumlah 160, dan 101 di antaranya merupakan izin yang masih aktif.

Di BSI, jika sebuah izin akan kedaluwarsa dalam waktu enam bulan, tim *Government Affairs* akan memberi tahu departemen pemilik izin untuk menyiapkan semua dokumen syarat perpanjangan. “Tapi, pada praktiknya, dengan berbagai kesibukan, biasanya proses perpanjangan baru dilakukan tiga bulan sebelum tanggal kedaluwarsa. Padahal, rentang waktu yang pendek itu menyulitkan,” kata Indri.

Atas kondisi tersebut, saat ini tim *Government Affairs* sedang mengupayakan sebuah sistem yang mengintegrasikan semua izin dalam satu *database* sehingga memudahkan pemantauan status mereka. 🌱

Jangan Asal Tebang, Bang





BSI diperbolehkan melakukan penebangan di kawasan hutan yang dipinjam untuk keperluan internal ataupun disumbangkan. Namun, ada sejumlah aturan yang mesti dipatuhi.

Hari masih muda ketika Sunardi tiba di hutan jati tidak jauh dari tempat galian batu, atau *quarry*, di belakang kantor *External Affairs*. Sayup-sayup terdengar deru truk pengangkut batu, pula gemeletak suara batu yang bertumbukan. Laki-laki berusia 32 tahun yang bekerja sebagai operator tebangan ini tampak gagah dengan balutan seragam kuning beraksen biru, sepatu bot, masker yang menutup sebagian wajahnya, plus helm dan kacamata hitam.

Sejenak, lelaki yang akrab dipanggil Mbothe ini memandang ke arah jajaran pohon jati di depannya. Sebuah gergaji mesin atau *chainsaw* tergeletak di samping kanannya. Dia melirik ke arah asistennya lalu menyalakan gergaji. Dengan sekali tarik, mesin gergaji menyala dan raungannya memenuhi tempat itu. Kedua tangan Sunardi menggenggam tangkai gergaji sambil memainkan tombol gas. Ia lalu menuju sebatang pohon jati dan berdiri di sampingnya.

“Semuanya menjauh!” Mbothe berteriak.

Empat orang *checker* dan seorang pengawas pekerjaan bergegas menyingkir, mengambil jarak aman. Hanya sang asisten yang tetap berada di dekatnya. Asisten memang harus berada di dekat operator selama penebangan, tugasnya mengingatkan dan mengawasi

bahaya yang mungkin ada, seperti ranting jatuh hingga arah robohnya pohon yang tidak terprediksi. Selain operator dan asistennya, semua orang harus menyingkir sejauh minimal dua kali tinggi pohon yang ditebang.

Setelah lima belas menit bertemu gergaji, pohon jati itu roboh. Gemeretak ranting patah mengiringi laju ambruknya sebelum mendemam di atas tanah dan menindih beberapa pohon kecil. Debu beterbangan. Pohon-pohon kecil patah.

Setelah sejenak beristirahat, Mbothe yang berasal dari Desa Sumbermulyo, Kecamatan Pesanggaran, itu pindah ke pohon jati berikutnya yang berjarak sekitar empat meter. Dengan cara hampir sama, dia robohkan pohon tersebut. Dalam waktu satu jam, Mbothe akhirnya berhasil menebang lima pohon.

“Istirahat dulu, Pak,” ujar sang asisten.

Di BSI, seorang operator gergaji harus beristirahat setelah bekerja selama satu jam. Kegiatan tebangan hanya boleh dilanjutkan bila ada operator lain yang menggantikan, atau menunggu operator yang sama cukup beristirahat terlebih dahulu.

“Yang penting aman,” kata Mbothe.

Sebelum menebang, operator harus benar-benar memahami area tebangan, karakteristik pohon, hingga batas area yang ditebang. Ia juga harus mengisi lembar administrasi keselamatan kerja, seperti analisis keselamatan kerja (JSA) dan TAKON 7—tujuh pertanyaan dasar untuk mengukur tingkat risiko suatu pekerjaan.

Mbothe sudah menjadi anggota tim *tree cutting* sejak 2016. Masa itu merupakan awal pembukaan lahan di Tumpangpitu. Sebelum menebang, mereka mengadakan selamatan sederhana dengan membuat tumpeng, dipimpin Mbah Bibit, tetua Pulau Merah. Mbothe sudah banyak mengalami peristiwa seru selama menebang. Salah satu yang ia ingat terus adalah ketika dia bertugas memotong sebuah kayu budengan di hutan rimba Tumpangpitu. Tanpa dia sadari, kayu itu ternyata berlubang dan ada seekor ular di dalamnya. Ketika kayu roboh, Mbothe belum mengetahui keberadaan ular tersebut. Ia santai saja memotong-motong batang kayu. Tiba-tiba, seekor ular sebesar lengan orang dewasa keluar dari dalam kayu. Dia sempat terkejut, tetapi segera bisa menguasai diri. Ia mematikan *chainsaw*. Dengan dibantu teman-temannya, dia menangkap ular piton itu.

“Saya serahkan ular itu kepada tim Enviro untuk dilepas kembali,” kata Mbothe.

◀
Hutan jati di sekitar Tumpangpitu.

Sebelum Mbothe dan kawan-kawan menebang pohon, perusahaan harus memperoleh hak tebang atas Izin Pinjam Pakai Kawasan Hutan (IPPKH). Untuk memperoleh hak tersebut, perusahaan harus melaporkan rencana kegiatan penebangan kepada Dinas Kehutanan (Dishut) dan Balai Pengelolaan Hutan Produksi (BPHP) disertai lampiran peta area dan hasil inventarisasi tegakan. Data tersebut kemudian diunggah melalui Sistem Informasi Penatausahaan Hasil Hutan (SIPUHH) secara daring.

Menurut Sunardi, *Government Affairs Supervisor* PT Bumi Suksesindo, yang kebetulan namanya sama dengan nama asli Mbothe, penebangan baru bisa dilakukan jika sudah memperoleh surat perintah kerja. Setelah semua data diunggah, akan muncul kode tagihan pembayaran provisi sumber daya hutan (PSDH) dan dana reboisasi (DR). Keduanya menjadi penerimaan negara bukan pajak (PNBP). Setelah perusahaan membayar 25 persen dari total PSDH dan DR, tim penebang baru bisa mulai bekerja. Sisanya dibayarkan pada saat kayu sudah ditebang dan diinventarisasi di Tempat Penimbunan Kayu (TPK).

Hutan Tumpangpitu terdiri atas hutan tanaman dan hutan rimba. Jenis pohon di hutan tanaman adalah jati dan mahoni, adapun di hutan rimba kita bisa menjumpai bayur, pule, saman, bungur, dan lain-lain. Dari pepohonan tersebut, yang masuk data inventarisasi sebelum tebang adalah pohon-pohon yang berdiameter minimal 12 sentimeter atau dengan keliling 34 sentimeter. Pohon-pohon yang lebih kecil dianggap sebagai kayu rusak saat tebang. Kayu hasil tebang dibawa ke TPK, di sini tim *checker* akan menginventarisasi mereka.

“Bisa dipastikan jumlah kayu akan menurun dibanding inventarisasi awal sebelum ditebang,” kata Sunardi, “karena saat penebangan banyak kayu yang rusak.”

Hasil inventarisasi di TPK inilah yang dijadikan dasar berapa besaran PSDH dan DR yang harus dibayar. Kayu yang berada di TPK dapat digunakan untuk kebutuhan tambang, seperti membangun fasilitas perusahaan. Selain itu, perusahaan juga bisa memberikannya kepada masyarakat untuk melengkapi program PPM.



Pada 2016, PT Bumi Suksesindo ditetapkan menjadi Objek Vital Nasional (Obvitnas) dan memperoleh IPPKH secara bertahap seluas 988,72 hektare. Sejak saat itu, perusahaan memagari area IPPKH sebagai bagian dari Sistem Manajemen Pengamanan Obvitnas. Ada satu area di mana pagar tidak dipasang persis di batas IPPKH, yaitu di belakang *quarry*—sesuai ketentuan, pagar dipasang dengan jarak lima meter dalam garis batas. Area ini masuk kawasan IPPKH dan terdapat ratusan pohon jati di dalamnya.

“Karena tidak ada jalurnya, tim sekuriti tidak bisa patroli di area tersebut,” kata Nasution, *Asset Protection Supervisor*.

Dua tahun sebelumnya, tim *Asset Protection (AP)* mendapati beberapa tunggul kayu di area belakang *quarry* dan di dekat Dam 6. Dari hasil investigasi, mereka menemukan indikasi kuat bahwa batang kayu dipotong dan diangkut oleh orang dari luar *site*. Hingga saat itu, AP belum menemukan pelakunya. Barulah pada 2019, AP menangkap basah beberapa pencuri saat beraksi di daerah Umpak Lego. Manajemen melaporkan kejadian tersebut kepada kepolisian. Empat orang diputus bersalah dan dihukum delapan bulan penjara.

“Mereka lewat bawah pagar yang berlubang karena tergerus air. Bahkan kawat pagar juga pernah hilang,” kata Nasution.

Sebelum tertangkapnya empat orang tersebut, AP juga pernah menangkap dua belas orang pencuri kayu. Karena desakan dari pemerintah Desa Sumberagung, kedua belas orang itu dilepaskan.

Menurut Nasution, pencurian kayu tidak hanya dilakukan oleh orang-orang dari luar *site*. Pada 2017, seorang karyawan



“Mereka lewat bawah pagar yang berlubang karena tergerus air. Bahkan kawat pagar juga pernah hilang.”

— NASUTION, ASSET PROTECTION SUPERVISOR

tertangkap membawa potongan kayu milik perusahaan melalui Sungai Katak, di sekitar Pos 6. Waktu itu, sisi luar Kali Katak belum dipagar seperti sekarang. Akibat perbuatannya, karyawan tersebut harus kehilangan pekerjaan. “Saat kita tangkap, dia menutupi kayu tersebut dengan rumput dan memboncengnya dengan motor,” katanya.

Meskipun merugikan, kejadian-kejadian tersebut juga memberi pelajaran berharga untuk meningkatkan sistem pengamanan di area *site*. Menurut Nasution, ada dua tindakan yang dilakukan oleh AP, yaitu patroli gabungan sekuriti, Pamobvit, dan TNI; dan menambah jalur patroli di sepanjang pagar IPPKH. Penebangan kayu yang dilakukan oleh Mbothe dan kawan-kawannya pada awal Desember lalu adalah untuk membuat jalur patroli ini.

▲ Pantai Pulau Merah terlihat dari hutan jati di sekitar Tumpangpitu.

Kepala Bidang Pengawasan dan Pengendalian Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Banyuwangi, Budi Wahono, menanggapi kegiatan penebangan di IPPKH Bumi Suksesindo sebagai sesuatu yang lumrah. Kegiatan ini merupakan bagian dari operasional perusahaan. Karena lokasinya berada di hutan produksi tetap, kegiatan penebangan harus melibatkan Perhutani—sebagai pengelola wilayah—dan Dinas ESDM Provinsi.

“Dan BSI wajib melakukan reklamasi. Kewajiban reklamasi tertuang di rencana reklamasi dan rencana tambangnya. Domainnya ada di Dinas ESDM Provinsi Jawa Timur,” kata Budi.

Mengenai kegiatan reklamasi di Tumpangpitu, Budi menegaskan belum pernah menemukan pelanggaran. Semua sudah berjalan sesuai rencana yang dilaporkan, yaitu reklamasi progresif. Artinya, tidak harus menunggu selesai menambang baru direklamasi.

Budi mengakui memang pernah terjadi masalah lumpur Agustus 2016. Namun, kejadian tersebut bisa dijelaskan secara meteorologi, bahwa intensitas curah hujan waktu itu sangat tinggi: lebih dari 300 mm selama tiga hari berturut-turut. Selain itu, karena sifat pekerjaan perusahaan. Fase konstruksi masih berlangsung. Dua dari rencana enam dam yang dibangun belum selesai. Setelah semua infrastruktur selesai, malah lebih baik dari sebelumnya. Kualitas Sungai Katak jauh lebih baik. Dulu, tiap kali turun hujan, airnya keruh, lumpurnya banyak. Setelah ada enam dam yang dibangun oleh BSI, bisa lebih terkontrol.

Budi menyatakan bahwa DLH Banyuwangi intens mengawasi praktik pengelolaan lingkungan di Tumpangpitu, tidak hanya perihal reklamasi tetapi juga kualitas air, limbah B3, dan yang lainnya. Namun, menurut Budi, tugas kabupaten hanya membantu. Yang berwenang mengawasi adalah DLH Provinsi karena dokumen lingkungan BSI dikeluarkan oleh DLH Provinsi.

“BSI ini termasuk taat. Kewajiban pelaporan dokumen pengelolaan lingkungan hidup itu enam bulan sekali. Tapi BSI lebih progresif, tiap tiga bulan. Mereka memiliki komitmen. Kalau saya melihatnya sangat bagus untuk perusahaan pertambangan. Penyimpangan reklamasi tidak ada, secara parsial pun tidak ada,” kata Budi. ❖

Masa Depan Ada di Bawah

Tambang bawah tanah adalah masa depan Proyek Tujuh Bukit. Saat ini persiapan tengah dilakukan saksama agar praktik terbaik terjaga.

"Pak, katanya BSI sedang nambang bawah tanah? Apakah terowongannya nanti sampai di bawah rumah warga?"

Pertanyaan itu diajukan salah seorang perempuan warga Desa Sumberagung yang mengikuti *mine tour* awal tahun ini—BSI memang membuka diri bagi kunjungan warga sampai pandemi akhirnya membatasi kegiatan itu.

Tak pelak, Ibnu Hajar, *Superintendent Mining*, yang waktu itu sedang menjelaskan penambangan terbuka atau *open pit* kepada peserta tur sempat tertegun. Saat itu, proyek porfiri atau penambangan bawah tanah memang belum ditampilkan ke publik karena memang masih dalam tahap yang sangat awal. Siapa nyana, proyek ini sudah santer terdengar di telinga warga Ring 1, atau desa-desa di Kecamatan Pesanggaran.

"Tidak, Bu. Saat ini, proses yang sedang dikerjakan baru melihat kandungan mineralnya," ujar Ibnu. Selanjutnya, ia dengan santun menjelaskan dalam bahasa yang mudah dipahami kepada dua puluh ibu-ibu yang berdiri di hadapannya, bahwa penambangan bawah tanah tidak perlu dicemaskan.

Dan, sejatinya, kekhawatiran warga memang tidak perlu. Menurut Tutus, Kepala Tambang Bawah Tanah, eksplorasi *underground* letaknya di bawah pit A yang berada dalam lokasi pertambangan, dan panjangnya tidak sampai dua kilometer. "Jadi, tidak ada rumah warga yang kami lewati," ujar Tutus.



Tambang bawah tanah di Proyek Tujuh Bukit memang bahasan yang menarik. Apalagi, sumber daya bijih pada proyek tambang bawah tanah yang sudah tereka mencapai 1,9 miliar ton, yang mengandung 8,7 juta *ounce* tembaga, dan 28,3 juta *ounce* emas—jumlah ini membuatnya bisa disandingkan dengan tambang bawah tanah di Dompu dan Freeport di Timika.

Hanya saja, antara mengetahui jumlah cadangan sumber daya dan proses produksi kadang terbentang waktu yang tidak pendek. Dalam kasus ekstrem, misalnya, diperlukan waktu nyaris satu abad—itulah yang terjadi di Cikotok, Banten; pemerintah kolonial Hindia Belanda telah mempunyai indikasi adanya emas di desa ini sejak 1839, tetapi baru 1936 NV Mijnbouw Maatschappij Zuid Bantam bisa memproduksi emas dari tambang ini. Sebelum penambangan dimulai, sebuah perusahaan memang harus memastikan banyak hal sampai operasi penambangan dinilai ekonomis dan menguntungkan.

Untuk tambang bawah tanah di Tujuh Bukit, PT Merdeka Copper Gold sudah mengoleksi data sejak 2018, dan masih berlanjut sampai sekarang. Tahap selanjutnya adalah studi kelayakan awal atau sering disebut *pre-feasibility study* pada pertengahan 2021. Koleksi data didapat dari proses pengeboran, mengambil sampel batuan untuk analisis karakter jenis batuan. Dari sampel batuan ini, perusahaan akan mengantongi data yang dijadikan dasar untuk proses rencana tambang selanjutnya, baik dari metode penambangan, metode pengelolaan, infrastruktur tambang, hingga mengetahui indikasi titik-titik air bawah tanah.

Pengumpulan data tersebut juga diawali dengan pembangunan infrastruktur untuk proses eksplorasi dan pengeboran. Eksplorasi *decline* atau yang sering masyarakat sebut 'terowongan' memang telah terbangun dan telah diselesaikan pada Juni 2020.



Untuk alasan keselamatan, manajemen BSI tidak bisa mengajak masyarakat berkunjung ke terowongan. Maka, area ini tidak termasuk dalam area yang disinggahi saat *mine tour*. Saat ini, terowongan hanya diperbolehkan diisi empat puluh orang, termasuk pekerja.

Semua yang masuk terowongan wajib mengikuti *briefing* induksi keselamatan selama tiga puluh menit. Taklimat ini dilakukan di *Underground Mine Infrastructure Access* (UG MIA) dan disampaikan langsung oleh petugas *safety*. Semua pekerja dan pengunjung harus memahami fungsi alat pelindung diri: helm dengan lampu tambang, pakaian berefektor, penyumbat telinga, sarung tangan, sepatu bot, kacamata pelindung, masker, sabuk tambang, hingga kotak oksigen. Perlengkapan alat pelindung diri ini memang membuat pengguna yang tak terbiasa dengannya menjadi agak susah bergerak, tetapi keselamatan wajib dinormasatukan.

Setelah induksi, pengunjung berpindah ke area portal untuk *underground tag in* dan *tag out*, fungsinya mengatur jumlah pekerja dan pengunjung yang ada di dalam *decline*. Semua orang terdaftar.

“LV 212 akan melewati portal, apa ada LV naik?” kata Corneles Pontoh, *Safety Underground* melalui HT ketika mau masuk area bawah tanah. Terowongan berdiameter 5,5 meter dengan tinggi 6,2 meter itu hanya cukup satu mobil. Pekerja dan pengunjung harus bergantian menggunakan akses masuk atau keluar jalur utama *decline* ini. Terowongan sepanjang 1.890 meter ini adalah akses yang digunakan karyawan eksplorasi untuk melakukan pengeboran atau *drilling* di lubang bukaan yang terindikasi mengandung mineral

berharga. Selama perjalanan, terdapat 13 lubang bukaan atau disebut *stockpile*. Ternyata, selain digunakan untuk *drilling*, lubang tersebut juga digunakan pekerja ketika berpapasan. Salah satu LV harus mengalah masuk ke lubang bukaan tersebut.

Setelah data kandungan mineral diperoleh, Merdeka pasti akan menentukan metode yang paling baik dan tepat untuk operasi penambangannya. Banyak sekali metode yang digunakan, *open stope*, *cut and fill*, ataupun *block caving* seperti di Freeport Indonesia. Setelah tahu bagaimana mengambil bijihnya, metode pengelolaan mineralnya pun akan ditentukan. Bisa jadi metode yang digunakan adalah metode pengapungan atau *flotation*. Baik metode dan pengelolaan mineral akan ditentukan di tahap *feasibility study*.

Semua pekerja dan pengunjung harus memahami fungsi alat pelindung diri: helm dengan lampu tambang, pakaian berefektor, penyumbat telinga, sarung tangan, sepatu bot, kacamata pelindung, masker, sabuk tambang, hingga kotak oksigen.

Yang membedakannya dengan proses tambang terbuka atau *open pit*, penambangan bawah tanah menghasilkan *tailing*. *Tailing* adalah pasir sisa yang bentuknya sangat halus setelah mineral berharga (konsentrat) diambil dari bijih di pabrik pengolahan. Di beberapa operasi tambang, *tailing* sering diangkut dalam bentuk lumpur ke fasilitas penampungan, yaitu bendungan *tailing* yang secara prinsip terbagi menjadi dua komponen: urukan atau tubuh bendungan *tailing* dan kolam pengendapan material padat. Agar air yang keluar dari kolam memenuhi persyaratan baku mutu air limbah, maka sebelum dibuang ke sungai harus diolah terlebih dahulu di instalasi pengelola limbah (IPAL). Di sejumlah operasi lain, *tailing* langsung dibuang melalui pipa ke laut dalam (*deep sea tailing placement*).

Saat ini, mengingat proyek tambang bawah tanah masih dalam tahap awal, Merdeka belum menentukan akan menggunakan cara apa dalam mengolah *tailing* nantinya. Hanya saja, sebagai perusahaan dengan rekam jejak yang terjaga baik dalam kepedulian terhadap lingkungan, Merdeka menjamin pilihannya pasti patuh pada aturan yang ditetapkan pemerintah. ♣

▲ Karyawan BSI sedang mengebor di terowongan untuk mengambil sampel batuan sebagai bahan penelitian kandungan mineral.

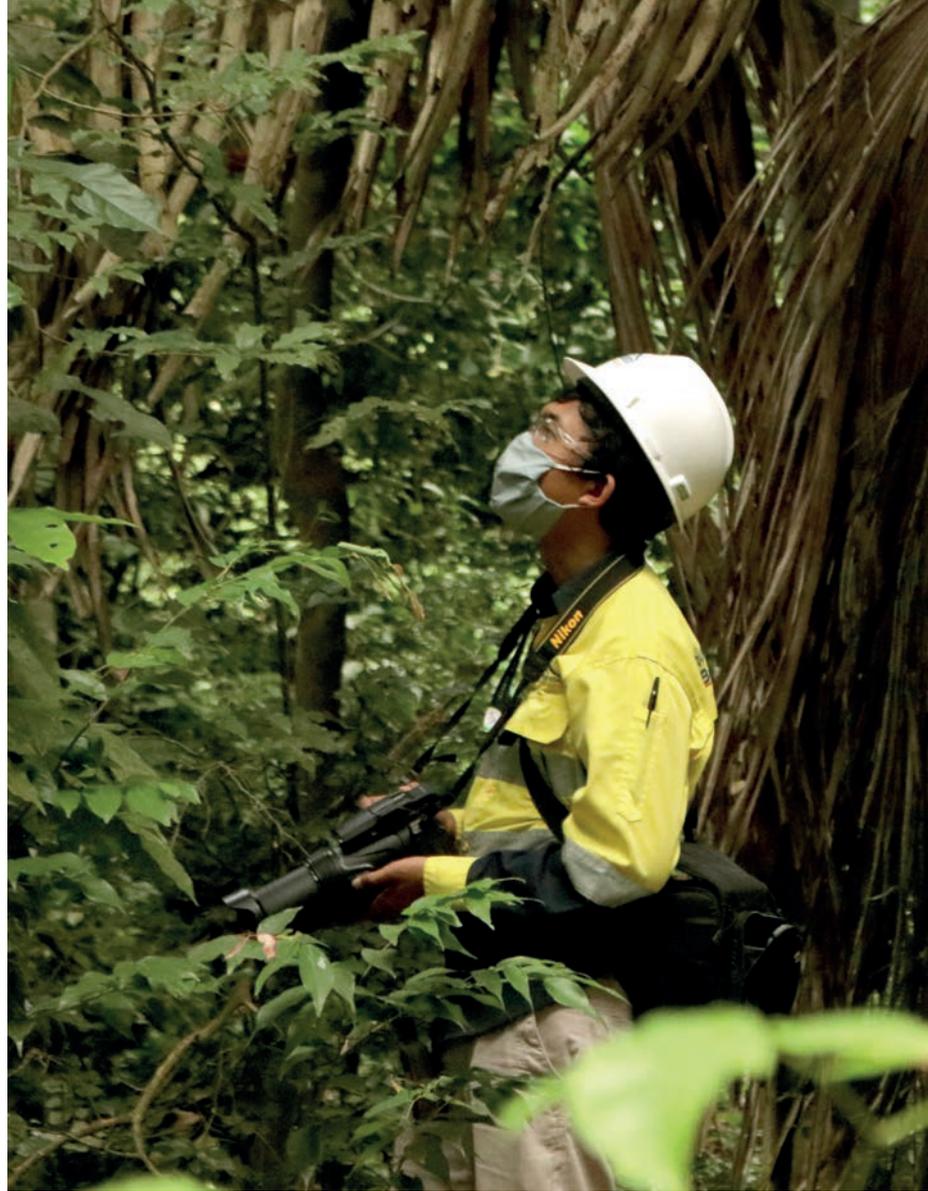
Suaka Tumpangpitu yang Kaya

Praktik pertambangan dapat berjalan seiring dengan konservasi keanekaragaman hayati. Operasi BSI di kawasan hutan Tumpangpitu di Banyuwangi adalah salah satu contohnya.

Kekok! Kekok!

Kekok! Lengkingan lutung Jawa (*Trachypithecus auratus*) sesekali menyelingi paduan suara burung-burung di hutan Tumpangpitu saat pagi baru saja pecah. Tak mau kalah, kijang muncak (*Muntiacus muntjac*) ikut memekik keras menimpali. Namun, di hutan ini, yang dominan adalah kicauan burung-burung. Suara mereka sangat riuh, dari lapisan bawah hutan sampai atas tajuk. Ada nada monoton burung takur (*Psilopogon sp.*), suara semperhujan rimba (*Eurylaimus javanicus*), nyanyian burung pelanduk (*Malacocincla sepiaria*), panggilan burung paok pancawarna (*Hyrdornis guajanus*), dan masih banyak lagi suara-suara burung lain. Mereka terbiasa membentuk orkestra kala fajar maupun senja.

Hutan Tumpangpitu berada di pesisir selatan Banyuwangi. Letaknya tepat di antara Taman Nasional Alas Purwo di timur dan Taman Nasional Meru Betiri di barat. Hutan Tumpangpitu termasuk dalam kategori hutan dataran rendah sekunder dengan iklim kering karena tutupan hutannya telah mengalami gangguan akibat penebangan pada masa lampau. Hutan sekunder ditumbuhi lebih dari 300 spesies tum-



bahan yang terdiri atas pohon, semak, terna, liana, bambu, dan palem. Di kawasan ini juga terdapat habitat lain: hutan jati, perairan (sungai, waduk, dan laut) dan area terbuka yang menodong kehidupan beragam satwa liar, dan di antara keduanya terdapat kawasan Tumpangpitu, yang tak lain merupakan area pertambangan PT Bumi Suksesindo (BSI).

Tumpangpitu, tempat PT BSI menjalankan operasinya, sebagian besar masih menyisakan bagian hutan alami yang difungsikan sebagai zona penyangga kehidupan makhluk hidup dan perlindungan tata air. Zona penyangga ini dibagi ke dalam tiga zona konservasi guna mempermudah pengelolaan keanekaragaman hayati. Zona Konservasi 1, kondisi dan tutupan hutannya masih relatif asli (mendekati hutan primer), terdapat tingkat keagaman tumbuhan dan satwa liar yang tinggi, serta mempunyai komunitas tumbuhan dan satwa liar yang langka, endemik, dan terancam punah. Zona Konservasi 2, dengan keanekaragaman spesies yang mampu menyangga pelestarian Zona Konservasi 1, merupakan habitat atau daerah jelajah untuk melindungi dan mendukung upaya perkembangan spesies satwa liar. Zona Konservasi 3 memiliki kriteria dengan kondisi hutan yang mengalami kerusakan atau gangguan sehingga perlu dilakukan kegiatan pemulihan.



Pada hari tertentu, sebelum fajar menyingsing, tim pengamat satwa liar dari Divisi Monitoring Departemen Lingkungan PT BSI bersiaga dalam hutan. Ketika sinar matahari mulai menerobos celah-celah tajuk pepohonan dan sampai ke dasar hutan, sebagian besar satwa liar mudah dijumpai, terutama kelompok burung. Dari balik binokular atau lensa kamera masing-masing, pandangan mereka tertuju pada setiap gerak-gerik burung di celah-celah semak dan tajuk pohon yang rimbun.

Saat mengamati lantai hutan, Tino, seorang anggota tim pengamat, pagi itu menjumpai jejak babi hutan (*Sus scrofa*). Ciri khasnya adalah tapak berbentuk lonjong, dilengkapi dua bilah kuku yang tebal dan lancip, kemudian ada bekas tanah digali-gali. Satwa lain yang mudah dikenali lewat jejak yang tercetak di tanah basah adalah pelanduk kancil (*Tragulus javanicus*) dan kijang muncak (*Muntiacus muntjac*).

Di daerah terbuka, pada saat matahari mulai meninggi, terlihat elang di angkasa, terbang

Ketika sinar matahari mulai menerobos celah-celah tajuk pepohonan dan sampai ke dasar hutan, sebagian besar satwa liar mudah dijumpai, terutama kelompok burung.

berputar, lalu meluncur turun memburu mangsanya. Pemandangan ini lumrah setiap hari ditemui di Tumpangpitu. Tak kalah menawannya adalah ketika kelompok burung rangkong terbang berduyun-duyun antarblok hutan, kemudian hinggap di pepohonan besar seperti apak (*Ficus spp.*) untuk memakan buah ara bersama kelompok burung lainnya.

Habitat waduk di kawasan ini menopang kehidupan kelompok burung air yang gemar mencari ikan di perairan dangkal. Kebanyakan berasal dari spesies kuntul yang terkadang sangat sulit dibedakan antarspesiesnya karena bulu putih mereka. Pada musim tertentu, biasanya terlihat kelompok burung belibis

▲ Tim pengamat satwa liar dari Divisi Monitoring Departemen Lingkungan PT BSI sedang mengamati satwa di Tumpangpitu, Banyuwangi.



(*Dencrocygna javanica*) berenang-renang di perairan waduk yang tenang. Keberadaan burung air mejadi bioindikator dari kualitas perairan waduk yang masih terjaga.

Hutan jati dengan kondisi lantai hutan yang jarang ditumbuhi semak-belukar merupakan habitat ideal bagi merak hijau (*Pavo muticus*). Burung merak jantan memeragakan penutup ekornya yang dikembangkan, memamerkan keindahan warna dan motif bulunya, menjadi tonjolan menarik. Jika sedang beruntung, pengunjung hutan Tumpangpitu akan mendapati burung ini di sekitar jalan akses sekitar hutan jati.

“Secara tidak sengaja saya melihat burung merak hinggap di pohon jati, bergegas saya mengambil kamera digital dan memotretnya dari dalam mobil,” kata Ismed G. Siregar, Manager *Health Safety Environment*.

Sedikit gambaran kondisi keberagaman satwa liar di atas menunjukkan bahwa hutan Tumpangpitu bisa diibaratkan sebagai miniatur taman nasional. Hutan ini memberikan suaka bagi aneka ragam spesies satwa liar, termasuk spesies dilindungi, langka, dan terancam punah. Berdasarkan hasil pemantauan sejak 2016 hingga sekarang, tercatat lebih dari 175 spesies satwa liar yang terbagi atas burung, mamalia, reptil, dan amfibi. Kelompok burung mendominasi, yaitu sekitar 60 persen dari total populasi. Dari seluruh kekayaan spesies satwa liar yang ada, sebanyak 30 spesies dalam kategori dilindungi oleh pemerintah, 4 spesies terancam punah, dan 5 spesies endemik Jawa.

Elang Jawa (*Nisaetus bartelsi*) merupakan spesies endemik Jawa dalam kategori terancam punah, dan termasuk salah satu spesies “prioritas konservasi”. Adanya elang Jawa di

▲▲▲▲▲

Elang Jawa
(*Nisaetus bartelsi*)

△▲▲▲▲

Kukang Jawa
(*Nycticebus javanicus*)

△▲▲▲▲

Lutung Jawa
(*Trachypithecus auratus*)

△▲▲▲▲

Merak hijau
(*Pavo muticus*)

△▲▲▲▲

Rangkong badak
(*Buceros rhinoceros*)

hutan Tumpangpitu menunjukkan kelestarian hutan alamnya, tempat mereka kawin dan berkembang biak. Yang juga termasuk dalam kategori terancam punah adalah spesies trenggiling (*Manis javanica*), merak hijau (*Pavo muticus*), dan kukang Jawa (*Nycticebus javanicus*) yang populasinya di alam terus menurun akibat diburu masyarakat karena bernilai ekonomis—mereka semuanya betah berada di Tumpangpitu.

Kelompok burung rangkong yang terdiri atas kangkareng perut-putih (*Anthracoseros albirostris*), julang emas (*Rhyticeros undulatus*), dan rangkong badak (*Buceros rhinoceros*) menambah lengkapnya daftar spesies kunci dan indikator lingkungan. Kehadiran rangkong mencerminkan kondisi hutan yang masih sehat, serta menandakan masih adanya pepohonan besar di wilayah itu, sebab rangkong membutuhkan beragam pohon buah sebagai pakan, dan pohon besar berlubang untuk bersarang. Hutan Tumpangpitu memotret dengan jelas bahwa beberapa spesies istimewa hidup dan berasosiasi di tempat ini.

Tercatat lebih dari 175 spesies satwa liar yang terbagi atas burung, mamalia, reptil, dan amfibi. Kelompok burung mendominasi, yaitu sekitar 60 persen dari total populasi. Dari seluruh kekayaan spesies satwa liar yang ada, sebanyak 30 spesies dalam kategori dilindungi oleh pemerintah, 4 spesies terancam punah, dan 5 spesies endemik Jawa.



Tidak semua perusahaan pertambangan hanya mengedepankan aspek ekonomi. Saat ini sudah banyak praktik pertambangan yang juga menerapkan prinsip kelestarian keanekaragaman hayati. Menerapkannya berarti mendukung tiga pilar pembangunan berkelanjutan, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan.

“Perusahaan berkomitmen melakukan upaya konservasi keanekaragaman hayati sesuai dengan kebijakan lingkungan PT BSI,” kata Ismed.

Pada implementasinya, Perusahaan melakukan beberapa strategi konservasi guna melestarikan satwa liar beserta habitatnya. Praktik-praktik konservasi yang sudah dijalankan itu meliputi meminimalkan luas daerah hutan yang dibuka sesuai kebutuhan operasional, dan menyelamatkan biji serta tunas lokal untuk digunakan dalam reklamasi. Pohon-pohon induk seperti pohon apak (*Ficus sp.*), kepuh (*Sterculia foetida*), dan lainnya yang terdapat di area bukaan tetap dipertahankan karena berfungsi sebagai sumber pakan (buah), tempat berlindung, tempat beristirahat, dan tempat bersarang berbagai spesies satwa liar. Di area reklamasi, selain tanaman yang cepat tumbuh, disisipkan juga tanaman berdaur panjang spesies lokal, yang dapat menyediakan pakan bagi satwa liar.

Untuk melindungi ancaman langsung terhadap satwa liar, perusahaan melakukan sosialisasi kepada karyawan, mitra kerja, dan pengunjung melalui kegiatan induksi, serta memasang rambu dan poster. Pesan yang disampaikan yakni larangan kegiatan berburu satwa liar dan prosedur menangani satwa jika terjadi insiden

“Perusahaan berkomitmen melakukan upaya konservasi keanekaragaman hayati sesuai dengan kebijakan lingkungan PT BSI.”

— ISMED G. SIREGAR, MANAGER HEALTH SAFETY ENVIRONMENT

satwa liar di area Tumpangpitu. Larangan membuat api di area terbuka dan menebang pohon tanpa izin juga menjadi perhatian serius Perusahaan dalam melindungi habitat satwa liar. Program pemantauan satwa liar selalu rutin dijalankan setiap tiga bulan sekali untuk mendata kelimpahan spesies satwa liar.

Perusahaan telah mengampanyekan pesan kepedulian lingkungan kepada masyarakat dan para pemangku kepentingan, semisal dengan menerbitkan buku *Fauna di Kawasan Tujuh Bukit*. Kegiatan *monitoring* dan evaluasi satwa liar bersama Balai Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Timur, melibatkan mahasiswa maupun penggiat konservasi, dilakukan untuk memantau dan mengevaluasi program konservasi yang telah dilaksanakan oleh Perusahaan. Program lainnya yang tidak kalah menariknya adalah peringatan Hari Lingkungan Hidup (HLH) yang dilaksanakan setiap tahun.

Program andalan lain adalah *birdwatching tour*, bentuk keterbukaan Perusahaan atas informasi publik dalam upaya pelestarian satwa liar. Program ini menyasar kalangan yang berminat mengamati burung liar di alam dan hidup berdampingan dengan pertambangan. Sayangnya, program ini belum bisa terlaksana dengan leluasa akibat pandemi. Untuk mendukung keterbukaan informasi lainnya, BSI tengah menyiapkan aplikasi ponsel Flora-Fauna Tumpangpitu yang kelak dapat diakses oleh kalangan internal, masyarakat umum, dan pemangku kepentingan lainnya. 🌿





KABAR BANYUWANGI

Manis Gula Merah Sungai Lembu

◀
Setiap hari,
Ponidi, warga
Sungailumbu
sejak 1994,
memanjat sekitar
40 pohon kelapa
untuk mengambil
nira dan mengiris
tipis bunga
kelapa untuk
mengeluarkan
nira baru.

FOTO-FOTO: BSI/ANGGUNG SETIAWAN



Sejak lulus SMA pada 2000, Ponidi mulai *nderes*, istilah untuk mengambil nira kelapa sebagai bahan dasar gula merah. Setiap pagi selama tiga jam dan sore selama dua jam, ia perlu menyerahkan satu ons gula merah kepada perkebunan untuk setiap pohon yang dipanjatnya.





Agar saat diolah bisa mengeras menjadi gula merah, nira perlu dicampur kapur tohor dalam komposisi yang pas. Kebanyakan, rasanya akan pahit. Terlalu sedikit, nira akan sulit mengeras. Setelah nira yang sudah dicampur kapur tohor itu dimasukkan ke dalam jerigen, Ponidi akan membawanya untuk diolah di rumah singgah. Dalam satu hari, Ponidi bisa membawa nira sampai empat jerigen 30 liter.



Nira dituang dari jerigen ke dalam wajan besar, siap diolah menjadi gula merah.



Saat tidak *nderes*, Ponidi mencari kayu bakar dan memotongnya sebagai bahan bakar tungku untuk memasak nira.



▲▲

Jika laki-laki biasanya nderes dan mencari kayu bakar, pengolahan nira menjadi gula merah biasanya dilakukan oleh para perempuan.

▲▲

Tampilan nira setelah diolah selama tiga jam. Supaya matang secara merata, nira harus diaduk tanpa henti selama sekitar enam jam. Jika meluap, nira perlu ditambahkan parutan kelapa atau santan untuk menyusutkan buih-buih luapan.

▶

Nira baru matang dan bisa disebut sebagai gula merah bila sudah berwarna cokelat tua. Agar teksturnya lebih kental, gula merah ini perlu didiamkan sejenak.





▲ Gula merah yang sudah kental siap dimasukkan ke dalam cetakan. Jika dulu cetakan gula merah terbuat dari batok kelapa, sekarang berupa mangkok plastik yang lebih praktis dan ekonomis.

▶ Setelah satu jam didiamkan dalam cetakan, gula merah siap dijual. Gula merah hasil produksi Sungailembu cenderung berwarna gelap pekat karena tidak menggunakan pewarna dan pengawet. Gula merah tanpa obat ini bisa bertahan hingga satu minggu, lebih cepat daripada dengan obat yang bisa bertahan sampai tiga bulan. Satu kilogram gula merah biasanya dihargai oleh pekerbunan sebanyak Rp13.000—dua ribu rupiah lebih mahal daripada gula merah yang menggunakan pengawet dan pewarna. Pihak pekerbunan akan membayarnya setiap 15 hari. Rata-rata pembuat gula merah bisa mengantongi Rp 1 – 3 juta, bahkan bisa sampai Rp 6 juta jika sangat produktif.



LAPORAN UTAMA



PANDEMI DAN RESESI
BERGANDENG TANGAN
MEMBUAT DUNIA
BERGERAK TERTATIH-TATIH.
DI TENGAH TANTANGAN INI,
KINERJA GRUP MERDEKA
TETAP TERJAGA.

MENJAGA KINERJA

DI TENGAH KENDALA



ALAT-ALAT BERAT DAN TRUK-TRUK YANG MENGANGKUT BATUAN

merupakan pemandangan sehari-hari di operasi tambang seperti Tujuh Bukit di Banyuwangi. Namun selama tiga bulan terakhir truk-truk bukanlah mengangkut batuan dari *pit* ke *heap leach pad* (area pelindian) tapi memindahkan material dari area pelindian ke lokasi bersebelahan. Sebagian besar material yang dipindahkan adalah bijih yang mengandung mineral logam berharga. Pemindahan ini merupakan bagian dari perbaikan setelah insiden yang terjadi pada 12 September 2020 yang lalu.

Pada hari insiden, tepatnya pukul 15.38 waktu Banyuwangi, terjadi penurunan di hamparan bijih (*ore pad*) 1 sampai 6. Penurunan ini pada gilirannya menyebabkan rekahan di sebagian pelataran operasi pelindian atau HLO (*heap leach operation*), rusaknya jalur perpipaan reagen, serta terganggunya kestabilan lereng di sekitar lokasi kejadian. Kejadian ini tidak menimbulkan korban cedera di kalangan karyawan ataupun memberikan dampak buruk bagi lingkungan.

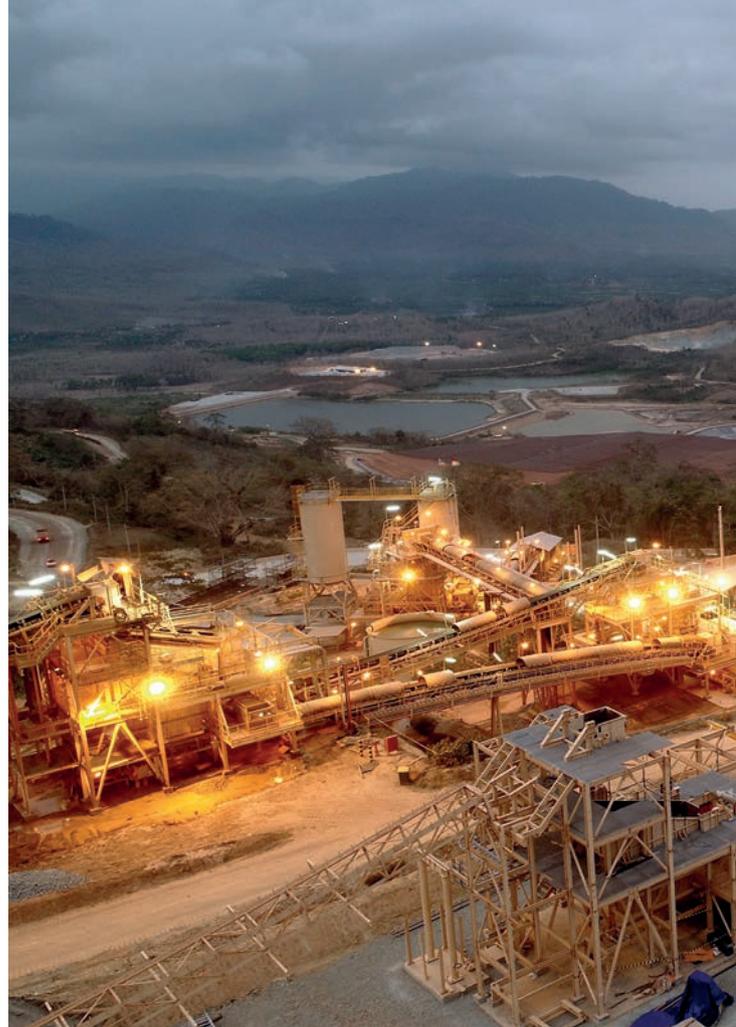
Perusahaan segera membentuk *Emergency Management Team* (EMT) di level site dan *Crisis Management Team* (CMT) di *head office* (HO). Langkah-langkah mitigasi segera diterapkan agar areal penurunan hamparan tidak meluas. Untuk mengakomodasi perbaikan di area HLO, BSI mengurangi produksi. Mengingat saat ini pandemi masih terjadi, dalam menjalankan aktivitas mitigasi maupun perbaikan, protokol kesehatan yang ketat berkenaan dengan COVID-19 tetap dijalankan.

Sesuai prosedur, BSI melaporkan insiden kepada Dinas Energi Sumber Daya dan Mineral Provinsi Jawa Timur. Beberapa hari sesudahnya, di Jakarta, Merdeka—sesuai kewajibannya sebagai perusahaan publik—juga memberikan keterangan kepada masyarakat mengenai hal yang sama.

Insiden September lalu tak pelak mendatangkan konsekuensi bagi Merdeka Copper Gold selaku induk BSI. Harga saham Merdeka (MDKA) di bursa sempat turun begitu pengumuman mengenai insiden disampaikan kepada publik—sekalipun dalam hitungan hari harganya membaik kembali.

Di Banyuwangi, selama hari-hari pertama setelah insiden, BSI kebanjiran pertanyaan mengenai dampak lingkungan. Kekhawatiran ini antara lain dipicu ketidakpahaman warga yang sebagian mengira bahwa yang terjadi adalah bukit yang longsor. Namun, kecemasan ini segera menguap begitu BSI bisa meyakinkan bahwa sudah dilakukan tindakan pengamanan dan pencegahan agar insiden tidak berdampak ke lingkungan sekitar. Warga percaya mengingat rekam jejak BSI yang senantiasa memprioritaskan keamanan, keselamatan kerja, serta pengendalian dampak lingkungan operasi.

Tak pelak, insiden di operasi pelindian adalah kabar yang tak diinginkan, apalagi di tengah situasi sulit akibat pandemi. Dengan berhentinya kegiatan operasional di HLP, khususnya pengairan, berhenti pula pasokan larutan hasil pelindian yang mengandung mineral ke *pregnant leach solution* (PLS) maupun *intermittent leach solution* (ILS). PLS Pond dan ILS Pond diuruk. Padahal, pabrik pengolahan atau *adsorption, desorption and recovery* (ADR) selama ini mengambil larutan dari PLS Pond untuk diolah menjadi batangan-batangan *bullion*. Agar ADR masih bisa beroperasi, sejak insiden, larutan dari sisa pengairan langsung dialirkan ke *interim storm water pond* (ISWP).





“Kandungan mineralnya sangat minim,” kata *Senior Metallurgist ADR Department*, Aristya Putra Marzuki.

Volume *solution* yang bisa ditampung pun turun drastis. Sebelum kejadian, volume larutan yang keluar dari *heap leach* menuju PLS Pond mencapai 960 m³/hari; setelah insiden, volume *solution* yang keluar rata-rata hanya 150 m³/hari. Suplai *solution* yang minim ini sangat memengaruhi produksi emas dan perak di ADR. Berdasarkan catatan Departemen ADR, rata-rata produksi emas pada 2020 adalah 579 *ounce* (1 *ounce* = 28, 3494 gram) per hari hingga 11 September 2020. Sejak 12 September 2020, jumlahnya menurun hingga 49 *ounce* per hari. Untuk produksi perak, rata-rata sebelum kejadian 1.984 *ounce* per hari, setelah insiden 506 *ounce* per hari.

◀ Halaman pembuka: memasang jaring sabut kelapa (*coconet*) sebagai fondasi reklamasi lahan.

▲ Site Tujuh Bukit, PT BSI, di masa konstruksi.

Kejadian di atas membuat BSI menangguhkan operasi penambangan terbuka, pabrik persiapan bijih, dan irigasi pada pelataran pelindian sampai investigasi insiden dan pekerjaan remediasi selesai. Setidaknya, setelah insiden, cairan yang sudah berada di dasar hamparan bijih masih bisa diproses dan menghasilkan penjualan sekitar 10 ribu *ounce* emas.

Proses investigasi yang saksama sampai saat ini masih berjalan untuk mengetahui penyebab insiden dan rencana perbaikan—proses ini penting agar kejadian yang sama tak terulang lagi di masa mendatang, serta tambang dapat secepatnya beroperasi optimal. Menurut Manajer *Technical Services*, Hidayat Purwoko, ada beberapa temuan awal seperti di zona jenuh bijih yang kering menjadi basah sehingga kekuatannya berkurang, dan sejumlah sampel bijih mengindikasikan kandungan halusinya lebih besar dari 25 persen. “Kami terus melaporkan setiap temuan investigasi kepada Dinas Lingkungan Hidup dan ESDM,” kata Hidayat.

Langkah-langkah perbaikan yang sudah dilakukan sejauh ini adalah pembuatan *bedrest* dengan cara menimbun sisa material di *heap leach* (Bay 1–5 hingga PLS dan ILS) sehingga permukaan menjadi lebih landai, lalu menutupnya dengan *liner*. Tim teknis juga sudah merancang pengairan lagi di area Bay 6–9, termasuk membuat tempat penampungan *solution* dan jalur irigasi yang baru. Jika perbaikan sudah selesai, penumpukan di area Bay 1–5 bisa dimulai dan irigasi dapat berjalan normal kembali untuk semua area. Proyek perbaikan ini ditargetkan rampung pada Juni 2021 ketika produksi diharapkan berjalan dengan optimum.

Proses perbaikan, pemindahan, dan sebagainya berkenaan dengan pemulihan operasi pelindian ini tentu berbeda dari rencana sebelumnya, dan membutuhkan sejumlah izin

PROSES INVESTIGASI YANG SAKSAMA SAMPAI SAAT INI MASIH BERJALAN UNTUK MENGETAHUI PENYEBAB INSIDEN DAN RENCANA PERBAIKAN—PROSES INI PENTING AGAR KEJADIAN YANG SAMA TAK TERULANG LAGI DI MASA MENDATANG, SERTA TAMBANG DAPAT SECEPATNYA BEROPERASI OPTIMAL.

baru. Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) dan Studi Kelayakan (*Feasibility Study – FS*) juga harus disetor ulang dengan menyertakan perubahan rencana kerja sebagai dampak insiden HLP. Padahal, sebelum insiden, BSI baru saja menyerahkan perbaikan AMDAL, FS, plus Rencana Kerja dan Anggaran Biaya (RKAB) tahunan karena menetapkan target produksi baru, atau target revisi, antara 160 ribu–190 ribu *ounce*, lebih tinggi ketimbang yang sudah dimasukkan pada awal 2020.

“Insiden September membuat angka produksi tahun ini di kisaran 155 ribu *ounce* emas, atau setara dengan target awal tahun,” kata Presiden Direktur Merdeka Copper Gold Tri Buwono.

Sekalipun target produksi menurut RKAB revisi tidak tercapai, Tri Buwono meyakinkan bahwa kinerja Grup Merdeka cukup baik dan masih mencetak laba untuk 2020. Meski produksi emas Merdeka menurun, penghasilannya tetap terjaga. Tingginya harga emas ini tentu sangat menguntungkan Merdeka, apalagi mengingat biaya produksi emasnya lebih rendah dibandingkan tambang lain karena batuan oksida yang saat ini ditambang masih batuan permukaan, dan sistem pelindian untuk mendapatkan mineral berharganya lebih murah. Pada awal tahun, harga di kisaran 1.560 dolar AS per *ounce*; pada akhir tahun, harganya di bilangan 1.900 dolar AS. Pada Agustus 2020, harga bahkan sempat mencapai 2.036 dolar AS.

Harga saham Merdeka di bursa juga menggembirakan. Memulai pada awal 2020 di angka Rp1.115, pada akhir tahun saham Merdeka terbandrol di kisaran Rp2.550. Setelah insiden area pelindian, harga memang sempat turun di angka Rp1.500-an pada September, tapi sepekan kemudian sudah terkerek lagi, dan trennya berjalan sampai akhir tahun sehingga MDKA dinobatkan sebagai salah satu *top gainer* Bursa Efek Indonesia. Terhitung dari Januari sampai 23 Desember 2020 (*year to date–ytd*), nilai saham MDKA naik 137,38 persen di angka Rp 2.540, dan total transaksinya mencapai Rp36,1 triliun. Prestasi di bursa ini menjadikan saham Merdeka yang terbaik untuk perusahaan tambang di Indonesia.

Resesi, yang menakutkan bagi pemerintahan dan kalangan usaha di seluruh dunia, secara khusus malah menguntungkan industri pertambangan emas. Di tengah kelesuan ekonomi dan ketidakmenentuan pasar, emas dianggap sebagai investasi yang sangat aman atau *safe haven*. Karena permintaan yang tinggi, tak mengherankan jika kemudian harga logam mulia ini terkerek. Selain pandemi, ketidakstabilan pasar juga disumbang oleh situasi geopolitik, seperti memanasnya hubungan Cina dan India setelah insiden bentrok prajurit mereka di perbatasan, pula makin rumitnya hubungan Cina dan Amerika Serikat setelah keduanya saling menutup konsulat.

Industri pertambangan mineral punya keunggulan lain yang memungkinkannya tetap beroperasi selama pandemi. Perusahaan tambang pada umumnya sudah sangat terbiasa dengan standar keamanan dan keselamatan yang tinggi. “*Safety* adalah salah satu *value* penting Merdeka, maka kepatuhan pada protokol COVID-19 tidak pernah membebani,” kata Tri Buwono.

► Tetap taat prosedur keselamatan (*safety procedure*) saat bekerja di ketinggian.





“MERDEKA MEMANG BERHASIL MENJAGA KINERJA DI 2020, TANTANGAN UNTUK 2021 MASIH CUKUP BESAR.”

— TRI BUWONO, PRESIDEN DIREKTUR MERDEKA COPPER GOLD

Meskipun kinerja Merdeka untuk 2020 terjaga, sesungguhnya insiden operasi pelindian tetap mendatangkan dampak serius. Proses produksi di BSI baru akan normal lagi pada pertengahan 2021. Padahal, Merdeka mempunyai rencana pengembangan berbagai proyek lain yang membutuhkan investasi besar. Tri Buwono menyebut bahwa *Copper Project* di tambang Tujuh Bukit Banyuwangi, misalnya, membutuhkan investasi jangka panjang yang tidak kecil. Dengan terhentinya sementara produksi di BSI, Merdeka harus mencari cara agar proyek di tempat ini, pula proyek-proyek lain yang sedang digagas di *site* Wetar dan Pani, tetap bisa berjalan.

Merdeka tak bisa terus-menerus menggantungkan harapan atau mengandalkan harga emas tinggi yang dinikmati selama 2020. Riset Panin Sekuritas, dalam publikasi *Market Outlook 2021* memperkirakan rata-rata harga emas pada 2021 berada di posisi 1.690 dolar AS per *troy ounce*, lebih rendah daripada rata-rata harga pada 2020 yang berada di posisi 1.760 dolar AS—meskipun masih jauh lebih tinggi ketimbang rata-rata harga pada 2019 yang berada di kisaran 1.395 dolar AS. Turunnya harga emas pada 2021 akan terjadi seiring dengan kondisi perekonomian yang membaik setelah berkurangnya ketegangan perdagangan antara negara-negara besar dunia dan mulainya vaksinasi massal untuk melawan COVID-19. Situasi ini akan membuka alternatif investasi lain bagi para investor.

“Merdeka memang berhasil menjaga kinerja di 2020, tantangan untuk 2021 masih cukup besar,” kata Tri Buwono.

“MERDEKA MENGERAHKAN SEGENAP PERHATIAN DAN SEMANGAT KERJA UNTUK BERSAMA MERAH VISI PERUSAHAAN: MENJADI PEMIMPIN DI INDUSTRI TAMBANG DAN LOGAM INDONESIA.”

— TRI BUWONO, PRESIDEN DIREKTUR MERDEKA COPPER GOLD

Tantangan yang dimaksud antara lain adalah bagaimana mewujudkan proyek-proyek baru secara cepat dan tepat di wilayah operasinya. Tri menyebut bahwa jika mengejar cepat saja, ada potensi masalah yang malah sangat merugikan; adapun jika mendapatkan tepat tanpa target waktu, kinerja perusahaan bakal terganggu. Ia yakin target tahun depan akan terwujud karena seluruh Tim Merdeka dipersatukan dan dipandu oleh visi, misi, dan nilai-nilai yang sama. “Merdeka mengerahkan segenap perhatian dan semangat kerja untuk bersama meraih visi Perusahaan: menjadi pemimpin di industri tambang dan logam Indonesia,” kata Tri. Proyek-proyek yang dalam pengembangan Merdeka seperti *Copper Project* di tambang Tujuh Bukit Banyuwangi, *Acid Iron Metal (AIM) Project* di Wetar, serta *Joint Venture* Pani di Gorontalo merupakan upaya menuju visi perusahaan.

Di tengah tantangan ini, Tri Buwono menjamin bahwa komitmen Merdeka kepada karyawan maupun pemangku kepentingan yang lain terus terjaga. Pengurangan aktivitas yang terjadi saat ini sifatnya sementara. Setelah situasi kembali normal dan proyek-proyek baru berjalan, Merdeka malah membutuhkan karyawan tambahan yang jumlahnya signifikan. Untuk tanggung jawab sosial perusahaan, ia juga menekankan bahwa Merdeka akan tetap menjalankan yang terbaik sesuai kemampuannya saat ini—misalnya, BSI ikut berkontribusi dalam bakti sosial berbarengan dengan perayaan Hari Natal tahun ini di Gereja Pantekosta Tabernakel di Desa Sarongan, Banyuwangi.

“Semoga tahun depan semuanya membaik; kita bangkit bersama-sama,” ujar Tri Buwono. ❖

RESESI BESAR TERULANG LAGI

KETIKA TERBETIK KABAR PENYEBARAN VIRUS

Corona di Wuhan, Cina, pada akhir 2019, tak ada kepanikan. Dunia mengira virus ini, dengan satu dan lain cara, akan tertangkal penyebarannya seperti halnya virus SARS beberapa tahun sebelumnya. Awal 2020, warga dunia juga belum sepenuhnya paham apa yang bakal mereka hadapi. Memasuki Maret, ketika Corona mendunia, barulah orang-orang sadar bahaya sudah berada di tengah mereka. Sampai akhir Desember 2020, sudah lebih dari 81 juta orang terpapar virus Corona yang menelan korban jiwa sekitar 1,8 juta di seluruh dunia.

Dampak besar lain adalah pelambatan ekonomi atau resesi global. Resesi, atau pertumbuhan negatif dalam dua kuartal berturut-turut, sebetulnya hal yang biasa dalam siklus ekonomi. Tapi, resesi karena pandemi pada tahun ini sedemikian memukul sampai Bank Dunia menyebutnya sebagai yang terburuk sejak Perang Dunia II, sementara IMF menyebutnya terparah sejak era Depresi Besar pada 1930-an. Dalam keseharian, kita bisa melihat akibat nyata, perusahaan-perusahaan gulung tikar, orang-orang kehilangan pekerjaan, dan belum jelas kapan semua ini akan benar-benar berakhir.

Badan Pusat Statistik (BPS) pada November lalu mengumumkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal III/2020 mencatatkan kontraksi atau minus 3,49 persen secara tahunan. Sebelumnya, pada kuartal II/2020 pertumbuhan ekonomi minus 5,32 persen. Dalam dua kuartal berturut-turut, pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) mencatatkan pertumbuhan negatif. Presiden Joko Widodo, sebelum BPS, bahkan telah memproyeksikan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal III/2020 bakal minus 3 persen, dan mengatakan Indonesia akan mengalami resesi ekonomi—sebuah nubuat yang terpenuhi.

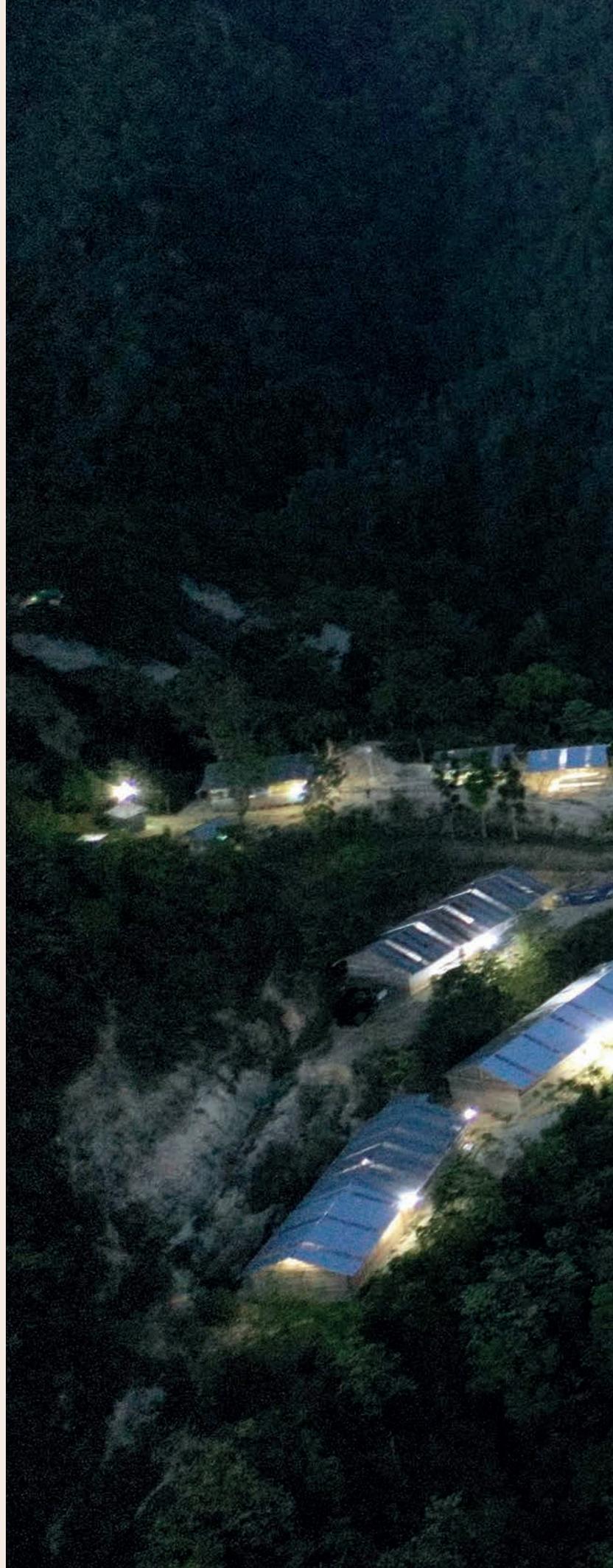
RESESI MEMANG BERAT. Tapi, sesungguhnya tetap ada manfaatnya. Untuk dunia usaha, resesi membuat pengalokasian sumber daya lebih tepat, investor lebih disiplin, dan peluang membeli aset lebih terbuka. Untuk orang kebanyakan, resesi membuat mereka menjadi konsumen yang lebih hati-hati—mereka, mau tak mau, tak bisa lagi boros melebihi kemampuan dan mesti hidup sesuai pendapatan.

UNTUK MENYELAMATKAN PEREKONOMIAN, negara-negara di dunia menyusun serangkaian stimulus. Indonesia sendiri menyiapkan anggaran sebesar Rp695,20 triliun atau setara dengan 4,2 persen PDB sebagai stimulus di masa pandemi. Biaya penanganan pandemi itu menyebabkan defisit APBN meningkat menjadi Rp1.039,2 triliun atau 6,34 persen PDB. Angka ini melonjak tajam dari yang diperkirakan pemerintah RI sebelum pandemi, yakni Rp307,2 triliun (1,72 persen).

Pemerintah memproyeksikan pertumbuhan ekonomi Indonesia di kisaran -2,2 persen hingga -1,7 persen pada 2020. Lembaga-lembaga keuangan internasional tidak se yakin itu. Bank Dunia dan Asian Development Bank (ADB) memproyeksikan ekonomi Indonesia kontraksi -2,2 persen, OECD sebaliknya lebih pesimis dengan proyeksi -2,4 persen, sementara IMF lebih optimistis memperkirakan -1,5 persen.

Untuk 2021, pemerintah optimistis ekonomi akan tumbuh sebesar 4,5–5,5 persen. Keyakinan ini di amani Bank Dunia, yang memproyeksikan ekonomi tumbuh 4,4 persen, ADB 4,5 persen, IMF 6,1 persen, dan OECD 4 persen.

Saat ini, dunia menunggu vaksinasi massal. Begitu dunia normal, ekonomi diyakini akan tumbuh positif lagi. Hanya saja, pelajaran dari wabah COVID-19 terlalu mahal untuk disepelkan seperti sebelumnya. Tanpa kewaspadaan bersama, pertumbuhan bisa jadi hanya impian. ❖



LAPORAN UTAMA

TAHUN BERGANTI, DAN TEKAD MERDEKA TAK GOYAH, TETAP MENJADI YANG TERDEPAN.

MENATAP 2021

▲
Proyek Emas Pani
di Kabupaten
Pohuwato,
Provinsi
Gorontalo.

FOTO: PETS-PBT

An aerial night photograph of a campsite nestled in a dense forest. Several buildings with illuminated interiors and roofs are visible, surrounded by trees. The scene is dimly lit, with the primary light source being the camp's lights. The text "DENGAN PENUH KEYAKINAN" is overlaid in large white letters across the center of the image.

DENGAN PENUH KEYAKINAN

BUKIT PARTOLANG DI WETAR KINI RAMAI OLEH SUARA MESIN.

Sejak eksploitasi dimulai September lalu, alat berat dan truk pengangkut bijih sibuk beroperasi di bukit yang dulunya jadi lokasi warga Uhak atau Lurang berburu hewan liar dan mencari madu. Sebelum dibuka, di area Partolang seluas 95 hektare sudah dilakukan eksplorasi dan konstruksi fasilitas-fasilitas untuk memitigasi dampak lingkungan.

Partolang menjadi lokasi ketiga penambangan tembaga BKP-BTR setelah perbukitan Kali Kuning dan Lerokis, dan sama-sama menggunakan penambangan terbuka serta pemrosesannya hingga produksi tembaga katoda pun serupa. Yang sangat membedakan Partolang, dari sekitar 400 pekerjanya di departemen *mining*, hampir 90 persennya adalah tenaga lokal dari Maluku Barat Daya (MBD). Mereka bertugas mengoperasikan alat berat dan truk pengangkut. Sebelumnya, tenaga lokal ini bekerja sebagai porter. Dengan posisi baru, mereka beroleh kenaikan penghasilan yang signifikan, sekitar 75 persen.

“Mereka sebelumnya ikut *green training*, pelatihan untuk tenaga operator yang sama sekali baru, dan pelatihan ini memang difokuskan pada warga MBD,” kata Sarmin Ginca, salah seorang *Superintendent External Affairs* di Proyek Wetar.

Sampai akhir 2020, bijih yang dihasilkan dari Partolang sesuai ekspektasi: tembaganya lebih mudah ditarik saat pelindian. Tentu ini kabar menggembirakan bagi Grup Merdeka karena Partolang menjadi semacam proyek antara untuk proyek-proyek besar lain di Wetar yang saat ini tengah digagas, yang semuanya bermuara pada bagaimana mengoptimalkan bijih yang sudah ditambang sehingga tembaga, emas, dan mineral berharga yang lain bisa ditarik—termasuk pirit, bahan baku baterai.



▲
Dermaga Lerokis
Proyek Tembaga
Wetar di Wetar
Utara.



Proyek skala besar yang juga sedang dijalankan adalah Proyek Tembaga Tujuh Bukit di operasi BSI Banyuwangi. Proyek ini bisa disebut kelas dunia karena depositnya merupakan salah satu cadangan belum tereksploitasi terbesar di dunia saat ini: 1,9 miliar ton bijih, dengan kandungan sekitar 8,8 juta ton tembaga dan 28,3 juta *ounce* emas. Namun, mineral yang berada di bawah tanah ini baru bisa dieksploitasi paling cepat lima tahun lagi, dan biaya pengembangannya sangat besar.

Merdeka sangat sadar bahwa pembiayaan proyek tembaga tidak bisa terus-menerus mengandalkan pendapatan dari produksi emas BSI. Tambang terbuka di Banyuwangi saat ini akan rampung beroperasi dalam tiga tahun sampai empat tahun. Selama Proyek Tembaga belum beroperasi, ada beberapa lokasi yang sedang dipelajari untuk segera dibuka untuk keberlangsungan operasi dan pendapatan BSI: Lompongan, Candrian, dan Sungai Katak. Pemilihan lokasi mana yang akan dibuka sangat tergantung pada data-data awal yang saat ini sedang dikumpulkan.

Merdeka saat ini juga sedang melakukan langkah konsolidasi *Joint Venture* dengan J Resources untuk mengoptimalkan Proyek Pani. Alasannya jelas, dengan kemitraan, biaya operasi lebih hemat secara signifikan dan deposit emas yang sekitar 2,3 juta *ounce* emas di lahan konsesi seluas 100 hektare bisa meningkat menjadi 4,6 juta *ounce*.

Tahun 2020 tercatat menjadi periode paling menantang dalam sejarah Merdeka sejauh ini. Tidak hanya harus waspada dalam beroperasi selama masa pandemi, grup ini juga dihadapkan pada sejumlah persoalan dalam organisasinya—insiden turunnya hampan bijih di Banyuwangi menjadi yang paling serius. Meskipun demikian, dalam acara *town hall*, pertemuan daring dengan para personel dari tiga *site* dan kantor pusat, pada awal Desember lalu, Presiden Direktur Tri Buwono menegaskan bahwa Merdeka Copper Gold memegang komitmen untuk terus tumbuh pada 2021 dan tahun-tahun berikutnya. Pertumbuhan ini tak terbatas pada *site* Banyuwangi, Wetar, dan Pani saja, tetapi juga sangat terbuka untuk lokasi-lokasi lain yang potensinya menjanjikan.

“Pertumbuhan bakal memacu kita untuk terus meningkatkan bisnis Perusahaan. Tapi, pertumbuhan ini mesti bertanggung jawab dan bijaksana, karena hanya dengan sikap inilah Merdeka dapat memaksimalkan manfaat bagi para pemangku kepentingan,” kata Tri Buwono. ❖

Lautku, Rumahku





Desa Torosiaje menawarkan pengalaman berkunjung yang tak terlupakan. Warganya adalah keturunan pengembara yang berumah di laut.

Lumrahnya, sebuah kampung berbatasan dengan kampung-kampung lain. Tapi, tidak dengan kampung laut Desa Torosiaje. Sesuai namanya, ia berdiri di atas laut, tepatnya di perairan Teluk Tomini. Desa ini masuk dalam Kecamatan Popayato, jaraknya sekitar 70 km sebelah Selatan dari Marisa, ibu kota Pohuwato, Gorontalo.

Untuk mencapainya, pengunjung biasanya menggunakan perahu ketinting dari pesisir—angkutan ini biasa disebut ojek laut, ongkosnya murah, lima ribu rupiah sekali jalan. Jarak dari pesisir sampai perkampungan terapung ini sekitar enam ratus meter, waktu tempuhnya antara sepuluh sampai lima belas menit. Sepanjang perjalanan, hamparan bakau memanjakan mata.

Begitu menjejakkan kaki di dermaga yang terbuat dari kayu ulin, terdengar salam hangat: *salama tikkah ma kampo kam*, selamat datang di kampung kami. Udara begitu segar bersih, membuat pengunjung ingin meneguk sebanyak mungkin. Nyaris tak ada debu. Pemandangan deretan rumah panggung memanjang terlihat saling menempel, sebagian dari mereka berdiri di atas karang mati, sebagian lagi benar-benar di atas laut. Meskipun Torosiaje dibangun di laut, ombak tidak pernah memecah rumah-rumah di sini, salah satunya karena lokasi mereka yang berada di teluk.

Kampung Torosiaje berawal ketika sekelompok orang Bajo yang dipimpin oleh Atak Sompa berlayar meninggalkan kampung halaman mereka di kawasan Filipina Selatan pada 1901. Dalam perjalanan, para pengembara laut ini singgah di Teluk Torosiaje. Setelah berinteraksi dengan masyarakat setempat, mereka memutuskan membangun rumah panggung di atas

◀
Deretan rumah panggung suku Bajo di desa Torosiaje berdiri di atas air.

air. Awalnya, hanya ada sepuluh rumah saat kampung berdiri. Nama Torosiaje diambil dari nama kepala desa pertama mereka, Toro artinya teluk, sementara Si Aje adalah nama si pemimpin, Si Aji. Nama ini yang kemudian melekat sampai sekarang.

Menurut Kepala Desa Torosiaje, Uten Saerullah, ada beberapa perkampungan Bajo di Gorontalo, tetapi dari semuanya, Torosiaje yang paling istimewa karena lokasinya yang terpisah dari Pulau Sulawesi. “Total penduduk Torosiaje saat ini ada 1.468, mereka mendiami 321 rumah. Hampir semua lelaki dewasa di sini adalah nelayan, warga juga membuat keramba ikan di kolong atau depan rumah,” kata Uten, yang merupakan kepala desa ketiga belas sejak kampungnya berdiri.

Anak-anak suku Bajo di Torosiaje terlihat sangat akrab dengan perahu dan laut. Mereka cakap mengendalikan perahu mesin, bahkan sampai meliuk-liuk. Adapun laki-laki dewasanya jago menyelam untuk memamah ikan. Hanya saja, tak banyak lagi yang sanggup menyelam di atas sepuluh menit tanpa bantuan kompresor udara.

Baluran budaya leluhur masih pekat terasa di sini. Berbagai tradisi, upacara, dan pantangan masih dipatuhi oleh warga kampung. Salah satu yang masih dijalankan adalah ritual tolak bala, ketika para tetua secara berkala mengganti bendera yang terbuat dari kain kafan dengan rajah huruf Arab yang terletak di ujung desa.

Awalnya, bentuk rumah di Kampung Torosiaje sangat sederhana, atapnya terbuat dari ijuk. Saat ini, ijuk sudah diganti seng karena lebih mudah didapat dan lebih kuat.

Pembangunan besar-besaran mulai dilakukan awal 2000-an. Pemerintah daerah ikut berperan mengembangkan perkampungan Bajo Torosiaje dengan membangun sekolah, fasilitas umum, kesehatan, internet gratis, hingga memberikan benih ikan untuk dibudidayakan.

Selanjutnya, beberapa *guest house* mulai didirikan, yang dengan seratus lima puluh ribu sampai dua ratus lima puluh ribu rupiah, pelancong bisa menginap semalam di salah satu dari empat penginapan yang ada. Tak ketinggalan, warung-warung makan juga berdiri, menu utamanya adalah olahan hasil laut segar—tak mengherankan tentu—yang dibandrol dua puluh lima ribu rupiah per porsi.

Ketersediaan fasilitas sudah pasti makin

Anak-anak suku Bajo di Torosiaje terlihat sangat akrab dengan perahu dan laut. Mereka cakap mengendalikan perahu mesin, bahkan sampai meliuk-liuk. Adapun laki-laki dewasanya jago menyelam untuk memamah ikan.



menarik minat pelancong datang. Jumlah wisatawan biasanya melonjak saat akhir pekan, terlebih saat libur nasional seperti Idul Fitri atau Tahun Baru yang bisa sampai ratusan. Selain ingin melihat keseharian orang Bajo, mereka juga ingin mencicipi sejenak hidup ala keturunan gipsi laut ini, lepas sejenak dari rutinitas sehari-hari. Pengunjung datang dari berbagai tempat, dalam maupun luar negeri. Ada yang memang benar berwisata, tak kurang pula yang datang untuk melakukan penelitian.

Di Torosiaje, spot swafoto favorit adalah dermaga di ujung desa. Di desa ini, pengunjung bisa berkeliling tanpa harus cemas akan tersengat sinar matahari—sudah dibangun tudung



yang mengelilingi kampung dan jembatan beratap yang menghubungkan rumah-rumah warga. Jembatan-jembatan itu dibangun pemerintah pada 2004. Sebelumnya, untuk pergi dari rumah ke rumah, mereka menggunakan perahu.

Pelancong juga bisa menyelam, melihat terumbu karang atau ikan-ikan, atau mengunjungi beberapa pulau yang tak jauh letaknya dari desa dengan perahu sewaan yang harganya dibandrol tiga ratus lima puluh ribu rupiah untuk pulang pergi, atau tujuh ratus lima puluh ribu rupiah sehari. Di perairan sekitar desa, masih terdapat juga orang Bajo yang tinggal di perahu mereka.

▲ Dengan menggunakan perahu, seorang ibu mengangkut drum-drum berisi air tawar yang diambil dari desa seberang.

Seiring waktu, masyarakat Bajo pun mengikuti gerak zaman. Kini kehidupan di Torosiaje tak beda dari kebanyakan orang yang tinggal di darat. Ketika para orang tua berangkat mencari nafkah, anak-anak mereka juga bersekolah. Sampai SMP, anak-anak masih bisa bersekolah di Torosiaje. Begitu ada yang ingin melanjutkan ke tingkat atas, mereka harus naik perahu ke darat, tepatnya ke Desa Torosiaje Jaya.

Perkembangan zaman memang tak terelakan. Namun, Torosiaje tak mau sepenuhnya meninggalkan jalan hidup mereka yang lama. Bagaimanapun darah mereka adalah pengembara samudra. 🌊

Menjadi Geolog Itu Menyenangkan

Geolog adalah profesi tak terpisahkan dari dunia tambang. Apa yang membuatnya menantang?

Prio Yoko Setiawan mengaku mudah bosan berada dan bekerja di ruangan kantor. Sebaliknya, alam terbuka memberinya kesempatan mengeksplorasinya.

“Alam adalah media belajar yang luar biasa, saya bisa belajar secara langsung mengetahui proses pembentukan batuan beserta unsur-unsur pengikutnya. Pun dengan budaya yang berbeda dari satu tempat dengan tempat lainnya,” kata Yoko, 38 tahun, geolog yang saat ini bekerja di Proyek Pani, Pohuwato, Gorontalo

Sebetulnya, sewaktu kecil, pria kelahiran Tegal ini pernah punya cita-cita jadi pilot. Tapi, minatnya kemudian berbelok. Sejak lulus kuliah dari Universitas Pembangunan Nasional (UPN) Yogyakarta pada 2006, ia langsung berkelana ke beberapa daerah seperti Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Padang, Riau, dan Palembang untuk bekerja di beberapa perusahaan batubara.

Petualangannya kemudian berlanjut dengan menyeberang ke Pulau Sulawesi saat memperoleh kesempatan bekerja di PT Magnum Tara Adiputra (One Asia Resources) pada 2012. Lokasi kerjanya berada di Desa Hulawa, Kecamatan Buntulia, Kabupaten Pohuwato, Gorontalo. Di tempat inilah Yoko hingga kini mengabdikan setelah melalui beberapa kali ganti perusahaan, mulai PT Magnum Tara Adiputra (2012–2014), PT Pani Resources Indonesia-One Asia

“Alam adalah media belajar yang luar biasa, saya bisa belajar secara langsung mengetahui proses pembentukan batuan beserta unsur-unsur pengikutnya. Pun dengan budaya yang berbeda dari satu tempat dengan tempat lainnya.”

— PRIO YOKO SETIAWAN, GEOLOG UNTUK PROYEK PANI

Resources (2014–2016), PT Pani Bersama Emas (2016–2019) yang sejak 2019 hingga sekarang menjadi PT Puncak Emas Tani Sejahtera.

Yoko berharap perusahaannya bekerja saat ini bisa berlanjut hingga ke tahap eksploitasi. “Sudah cukup lama saya berkarier di Proyek Pani ini dan sangat berharap perusahaan dapat berlanjut ke fase produksi dan berkembang menjadi perusahaan tambang kelas dunia,” ujarnya. Potensi itu, lanjutnya, terbuka mengingat kandungan mineral di area Gunung Pani sangat menjanjikan.



▲ Prio Yoko Setiawan sedang bekerja di Proyek Emas Pani.



Dibandingkan dengan sektor batubara, Yoko lebih memilih bekerja di tambang mineral. *Roster* yang lebih singkat menjadi salah satu pertimbangannya. “Saya bisa lebih cepat cuti dan berkumpul bersama keluarga,” katanya.

Selama di Proyek Pani, Yoko mengaku banyak memperoleh ilmu dari para geolog senior. “Sejak pertama kali datang ke tempat ini sembilan tahun silam, silih berganti geolog datang, baik dari luar maupun dalam negeri. Kesempatan bekerja bersama mereka saya manfaatkan untuk memperkaya ilmu dan pengetahuan, mengingat mereka rata-rata adalah senior saya,” akunya.

Bekerja di daerah terpencil yang jauh dari keramaian membutuhkan komitmen kuat dan kiat khusus. Tidak banyak orang bisa melakukannya. Namun, tidak demikian bagi Yoko dan rekan-rekan seprofesinya. Atas hal itulah Yoko berharap suatu saat nanti profesi geologis bisa memperoleh penghargaan yang lebih menarik. “Sebanding dengan apa yang kami lakukan,” ujarnya. ✨

FOTO: PETS-PBT

Apa Asyiknya Menjadi Geolog?

PADA DASARNYA, geologi adalah ilmu yang mempelajari materi-materi pembentuk Bumi, bagaimana mereka tersusun, dan proses apa yang memengaruhinya. Geolog menghabiskan banyak waktu di lapangan untuk melakukan penelitian dan menyusun laporan dan evaluasi. Mereka mempelajari sejarah bumi dari segi material, batuan, dan mineral.

Beberapa geolog mengkhususkan diri dalam subdisiplin seperti eksplorasi minyak dan gas, pertambangan atau teknik pekerjaan umum. Menjadi geolog bisa menjadi pilihan karier yang sangat menantang karena geologi memang menarik.

- Geolog tidak hanya mempelajari batuan dan mineral tetapi juga mempelajari bagaimana faktor-faktor tertentu seperti gempa bumi, letusan gunung berapi, dan banjir dapat juga membantu membentuk permukaan bumi.
- Geolog dapat membantu mempersiapkan orang menghadapi bencana alam. Banyak geolog bekerja mempelajari daerah-daerah yang rawan banjir dan letusan gunung berapi. Geolog telah menyelamatkan banyak nyawa dengan cara ini.
- Geolog mempelajari batuan yang memiliki mineral berharga, lalu mengatur dan merencanakan tambang yang menghasilkan batuan tersebut. Geolog yang lain mungkin bekerja untuk menemukan sumber daya alam lainnya seperti air tanah, minyak, dan gas alam.
- Geolog bisa bekerja di lembaga pemerintah, perusahaan swasta, organisasi nirlaba, maupun sebagai konsultan lingkungan.
- Geolog menghabiskan sebagian besar waktunya di luar ruangan, maka profesi ini cocok bagi yang tidak suka bekerja kantoran.
- Geolog mesti akrab dengan teknologi termutakhir. Di mana pun ia bekerja, geolog menggunakan program perangkat lunak komputer untuk menyusun laporan, menganalisis temuan penelitian, dan melakukan perhitungan.
- Geolog bisa mengkhususkan diri pada suatu bidang. Setelah lulus sarjana, geolog dapat melanjutkan studi untuk mendapatkan gelar MA atau Doktor di program studi khusus seperti mineralogi, vulkanologi, hidrologi, atau bahkan paleontologi.
- Geolog memiliki kesempatan memajukan karier mereka di lembaga tempat mereka bekerja karena pentingnya profesi mereka. Geolog mempunyai pekerjaan yang rentang fleksibilitasnya menggembirakan. Ia bisa memilih mempelajari formasi batuan di permukaan bumi, bawah laut, bahkan planet lain. ✨



Mencari Kesibukan di Kamp Persiapan

Tinggal di kamp selama tambang belum berproduksi menjadi tantangan tersendiri. Karyawan mesti pintar mencari kesibukan agar tidak bosan.

Beribadah, berolahraga, dan menonton televisi adalah kegiatan yang biasa mereka lakukan untuk mengisi hari-hari di Kamp Baginite setelah bekerja. Begitulah keseharian karyawan PT Puncak Emas Tani Sejahtera yang bekerja di sana dengan sistem *roster*. Mereka yang berasal dari luar Pohuwato memiliki *roster* enam minggu kerja dan tiga minggu libur, sementara yang berasal dari Marisa dan sekitarnya berkiprah dengan *roster* 30 hari bekerja dan satu minggu libur.

Kamp Baginite berada di punggung Gunung Pani, berjarak sekitar 28 km dari Marisa, ibu kota Kabupaten Pohuwato. Akses menuju kamp ini tidaklah sulit, hanya perlu satu jam perjalanan mobil dari pusat kota. Hanya saja, karena para karyawan tinggal di dalam kamp, mereka tidak setiap saat bisa meninggalkannya. Ada ketentuan ketat dari perusahaan, terutama di saat pandemi seperti sekarang ini. Karyawan yang telah cuti dan akan kembali ke kamp harus memeriksakan kesehatan dan mengikuti *rapid test* terlebih dulu. Hanya mereka yang dinyatakan sehat oleh dokter dan hasil tesnya nonreaktif yang diperbolehkan naik.

Satiyawan, atau biasa dipanggil Wawan, seorang geolog senior asal Jakarta, menuturkan bahwa sejak bergabung pada 2012 silam, kegiatan mereka tidak banyak berubah hingga saat ini. Bekerja jauh dari keluarga dengan sistem *roster* memang cukup menantang, apalagi bila rindu keluarga mendera sementara jadwal libur cuti masih lama.

Menurut Yoko, geolog rekan Wawan, udara dan pemandangan yang indah bisa menjadi obat rindu keluarga. “Kamp ini di punggung Gunung Pani. Udaranya cukup dingin, terutama saat malam hari,” ujarnya.

Sementara itu, Wawan sendiri mengatasi rindu dengan banyak beribadah. “Kadang berolahraga dan menonton televisi, berita atau film,” kata Wawan. Di kesempatan lain, waktu selepas kerja dipakainya berkumpul dan bercanda dengan karyawan lain. Wawan dan geolog lain yang bergabung ke perusahaan pada waktu yang hampir bersamaan dengannya memang harus pin-

tar mencari kesibukan agar tidak tergulung rasa bosan. “Kadang kami juga bersosialisasi dengan masyarakat yang tinggal dekat kamp. Biasanya pada hari Jumat, usai kami menjalankan ibadah salat. Hitung-hitung mempererat silaturahmi,” ujarnya.

Di kamp, setiap karyawan yang tergolong staf menempati sendiri satu kamar berukuran 3 x 3 meter persegi. Untuk karyawan nonstaf, mereka harus

berbagi kamar dengan teman lainnya. Satu blok bangunan terdiri atas tiga kamar. Bangunan di Baginite sifatnya semipermanen, terbuat dari kayu. Di area seluas kurang lebih 300 x 25 meter persegi, terdapat 10 blok bangunan, sehingga total kamar adalah 30. Saat ini, hanya beberapa blok bangunan saja terisi. Saat kegiatan padat, seperti pengeboran beberapa waktu lalu, semua kamar akan terisi penuh.

Sekarang ini, ada 35 karyawan yang tinggal dan bekerja di Baginite. Setiap karyawan memiliki tugas masing-masing. Mereka juga bekerja berdasarkan jadwal kerja. Saat jam kerja, mereka terpencah menyesuaikan pekerjaan masing-masing. Mereka akan berkumpul saat jam makan pagi, siang, atau malam. Momen itu mereka manfaatkan untuk bercanda satu dengan lainnya.

Tema obrolan yang tak pernah lepas dari setiap kali mereka berkumpul adalah keinginan mereka untuk sama-sama melihat dan terlibat saat Pani berkembang dari proyek menjadi operasi. ✨

◀ Para karyawan di kamp Baginite mengikuti salah satu lomba untuk memeriahkan HUT RI.

Menengok si Mungil Bermata Belok

Sebuah desa di Pohuwato membuka wisata khusus pengamatan tarsius. Primata ini tak terganggu, dan populasinya justru terjaga.

Tarsius adalah primata endemik Sulawesi yang mudah dikenali berkat tampilannya yang unik. Primata terkecil Asia Tenggara yang berat maksimalnya hanya 120 gram ini mempunyai mata sangat besar untuk ukuran tubuhnya. Meskipun tubuhnya mungil, ia lincah berpindah dari satu pohon ke pohon lainnya dengan cara meloncat.

Berkat tampilan dan polahnya yang memikat itulah banyak wisatawan menyempatkan diri datang ke Desa Mekarti Jaya, Kecamatan Taluditi, Pohuwato untuk melihat satwa yang dilindungi ini secara langsung. Wisata khusus pengamatan tarsius di Desa Mekarti dimulai sejak 2016 silam. Yang memberikan pendampingan bagi pemandu adalah lembaga Burung Indonesia, pemerintah desa, dan Dinas Pariwisata Kabupaten Pohuwato.

Di desa ini, tarsius mudah dijumpai di kawasan perkebunan masyarakat yang merupakan wilayah perhutanan sosial atau hutan sekunder. Mereka biasanya tinggal di rumpun-rumpun bambu yang berada di sepanjang sungai. Dalam satu rumpun bambu, biasanya dijumpai enam sampai delapan ekor primata kecil ini. Di Mekarti, diperkirakan terdapat puluhan kelompok tarsius.

Warga petani tidak pernah mengusik tarsius. Mereka sadar bahwa keberadaan primata ini penting sebagai bagian dari ekologi, pula karena si mata belok ini juga bertindak selaku pengendali hama karena makan berbagai jenis

serangga pengganggu seperti belalang, kecoa, dan ngengat—kadang, tarsius juga memangsa kepiting dan ular kecil.

Pada dasarnya, tarsius adalah hewan nokturnal. Tapi, di desa ini, pengunjung bisa juga melihatnya pada pagi dan senja hari ketika sinar matahari sedang temaram. Biasanya, pengamatan dilakukan pada pukul lima sore sampai tujuh petang waktu setempat saat si mungil ini mencari makan di perkebunan warga. Jika ingin melihat mereka pulang sarang, waktu pengamatan yang cocok adalah pukul empat sampai enam pagi. Namun, sesekali tarsius juga keluar dari sarang mereka pukul sembilan pagi jika mereka ingin menghangatkan tubuh.

Mungkin karena sudah terbiasa, tarsius di Desa Mekarti tak terganggu dengan kehadiran manusia. Situasi ini sangat menguntungkan bagi wisatawan yang ingin mengambil gambar mereka dari jarak dekat.

Jika ingin melihat mereka pulang sarang, waktu pengamatan yang cocok adalah pukul empat sampai enam pagi. Namun, sesekali tarsius juga keluar dari sarang mereka pukul sembilan pagi jika mereka ingin menghangatkan tubuh.



Ekowisata pengamatan tarsius hari-hari belakangan ini semakin dikenal. Hal ini mudah dimengerti. Selain pesona satwa uniknya, lokasi pengamatan mudah didatangi, medannya bersahabat, dan ada pemandu yang ramah. Pengunjung yang ingin mengamati tarsius lebih lama juga bisa memanfaatkan penginapan di desa itu sebagai *base camp*. Sudah begitu, di lokasi pengamatan juga ada bonus suguhan berupa kehadiran julang Sulawesi—sejenis rangkong—yang tampilannya cantik.

Menurut Fauzan, pemandu wisata di sana, peminat datang dari banyak tempat, bahkan dari luar negeri. Yang paling banyak adalah mahasiswa, khususnya mereka yang sedang melakukan studi perilaku hewan langka. Saat ini,

pandemi COVID-19 membuat kegiatan wisata ini meredup. Namun, situasi ini tak menyurutkan semangatnya dan warga lain untuk menghijaukan lagi hutan, antara lain dengan menanam bambu yang bakal jadi tempat tinggal tarsius. Penghijauan ini juga dimaksudkan untuk penyelamatan daerah aliran sungai

Sementara itu, Dodi Pratama Ali, yang dikenal sebagai pemerhati lingkungan di Puhuwato, mengharapkan peran aktif pemerintah untuk pengembangan wisata minat khusus tarsius. “Supaya ekowisata ini bisa dinikmati lebih banyak orang. Pemerintah juga mesti memperhatikan kesejahteraan warga lokal yang jadi pemandu, dengan memberi honor tetap, misalnya,” kata Dodi. ❖

▲ Tarsius umumnya bisa dilihat saat menjelang fajar, antara pukul empat sampai enam pagi.

Beasiswa Pembuka Asa

Beasiswa berperan membantu putra-putri Wetar meraih mimpi mereka. Tapi, kegigihan adalah faktor yang tak kalah penting.

Yesayas Tonubadu sempat gamang berat tujuh tahun lalu. Impian menjadi musisi di Jakarta hampir tercapai. Kerja kerasnya tak sembarangan. Main musik saban hari. Latihan vokal tak pernah absen. Mengubah lagu sudah. Rekaman rampung. *Mixing* dan *mastering* beres. Lagu siap. Bila semua lagu ditotal bahkan bisa jadi dua album lengkap. Mau lagu daerah ada, lagu pop Indonesia pun tersedia. “Tapi, agen saya enggak nongol-nongol,” kata Yesa, pemuda asal Desa Uhak, Kecamatan Wetar Utara.

Awalnya, seseorang yang memperkenalkan diri kepada Yesa sebagai asisten produser musik menyebut bahwa ia tertarik membuat salah satu lagu Yesa menjadi *ring back tone* (RBT). Tak berhenti sampai di situ, orang itu juga bersedia jadi agen dan menjanjikan akan mempromosikan lagu Yesa ke beberapa stasiun radio besar di ibu kota.

“Saya *su* keluar Rp3 juta saat itu,” katanya, mengenang.

Meskipun demikian, ia masih belum kapok dan berharap bisa terus berkarya di dunia musik Tanah Air. Hanya saja, ketika suatu hari ibunya, Sarah Makezzo, menelepon, ia mulai bimbang.

Dengan suara lambat, perempuan itu berkata, “Di Jakarta jangan main saja. Jauh-jauh *pigi* jangan *sampe* anak *seng* bikin apa-apa. Kuliah lebih baik. Perusahaan kasih stop uang sementara karena tahu bukan kuliah tapi kursus musik saja di sana.” Yesa langsung lemas.

Yesa, putra pasangan Nataniel Tonubadu dan Sarah Makezzo, memang punya bakat dan minat yang tinggi pada seni musik. Sejak belia,

ia aktif di kelompok musik gereja dan keranjingan menggenjreng gitar setiap hari. Minatnya pada musik bahkan semakin meninggi ketika ia harus meninggalkan Wetar untuk melanjutkan sekolah di SMP dan SMA di Pulau Kisar. Ia belajar di sana atas beasiswa PT Prima Lirang Mining (PLM).

Di masa PLM, menurut Alexander Moka, *Community Services Junior Supervisor* BKP-BTR, yang bertugas menangani pemberian beasiswa selama PLM hingga BKP-BTR, pemberian bantuan beasiswa kepada anak-anak terpilih di lingkaran tambang, Desa Uhak-Lurang, disalurkan kepada orang tua penerima secara rutin setiap bulan. Namun, pada masa selanjutnya pembagian beasiswa dilakukan berkala per enam bulan sekali.

Di Kisar, keinginan Yesa menjadi musisi tak terbendung. Ia yang mengidolakan Glenn Fredly ini ingin terkenal. Maka, setelah lulus SMA, ia mencari uang sebagai pekerja harian di Ban-

dara John Baker, Kisar, untuk beroleh biaya merantau. Setelah merasa uangnya cukup, ia pun pergi ke Jakarta, mulai naik kapal perintis PT Pelni, sampai akhirnya berkereta api begitu tiba di Pulau Jawa.

Selama bulan-bulan pertama di Jakarta, ia mengaku lebih banyak mainnya. Tapi, ia juga sempat ikut melamar jadi anggota Brigade Mobil. Sayangnya tidak cukup sekalipun hasil tes yang lain bagus. Ia akhirnya bekerja di bagian *maintenance* kantor Indosat.

Namun, rutinitas dan beratnya pekerjaan membuat impiannya menjadi

pemusik muncul lagi. Ia pun mendaftar di sebuah tempat kursus untuk mengasah kecakapan vokal dan gitarnya. Yesa mengandalkan gaji bulanan dan uang lembur ditambah bantuan dari Perusahaan sebesar Rp1,5 juta per enam bulan. Di tengah jalan, tiba-tiba bantuan Perusahaan berhenti lantaran penggunaan dana beasiswa tidak sesuai peruntukan. Satu-satunya harapan menambal uang kursus, yaitu keuntungan penjualan RBT sesuai janji seorang agen, ternyata malah jadi pepesan kosong.

“Di Timur itu penting punya ijazah. Saya juga butuh untuk cari kerja lebih baik. Orang tua juga senang, Saya juga ada masa depan.”

— YESAYAS TONUBADU



◀
Yesayas
Tonubadu
(kanan bawah,
berdasi merah)
bersama
kawan-kawannya
menjelang
yudisium.

Sejak Juli 2013, Yesa kuliah di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bung Karno di kawasan Pegangsaan. Ia mengambil kelas khusus karyawan. Biaya kuliah ia dapatkan dari uang lembur dan dana kiriman orang tua. “Di Timur itu penting punya ijazah. Saya juga butuh untuk cari kerja lebih baik. Orang tua juga senang, Saya juga ada masa depan,” kata Yesa.

Satu semester berjalan, mama di kampung menelepon. Kabar bagus datang dari tanah kelahirannya. “Perusahaan ada bantu lagi beasiswa,” kata Sarah Makesso. Yesa senang bukan

kepalang. Tiap enam bulan sekali BKP-BTR mengirim dana sebesar Rp1,25 juta. Menurut Yesa, secara nominal, dana beasiswa tidak bisa menutup biaya selama satu semester. “Makanya saya harus kerja keras. Biar ketutup biayanya. Tidak perlu mengeluh segala. Buat apa juga. Malah harusnya bersyukur,” katanya.

Beasiswa Yesa turun pada semester tiga kuliah berjalan, tetapi berlaku surut. Artinya, seluruh biaya sejak masuk kuliah hingga berlaku penetapan diganti Perusahaan. Komitmen BKP-BTR terhadap pendidikan anak lingkaran tambang tak pernah setengah-setengah. Perusahaan sekuat tenaga hadir di tengah kebutuhan anak-anak akan pendidikan. “Kami usahakan terus supaya bisa maksimal,” kata Alex.



Pada November 2017, di Balai Sudirman, Jakarta Selatan, Yesa tersenyum puas karena berhasil menjadi salah satu sarjana UBK yang diwisuda. Kedua orang tuanya ikut mendampingi. Mimpi menjadi musisi memang pudar, tetapi ijazah S-1 berhasil ia sambar.

Berita keberhasilan Yesa sampai di pintu rumah keluarga di Desa Uhak dan Moning. Upacara syukuran pun digelar sebagai penyambutan kembalinya si anak dari perantauan selama belasan tahun.

Di Moning, acara syukuran berlangsung meriah. Yesa duduk di tengah saat kepala desa memberi sambutan. “Semua anak merantau. Tapi anak ini beda. Sekali pulang bawa hasil bagus. Bikin bangga. Tidak sering-sering balik kampung. Buat apa. Kampung *seng lari pigi*,” kata Kepala Desa Moning Yohanis Albertus ketika memberi penghargaan kepada sarjana pertama Wetar lulusan Jakarta.

Sambil menunggu panggilan dari perusahaan BKP-BTR, Yesa menghabiskan hari membantu ayahnya di kebun, mencari ikan, membantu menimbang hasil ladang masyarakat dijual untuk keperluan perusahaan, dan menjadi semacam sekretaris desa meringankan beban Kepala Desa JSM Makesso di Uhak.

Pada 20 Juli 2018 pesan singkat masuk ke ponsel Yesa mengabarkan persiapan cek medis di perusahaan. Tanda baik baginya. Hasil tes kesehatannya bagus. Yesa akhirnya bekerja sebagai Staf *Communication Officer-External Affairs* BKP-BTR. Tugas utamanya media *monitoring*, penyediaan dokumentasi foto kegiatan perusahaan, dan beberapa kali ikut membantu urusan beasiswa.

Yulmina Masnary tak pernah lupa masa-masa paling sulit di indekos pada 2015. Saat itu, mahasiswa Kebidanan STIKES YAPMA Makassar ini beroleh informasi getir. “Tunggu sabar anak. Tahan-tahan dulu. Kami lagi cari uang,” kata Yulmina meniru pesan mamanya di sambungan telepon. Uang beasiswa belum masuk rekening padahal sudah dua bulan jatuh tempo. Di sisi berbeda, dibutuhkan usaha keras mentransfer uang dari Desa Uhak. Masyarakat biasa bertandang ke Pulau Kisar, lokasi paling dekat tersedia bank dan Anjungan Tunai Mandiri (ATM). Kala itu *mobile banking* belum lumrah, dan sinyal pun sulit di Uhak.

Yulmina harus menunggu selama tiga hari sampai uang masuk ke rekeningnya. Sementara, uang di saku tersisa Rp20 ribu. Ia mencari cara agar tetap bertahan. Gelagat kantong kering terbaca pemilik kedai sebelah indekosnya. Pemilik kedai mempersilakannya mengambil apa saja dan dibayar nanti setelah kiriman uang sudah tiba.

“Saya menolak. Enggak mau utang,” katanya, mengenang
Ia kembali ke kamar memeriksa persediaan. Masih ada beras, cabai, minyak goreng, dan gula. Dari situ terpikir membeli beberapa bumbu dapur dan bahan masakan di pasar. Ia akhirnya membeli tomat, bawang, dan garam. Total belanjaan genap sepuluh ribu. Selama tiga hari menu makanan hariannya sama: nasi dan sambal tomat. Kalau bosan, ia bikin nasi goreng.

“Sepuluh ribu sisanya saya pajang di kamar. Supaya saya ingat jangan kasih jajan,” katanya.

Tiga hari kemudian kiriman uang tiba. Biaya hidup dan kuliah selama enam bulan selanjutnya pun aman.



◀
Yulmina Masnary
(paling kiri) dan
kawan-kawannya
semasa kuliah
perawat.

Yulmina yang semula bercita-cita menjadi guru biologi ini beroleh beasiswa parsial. Setiap satu semester atau enam bulan sekali menerima dana Rp1,25 juta dari BKP-BTR. Orang tuanya menggenapi sisa biaya kuliah per semester sebesar Rp2,75 juta dan juga memberinya tambahan untuk biaya indekos dan hidup sehari-hari.

Sebetulnya, Perusahaan pernah mengajukan ide beasiswa penuh untuk Yulmina. Tapi, ia mesti menunggu satu tahun karena kakaknya, Fritz Masnary, telah lebih dahulu menerima beasiswa penuh. Ia tak mau menganggur setahun di Wetar.

“Bahaya. Nanti keenakan enggak mau kuliah,” katanya.

Keinginan berkuliah di ilmu kesehatan muncul begitu Yulmina sering mengantar dan menjaga kakeknya yang saat itu sakit-sakitan. Ia melihat petugas kesehatan pantang lelah bekerja bahkan begitu perhatian dengan kakeknya. Padahal, kenal pun tidak. Ia pun langsung jatuh hati pada kerja di dunia kesehatan, apalagi kakaknya juga kuliah di ilmu kesehatan.

Selama di Makassar, Yulmina merasa beroleh pengalaman berharga ketika harus bertahan hidup di tanah rantau jauh dari orang tua dan keluarga. Ia dituntut kreatif, cerdas, pintar bergaul dan memilih teman, serta mampu mengelola keuangan.

Kini, tempaan selama di rantau menjadi bekal berharga selama menjalani hari sebagai paramedis di Klinik BKP-BTR Wetar.

Halaman Balai Desa Lurang tampak ramai. Kebanyakan anak muda, laki-laki dan perempuan. Mereka sama-sama pegang ponsel pintar, tetapi berbeda tujuan. Sekelompok laki-laki asyik main bareng *Mobile Legend*, beberapa remaja bolak-balik rekam gerakan unggah TikTok. Sementara, kelompok kecil lain, terhitung satu jari tangan, sedang kerut dahi mencari jalan keluar menghadapi soal ujian kuliah daring. Salah satunya, Yunitha Ma-wetars

Mahasiswa Jurusan Ekonomi-Akuntansi Universitas Kristen Artha Wacana Kupang itu bersiap mengikuti Ujian Akhir Semester (UAS) mata kuliah Manajemen Akuntansi secara daring. Ia rapikan posisi duduk, membuka *Google Meeting*, tatap muka dengan dosen sekaligus mengisi daftar hadir. Terisi penuh, kemudian pindah *platform*. Ujian berlangsung di *Google Class Room*. Semua mahasiswa telah hadir secara virtual. Dosen mulai membagikan soal. Setengah jalan, tiba-tiba ‘blaabbb’.

Genset penggerak listrik di Lurang padam. Sambungan internet gratis menghilang cepat. Yunitha tercekat, kaget, dan bingung. *Google Class Room* berhenti di sesi terakhir. Tak bisa lanjut. Ubah sinyal percuma lantaran tidak ada paket internet dan sinyal pun byar-pet. Ia hanya bisa menunggu listrik menyala sambil menahan kesal. “Eih *gimana* nih. Mana ini dosen agak keras orangnya,” katanya, menggerutu cemas.

Selang 25 menit, lampu mulai menyala. Ia buru-buru masuk *Google Class Room* dan UAS sudah selesai. Segera ia pindah masuk grup *WhatsApp* mengabarkan kendala mati listrik sehingga sambungan internet mati dan tidak bisa melanjutkan UAS.

“Ulang nanti semester depan,” jawab sang dosen.

Yunitha kesal bukan kepalang. Sehari-hari habis kala mengulang materi malah kalah di hadapan listrik dan internet. Kehilangan nilai mata kuliah Manajemen Akuntansi berimbas penurunan nilai IP

(indeks prestasi) di semester tiga menjadi 3,60 dari sebelumnya 3,75.

Mungkin bagi sebagian orang IP 3,60 masih dianggap tinggi atau jauh di atas rata-rata. Namun, lain cerita dengan Yunitha. Sejak duduk di bangku SMPN 1 Satap, Lurang, hingga SMAN

Selama di Makassar, Yulmina merasa beroleh pengalaman berharga ketika harus bertahan hidup di tanah rantau jauh dari orang tua dan keluarga. Ia dituntut kreatif, cerdas, pintar bergaul dan memilih teman, serta mampu mengelola keuangan.

Lurang, nilai rapornya selalu di atas 7,5 secara kumulatif. Bahkan, ia meraih nilai Ujian Nasional (UN) tertinggi se-Pulau Wetar. Bila dirunut, sepanjang SMP-SMA hasil terbaik selalu ia raih di dua mata pelajaran Matematika dan Akuntansi. Berkat prestasinya, Yunitha beroleh beasiswa dari BKP-BTR sedari SMP hingga perguruan tinggi.

“Walau beta dapat setengah tapi sudah bersyukur juga masih dapat. Bikin ringan Bapa dan Kaka,” kata Yunitha. Bantuan Perusahaan, menurutnya, memang bukan digunakan melunasi uang semesteran karena sudah ditanggung keluarga. “Kadang telat turun. Bahaya *to* nanti bisa kena denda. Lebih *baek* pakai dari keluarga saja. Nanti beasiswa bisa buat tabungan sama buat sehari-hari,” jelasnya. Saban semester ia beroleh bantuan beasiswa sebesar Rp1,25 juta sementara biaya kuliah satu SKS seratus ribu atau kisaran dua juta per semester.

Yunitha selalu memulai pagi dengan membuka buku, mengulang latihan soal, dan mempelajari kembali materi sepulang kuliah. Ia tak pernah absen masuk kelas meski sedang sakit. “Sayang sudah bayar susah,” katanya sambil terkekeh. Kalau punya waktu sedikit luang biasa Yunitha gunakan bermain TikTok, apalagi saat menunggu kuliah daring. Selama pandemi, kuliah daring berlangsung setiap Senin–Sabtu mulai pukul empat sore, kecuali Rabu seharian. Ia mengaku di masa kuliah daring butuh adaptasi lebih karena gangguan sinyal internet di Lurang. Meski begitu, tak ada alasan baginya menyerah di perkuliahan. Ia tidak mau bikin kecewa orang tua dan kakaknya.

“Bapa kerja setengah mati di kebun, masa saya tidak,” kata anak bungsu dari tujuh bersaudara tersebut. Orang tuanya sehari-hari berkebudan menanam wortel, sawi, kol, kacang panjang, kangkung, dan jagung sebagai bahan pasokan ke perusahaan. “Semoga saya berhasil. Amin”.

Yunitha selalu memulai pagi dengan membuka buku, mengulang latihan soal, dan mempelajari kembali materi sepulang kuliah. Ia tak pernah absen masuk kelas meski sedang sakit.



Lembaga pendidikan di desa lingkar tambang, Desa Uhak, sangat terbatas. Di Uhak, sampai sekarang bahkan hanya tersedia dua penyelenggaraan pendidikan formal, sebuah taman kanak-kanak dan SD. Sampai 2010, SDN Uhak berding papan dan ruang kelas berbagi. Mau murid kelas 1 sampai kelas 6 berada di satu ruangan. Lepas SD, lumrahnya anak-anak Uhak merantau ke desa atau pulau lain untuk melanjutkan pendidikan. Kebanyakan mereka meneruskan SMP sampai SMA di Pulau Kisar. Biaya perjalanan laut, pendidikan setiap bulan baik SPP, uang buku, dan uang jajan sekolah, sampai kebutuhan sehari-hari juga tempat tinggal sementara menjadi beban tersendiri bagi setiap orang tua.

Pemandangan sedikit berbeda tampak di desa tetangga, Lurang. Penyelenggaraan pendidikan formal mulai TK sampai SMA sudah tersedia. Jika ingin beroleh pendidikan lebih beragam biasanya anak-anak di Lurang pergi ke Pulau Kisar.

Sejak perusahaan tambang hadir di Pulau Wetar, dari PLM sampai BKP-BTR, penyelenggaraan beasiswa selalu jadi prioritas. Meski begitu, tiap masa selalu ada perubahan dan pembaruan model penerimaan, besaran anggaran, teknis pembagian, dan jumlah dana serta skema bantuan beasiswa.

Menurut Berchmans Mau Bria, *Manager Community Development* BKP-BTR, mulai 2009

penetapan penerima beasiswa dilakukan atas kesepakatan bersama antara Ketua Yayasan Ama Kefe (Uhak) dan Ina Rifa (Lurang) dengan pihak *Community Development External Affair* (Comdev EA). Kedua pihak bersama-sama menyeleksi dan menetapkan penerima beasiswa. Model penyeleksian tersebut bertahan sampai 2015.



Dari hasil evaluasi, perusahaan harus membenahi sistem pemberian beasiswa. Pembenahan dan pembaruan tersebut tertuang dalam Program Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat (PPM), yang memuat pedoman pemberian beasiswa, termasuk amanat pembentukan Tim 9 yang terdiri atas unsur pemerintah desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan Comdev EA. Kehadiran Tim 9 menghapus peran tunggal ketua yayasan di dua desa pada proses pemilihan sampai penetapan penerima beasiswa di masa sebelumnya.

“Tim 9 dibentuk karena mulai timbul isu transparansi dan kecurigaan masyarakat terhadap proses penetapan calon penerima beasiswa,” kata Berchmans.

Sidang Tim 9 lantas menghasilkan rekomendasi nama penerima untuk ditandatangani bersama oleh Comdev EA, penerima beasiswa, dan orang tua atau wali penerima beasiswa. Setiap tahun muncul dua nama dari dua desa sebagai penerima beasiswa.

Ada dua skema beasiswa, parsial dan penuh. Parsial merupakan pemberian beasiswa pada tiap semester berjalan dengan jumlah bantuan tetap, sedangkan penuh setiap penerima akan beroleh pemberian bantuan menyeluruh, mulai uang pangkal kuliah, semester, uang indeks bila memang tidak tinggal di asrama, dan uang praktik atau skripsi, hingga dana kebutuhan wisuda.

Penerima beasiswa, kata Berchmans, akan dipantau secara konsisten selama sembilan se-

▲
Penerima beasiswa saat menempuh ujian semester secara daring di *External Affairs* BKP-BTR.

mester bagi Strata 1 (S-1) dan tujuh semester khusus Diploma 3 (D-3). Apabila masa belajar penerima beasiswa melebihi durasi, Perusahaan akan menerbitkan surat pemberitahuan penghentian beasiswa. Meski dalam pedoman pemberian beasiswa tertera bahwa penerima beasiswa wajib mengirim hasil proses belajar tiap semester, saat ini Comdev EA mengalami kesulitan mengolah dan menginventarisasi laporan tersebut.

Sebetulnya, pada akhir 2019, Comdev EA telah berencana membuat semacam nota kesepahaman antara pihak universitas tempat penerima beasiswa berkuliah dengan BKP-BTR terkait akses laporan kemajuan akademik dan pemenuhan biaya kuliah langsung kepada pihak kampus. “COVID-19 membuat rencana ini belum terealisasi,” kata Berchmans.

Ada dua skema beasiswa, parsial dan penuh. Parsial merupakan pemberian beasiswa pada tiap semester berjalan dengan jumlah bantuan tetap, sedangkan penuh setiap penerima akan beroleh pemberian bantuan menyeluruh.

Para penerima beasiswa selepas lulus kuliah memang kebanyakan akan bekerja di perusahaan BKP-BTR sesuai kebutuhan dan keahlian masing-masing. Meski begitu, menurut Berchmans, secara prosedural di kontrak beasiswa tidak terdapat kesepakatan ikatan dinas.

Pekerjaan rumah Comdev EA sekarang, kata Berchmans, menyempurnakan dokumen PPM dan percepatan kontrak MOU dengan universitas terkait agar kemajuan akademik setiap penerima beasiswa terbaru dan pembayaran SPP bisa sesuai antara besaran uang kuliah dengan besaran dana beasiswa. ❖



Kabar Baik Gereja Rehoboth

Di dalam setiap dinding dan tiangnya tersimpan kegigihan warga Uhak selama puluhan tahun.

Lonceng berdentang tiga kali. Jemaat beranjak, merapikan kemeja dan gaun panjang, lalu berdiri sempurna menghadap altar. Sejurus berselang, di seberang, pemimpin ibadah (*penatua*) berjubah hitam bersampur stola biru keluar dari ruang Kunci Stori, memasuki ruang kebaktian, membelok arah kanan, menaiki anak tangga menuju mimbar utama yang bentuknya serupa cawan emas besar diapit ornamen perbukitan.

“Tuhan Yesus, kami berdoa dan mohon kasih karunia-Mu hadir di tengah kami.”

“Amin, amin, amin,” seru jemaat, yang kemudian kembali duduk di bangku plastik.

Suara piano elektronik dari *keyboard* Yamaha PSR S970 mengantar suara tenor, sopran, dan alto ketiga vokal perempuan serta koor bas vokal pria, mengajak hadirin menyenandung Kidung Jemaat: Nomor 19 Bait 3; 382 Bait 1; serta 422 Bait 1 dan 3. Puji-pujian jemaat merambat pada dua sisi dinding bercat putih setinggi empat belas meter, membalur enam belas jendela kaca berkusen coklat tua, membentur pendingin ruangan tak menyala, lalu menyeka permukaan miring plafon, mengerucut, mempertemukan suara dari kedua sisi. Menggema.

Di sela-sela puji-pujian, terselip suara mama membentak halus anaknya yang tak berhenti merengek, lalu, lantaran regekan makin mengganas, ia mengajaknya meninggalkan barisan jemaat, melalui tangga sebelah kanan dekat pintu masuk, menuju balkon. Di atas, upaya mama menenangkan anak lelakinya justru menuai kegagalan. Ia berkali-kali menarik baju anak berumur empat tahun tersebut saat ingin melaju menggapai terali *stainless* berongga besar. Bocah itu baru anteng setelah melihat langit dari balik kaca jendela berfungsi sebagai fasad.



Gereja Rehoboth terletak di permukaan lahan yang lebih tinggi dari semua rumah dan dikelilingi pepohonan jambu mete.

Puji-pujian jemaat merambat pada dua sisi dinding bercat putih setinggi empat belas meter, membalur enam belas jendela kaca berkusen coklat tua, membentur pendingin ruangan tak menyala, lalu menyeka permukaan miring plafon, mengerucut, mempertemukan suara dari kedua sisi.

Kita harus bersyukur masih diberi karunia kemurahan Tuhan Yesus,” kata Penatua Nyonya Palpialy membuka ceramah. Masyarakat, lanjut Penatua, harus menerapkan pola hidup bersih, bugar, dan sehat di masa pandemi. “Berita kematian di mana-mana, di Ambon akibat Corona bikin kita sedih,” ujar Penatua, terisak sampai terbata-bata bahkan sempat memarkir kata-kata, hening, mengambil selampai, usap air mata, lanjut ceramah.

Berita lonjakan kasus reaktif COVID-19 di Indonesia memang membuat semua kalangan waswas, apalagi masyarakat Uhak memiliki trauma mendalam kehilangan banyak jiwa saat wabah kolera menyerang, menyisakan hanya 12 kepala keluarga pada paruh pertama tahun 1970.

“Kami mengimbuai Natal tahun ini dilangsungkan secara sederhana. Tidak baik di tengah duka, kita membuat perayaan meriah,” kata Penatua.

Puji-pujian kembali menggema.

Dari serambi kiri mimbar, lima mama bertindak sebagai kolektan berpakaian hitam yang sedari tadi mengipas-ngipas tubuh beranjak menuju altar, melangsungkan doa persembahan, lalu tinggal landas mengelilingi jemaat sambil menengadahkan kantung merah. Jemaat satu per satu memasukkan kepalan uang kertas tanda persembahan. Prosesi dilanjutkan doa syafaat dan votum-salam, diakhiri dengan Doa Bapa Kami.

Usai kebaktian, Penatua Palpialy turun mimbar utama didampingi para *penatua* dan diaken berjubah hitam, berjalan melintasi dua pintu di samping kiri-kanan, membelah jemaat, lalu berhenti di pintu depan. Satu per satu jemaat berbaris menjabat tangan Penatua, diaken, juga sesama jemaat lain tepat di naungan penampang bertuliskan Rehoboth.

“Pak Kepala Desa Makesso kasih nama Rehoboth,” kata Mama Penatua.

Rehoboth diunduh dari Alkitab Kejadian 26:22, memuat kisah Ishak, anak Abraham, saat menempati Gerar (permukiman bangsa Filistin), kemudian menggali lubang sumur baru, sebagai sumber penghidupan, bernama Rehoboth.

Makesso memberi nama Rehoboth dengan harapan kedua belas kepala keluarga yang tersisa bisa terus ‘bertambah-tambah di dalam negeri’ atau beranak-pinak seturut kutipan Alkitab Kejadian 26:22.



Josafat Samuel Moses (JSM) Makesso masih ingat jelas kondisi kampung halaman sekembali dari tugas ketentaraan. “Parah betul. Orang tinggal sedikit. Pintu rumah ditutup sudah takut tertular kolera,” katanya, mengenang kondisi memprihatinkan Negeri Uhak di kampung lama.

Berbekal pengetahuan militer tentang *survival*, JSM merasa perlu mencari lokasi baru sebagai tempat tinggal agar tidak tertular dari masyarakat desa. Di saat sedang membangun rumah di Paroepo, permukiman di kampung lama ludes dilalap si jago merah. Ia lantas mengajak warga bedol desa pada akhir 1973.

Di lokasi baru, selain membangun permukiman, masyarakat juga perlu mengisi kegiatan kerohanian di ‘gereja’. Mereka menumpang kebaktian di bangunan balai desa berbahan dinding bambu dan papan dengan atap alang-alang (*kusu-kusu*). Meski menempati tempat baru, bukan berarti malapetaka kolera berakhir. Makesso memberi nama Rehoboth dengan harapan kedua belas kepala keluarga yang

▲ Gerbang masuk ke Desa Uhak dari pantai Laut Banda.

tersisa bisa terus ‘bertambah-tambah di dalam negeri’ atau beranak-pinak seturut kutipan Alkitab Kejadian 26:22. “Oei, bisa punah sudah *kalo seng* ada keturunan *lai*,” katanya.

Selain berharap melalui doa dan penamaan, ia juga mengajak masyarakat berpindah ke sebidang tanah landai dengan ruang terbuka dan aliran udara sejuk berjarak sekira satu kilometer di bawah. Di sana kehidupan berangsur membaik. Masyarakat bisa kembali mencari madu, berladang, berburu, menikah, dan melahirkan keturunan. Bagi masyarakat Uhak, selain pentingnya menjaga kelestarian adat, yang tak kalah utama adalah mempertahankan iman kepada Yesus Kristus. Kedua nilai tersebut, menurut JSM Makesso, harus berjalan harmonis baik di masa sekarang dan sebagai bekal di masa mendatang.

Seiring waktu, pada saat anak-anak bermunculan, beranjak remaja, dewasa, menikah, lalu memberi keturunan dan seterusnya berulang, kebutuhan akan gereja lebih representatif jadi prioritas bersama. Mereka bersepakat mendirikan gereja baru dengan kemampuan menampung seratusan jemaat di Uhak. Masyarakat membagi kerja tim, salah satu rombongan bertugas mempersiapkan bahan-bahan pembuat fondasi, sementara tim lain beroleh pekerjaan khusus mencari lahan.

Tim pencari lahan berpencah. Satu ke arah barat, sisanya mengarah timur. Kedua rombongan memulai pencarian dari tugu peringatan pendirian desa atau karib disebut ‘pusat’ desa ke arah atas sampai perbukitan kemudian berbalik arah menyusir turun sampai garis pantai. Setelah selesai mencari, kedua rombongan setuju menunjuk tanah lapang tak jauh dari pusat desa sebagai lokasi gereja baru. Esoknya, mereka mulai membatat alang-alang, meratakan tanah, menggali, lalu memasang fondasi. Kerja masyarakat memang tanpa jadwal, kapan ada kesempatan dan peluang, mereka langsung kerjakan. Tak mengherankan bila selama beberapa bulan yang terlihat di lokasi gereja baru hanyalah fondasi.

Pada waktu hampir bersamaan, Bas Dance Rengrengulu mencari penghidupan di Uhak. Lelaki kelahiran Sera, Tanimbar, 15 Desember 1953, itu meninggalkan kampung bersama ketiga kerabatnya, Amram Iyarmasa, Yostenes Batmanlusi, dan Stepanus Faumasa untuk berladang di Paroepo, Uhak. Di kampung halaman, selai umumnya orang Tanimbar, keempatnya sehari-hari bekerja sebagai tukang membangun rumah dan pembuat kerajinan mebel. Mereka bersepakat mengubah nasib dengan bekerja di ladang menanam tanaman umur pendek seperti sayur, jagung, cabai, dan tanaman umur panjang macam kelapa.

Mereka melempar jangkar di Paroepo, Uhak, pada 1980 saat penduduk desa masih sangat sedikit tetapi kehidupan sudah mulai membaik. Usai beroleh restu menetap dan berladang, keempatnya terbelalak ketika diminta bantuan turut mendirikan gereja. “Ternyata di sini tidak ada bisa tukang. *Katong* balik lagi bantu-bantu bangun gereja,” kata Dance. Rupanya, takdir sebagai tukang bangunan tak bisa ia singkirkan.

Ia lantas meninjau lokasi pembangunan gereja. Dari pengamatan sekilas, menurut Dance, fondasi gereja terlalu kecil untuk bangunan berkapasitas seratus jemaat. “*Sa* usul ditambah. Fondasi diubah dari 5 x 10 meter jadi 16 x 8 meter. Sama-sama kami bikin perhitungan kasar,” kata Dance.

Selanjutnya, Dance yang dijuluki arsitek oleh orang Uhak memerinci ulang pembangunan gereja nan sempit tertidur.

Selanjutnya, Dance yang dijuluki arsitek oleh orang Uhak memerinci ulang pembangunan gereja nan sempit tertidur. Bersama ketiga kerabat, Dance menjadi pemandu pekerja, meratakan ulang lahan, mencampur semen, pasir, dan melumat bersama batu sebagai fondasi tambahan, dan mulai mempersiapkan rangka bangunan.

Di benak Dance, begitu diberi keleluasaan merancang, langsung tebersit bentuk bangunan Gereja Imanuel di Sera, Tanimbar, kampung halamannya. “Bedanya, di sini dengan atap dua air,” katanya. Yang ia maksud adalah jenis atap pelana atau disebut dua air lantaran laju air hujan akan terbelah menjadi dua, sementara gereja di Tanimbar menggunakan atap empat air atau model piramida. Selain atap, semua tata rancang mendekati sama. Begitu pun proses pengerjaan. Semua rangka dibuat, dirangkai, dan disambung menggunakan pen kayu pengait di lantai, kemudian

diangkat bersama-sama menggunakan bantuan tali bertumpu tuas pada tiga balok kayu besar. Usai seluruh rangka bangunan terpasang, pengerjaan gereja pun kembali jeda panjang.

Dance harus meninggalkan desa lantaran bekerja di perusahaan tambang emas PT Prima Lirang Mining (PLM), Lurang. Ia pulang paling cepat tiga bulan sekali. Selain itu, kendala keuangan juga menerpa masyarakat Uhak. Mereka paling tidak harus membeli semen 200 sak di Kisar. Sambil menunggu dana jemaat dan sumbangan lain terkumpul, masyarakat bergotong royong di hari-hari senggang mempersiapkan bahan-bahan bangunan dari alam, seperti mencetak batako dari pasir, kerikil kecil, dan campuran semen sisa dengan air.

Selama menunggu pembangunan gereja rampung, para jemaat melaksanakan ibadah di 'gereja' lama yang juga berfungsi sebagai balai desa. Mereka sempat kelimpungan ketika bangunan peribadatan beratap alang-alang kering tersebut ludes terbakar. Tak sudi patah harapan, 'gereja' itu kembali dibangun dengan bahan bangunan sama tetapi atapnya diganti seng. Mereka tak bisa mengebut pembangunan gereja baru lantaran membutuhkan dana besar.

Mereka sempat kelimpungan ketika bangunan peribadatan beratap alang-alang kering tersebut ludes terbakar. Tak sudi patah harapan, 'gereja' itu kembali dibangun dengan bahan bangunan sama tetapi atapnya diganti seng.



Semen 200 sak, yang secara bertahap didatangkan dari Kisar, sudah menggenangi area pembangunan. Masyarakat kembali berkumpul. Dance memimpin pengerjaan saat cuti kerja. Di sela bagian rangka yang sudah berdiri, pekerja menaruh tumpukan batako dibalut campuran semen pasir mengisi dinding sisi kanan-kiri dan depan-belakang. Setelah kering, kusen-kenan jendela dan pintu dipasang.

Di bagian atas, para pekerja memasang kuda-kuda atap dua air lantas menutupnya dengan asbes. Untuk bagian dalam, mereka memasang plafon melengkung menggunakan tripleks. Usai bagian atas terpasang, pekerja memadatkan tanah di lantai bagian dalam, memasukkan campuran semen dan pasir, lalu mengacinya sampai rata. Sambil menunggu acian kering, Dance dan beberapa pekerja sibuk mempersiapkan balkon atas. "Jadi dari dulu *su* dipersiapkan bisa muat jemaat banyak. Makanya ada balkon di atas *to*," katanya.

Delapan puluh persen bangun gereja berbahan kayu. Mulai kerangka bangunan, kuda-kuda atap, kusen jendela dan pintu, balkon, sampai bangku menggunakan kayu pohon weru. Sementara mimbar utama dan kecil, serta tempat bejana baptis memakai kayu khusus dari pohon kanawa atau angšana. Mimbar utama bercat emas berbentuk setengah lingkaran dipasang menggantung dengan tiga bulatan kecil di bagian bawah. "Simbol cawan suci. Bagian bawah simbol (trinitas) Bapa, Putra, dan Roh Kudus," ujar 'sang arsitek'.

Bentuk mimbar utama, menurut Pendeta Nyonya Paulina (Lien) Letelay juga simbol jantung pisang yang bermakna jantung hati pelayanan umat.

Sejak 1983 sampai 1986, bangunan gereja telah berdiri, tetapi masih perlu perangkaan balkon, memasang kaca dan pintu,



Komisi atau semacam penyambung lidah jemaat memberi pendapat agar penambahan bangunan segera dilakukan karena bangunan tak lagi memadai saat dilangsungkan ibadah khusus seperti Paskah.

membuat mimbar, dan menambah perlengkapan ibadah lain hingga semua lengkap dan bisa dilangsungkan kebaktian setelah diadakan upacara peresmian pada 1995. “Sebelum peresmian, belum bisa digunakan. Ibadah masih di gereja lama,” kata Dance.

Selang beberapa tahun, di seberang pintu utama gereja, dibangun kediaman khusus pendeta yang bertugas melayani umat di Uhak. Di rumah bercat hijau muda tersebut, berkali-kali bapa-mama pendeta silih berganti membongkar-muat koper. Pendeta Lien membongkar koper, menata pakaian dan alat keperluan lain, di rumah tersebut mulai 2011. “Pertama kali tugas sebagai pendeta. Langsung di Uhak,” kata mama pendeta asal Kisar, Maluku Barat Daya.



Gereja Rehoboth lama yang tetap dipertahankan dan tetap difungsikan antara lain menjadi pusat kegiatan pemuda gereja.



Suasana peribadatan di Gereja Rehoboth lama.

Di pulau-pulau kecil, apalagi yang masih menggunakan pranata adat seperti Negeri Uhak, misi perkabaran Injil memang mengalami bermacam kendala terutama berkait akses dan sumber daya manusia. Pembangunan ‘gereja kayu’ Rehoboth saja terseok-seok sampai puluhan tahun (1983–1995) lantaran kesulitan akses dan tenaga. Bahkan, setelah 20 tahun, masalah serupa masih terjadi saat jumlah jemaat makin membesar sementara ukuran gereja tetap.

Usulan penambahan bangunan Gereja Rehoboth menyeruak saat berlangsung sidang jemaat tahunan pada 2015. Komisi atau semacam penyambung lidah jemaat memberi pendapat agar penambahan bangunan segera dilakukan karena bangunan tak lagi memadai saat dilangsungkan ibadah khusus seperti Paskah. Jemaat yang tiba belakangan harus mengambil kursi dari rumah agar bisa mengikuti ibadah di halaman gereja.

“Sudah dipleno gereja harus dibungkus, kasih hancur, baru dibangun lagi,” kata Pendeta Lien menera keputusan di Rapat Pleno 2015. Mama Pendeta sebetulnya berat hati lantaran bangunan gereja kayu hasil jerih payah para orang tua di Uhak selama berpuluh tahun akan hilang seiring berdirinya bangunan baru. “Beta minta petunjuk Tuhan sebelum tidur. Di dalam mimpi ada kasih petunjuk supaya bikin baru.”

Keesokan harinya, Lien buru-buru menemui Kepala Desa. Ia bicara empat mata tentang petunjuk agar gereja dibangun di lokasi baru pada sebidang tanah lebih tinggi dari permukiman penduduk. “Lagipula mau bikin lebar gereja lama *gimana*. Di samping *su* banyak makam *to*,” kata Pendeta. Kades Makeso setuju. Pengeras suara di balai desa kembali memanggil panitia berkumpul mengadakan rapat pleno terakhir.

Hasil pleno melahirkan amanat pendirian gereja baru di tanah keluarga Mawetar di sebelah barat gereja lama karena strategis, tinggi, dan lapang. Di atas kertas, semua perumusan

Di Uhak, semangat membangun gereja berkobar setelah info bantuan Perusahaan sampai di pintu-pintu rumah. Masyarakat merasa tak sendirian.

rampung. Perkara klasik pun muncul. Tak sedikit dana yang dibutuhkan untuk membangun gereja apalagi panitia terang-terangan ingin mendirikan bangunan lebih besar dibandingkan gereja tetangga, GPM Imanuel Jemaat Lurang.

Mereka putar akal. Cari cara agar bisa بهره oleh kucuran dana besar. Panitia langsung menemui Tuan Tanah Masnary, meminta bantuan agar pengerjaan pembangunan jalan desa di Uhak pada proyek Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri dilimpahkan sepenuhnya kepada masyarakat dengan harapan upah kerja bisa disumbangkan bagi keperluan pembangunan gereja baru. “Jangan bilang jemaat *sa*. Masyarakat. Sebab *samua* orang kasih bantu. Yang Islam juga,” kata Pendeta Lien.

Masnary mengangguk sepakat. Dari kerja tersebut, panitia bisa mendapatkan dana sebesar Rp100 juta. Dana tersebut kemudian dipakai berbelanja keperluan bahan bangunan dan pembuatan fondasi.

Setelah lahan dibabat rumputnya, muncul kendala lanjutan. “Tanah terlalu miring. *Katong* butuh bantuan perusahaan,” kata Pendeta.

Ketua Panitia Pembangunan Gereja, sekaligus Kepala Desa JSM Makekso mengunjungi kantor Departemen *External Affairs* BKP-BTR. Tujuan Makekso, meminta bantuan Perusahaan mendatangkan alat berat, khusus untuk meratakan tanah sehubungan sedang berlangsungnya pengerjaan fondasi gereja baru di Uhak.

Pihak BKP-BTR bukan saja mengamini permintaan Makekso, bahkan ingin terlibat lebih jauh dalam pembangunan gereja. BKP-BTR lantas mengajak Makekso dan para rombongan membahas segala detail bantuan.

Di Uhak, semangat membangun gereja berkobar setelah info bantuan Perusahaan sampai di pintu-pintu rumah. Masyarakat merasa tak sendirian. Sebaliknya, pihak Perusahaan juga ringan langkah lantaran masyarakat tak hanya jadi penonton. BKP-BTR meminjamkan satu

unit *Excavator* PC 200 dan mini Hitachi yang didatangkan dengan *Landing Craft Tank* (LCT), mendatangkan kontraktor asal Kupang, serta memberikan bantuan elektrikal dan material. Sementara itu, masyarakat bahu-membahu membantu tenaga dan menyiapkan material tambahan dari sumber daya alam di sekitar.

Sebelum bantuan Perusahaan datang, masyarakat sempat berinisiatif membayar seorang juru gambar untuk membuat sketsa bangunan persis Gereja Imanuel, Lurang. Setelah selesai, usulan datang dari Bas Dance Rengrengulu, meminta agar menara lonceng tidak satu buah. “Menghalangi pintu. Susah orang keluar-masuk. Lebih baik kasih pinggir ada dua.” Sketsa pun diubah menjadi dua menara di kiri-kanan pintu masuk.

Sketsa akhirnya berpindah tangan ke Nasikin, *Civil Structural Drafter* BKP-BTR. Nasikin mengalih gambar dari sketsa menjadi gambar teknis lengkap sebagai acuan pengerjaan. “Seminggu beres. Sudah detail kok gambar dari masyarakat,” kata Nasikin membeberkan.

Meski segala kebutuhan telah terpenuhi, bukan berarti pembangunan gereja tanpa kendala. Akses menuju Desa Uhak yang cuma bisa dicapai melalui laut menjadi salah satu sebabnya. Baru pada Oktober 2018, bangunan megah gereja bercat putih dikawal dua menara lonceng kembar tampak menjulang di Negeri Uhak.



Sebelum umat di Uhak berbondong-bondong mengikuti misa Natal, diadakan peresmian sekaligus memindahkan kekudusan dari 'gereja kayu' lama ke gereja baru. Pendeta Lien menggambarkan suasana hari peresmian gereja baru Rehoboth pada 12 Oktober 2018 sebagai sangat khuyuik.

Saat itu, Pendeta Lien mengusung Alkitab besar di dada, berjalan keluar gereja, di belakang mengiringi barisan pendeta-pendeta se-Wetar. Mereka berjalan membelah Negeri Uhak menuju gereja baru. Di tengah jalan, sepasukan lelaki dan perempuan penari Cakalele mencegat sebentar, kemudian mengiringi langkah rombongan Mama Pendeta. Di ujung barat tepi jalan semen, rombongan berbelok kanan, menanjak, menaiki anak tangga, melintasi dua menara kembar, mengolongi balkon, menembus ruang utama, dan berhenti di meja altar.

Berdoa sekejap. Pendeta Lien maju beberapa langkah mendekati mimbar utama. Di atas, Badan Pengurus Harian (BPH) Sinode Gereja

Pendeta Lien menggambarkan suasana hari peresmian gereja baru Rehoboth pada 12 Oktober 2018 sebagai sangat khuyuik.

Protetran Maluku, Pendeta dr. Nick Sedobun menerima usungan Alkitab besar dari uluran tangan Mama Pendeta. "Pindah Alkitab simbol memindahkan kekudusan dari gereja lama ke gereja baru. Jadi enggak cuma pindah bangunan dan jemaat saja," kata Pendeta Lien.

Di atas mimbar besar, Pendeta Nick Sedobun memimpin ibadah sekaligus menjadi saksi pihak GPM atas peresmian gereja terbesar se-Pulau Wetar. "Hari itu ibadah padat. Banyak tamu. Sampai-sampai bikin tenda di luar," kata Mama Pendeta.

Bapa Pendeta pada ceramahnya mengamanatkan, pendirian gedung baru Gereja Rehoboth menandakan Tuhan telah memerdekakan jemaat Uhak dari kebiasaan lama dan 'kabar baik' telah disampaikan. ✦

▲
Kemeriahan masyarakat bersama aparat negara dengan balutan kain adat sesuai peresmian Gereja Rehoboth baru.

Sombar bersama JSM Makesso

Perjalanan hidup Kepala Desa Uhak JSM Makesso sungguh berwarna. Di bawah pohon pulir, ia membagi kisahnya kepada Suasa.

“Seng ada lai! Mama, Bapa, harus jaga bae-bae uang,” kata Josafat Samuel Moses (JSM) Makesso dengan suara keras.

Kepala Desa Uhak itu memarahi para ‘tua-tua’ atau sesepuh saat membuka pertemuan bulanan di balai desa, lantaran empat penerima ‘kopi-gula’ menitipkan uang mereka kepada seseorang tanpa kejelasan. ‘Kopi-gula’ adalah dana pemberian PT Batutua Kharisma Permai dan PT Batutua Tembaga Raya (BKP-BTR) yang diberikan saban bulan kepada lansia di atas 60 tahun.

“Kalo sampe perusahaan *su pigi, bagemana*, hah! *Oei* tabungan *seng* ada, kerja *seng* bisa *lai*,” kata Makesso.

Para lansia yang dimarahi menunduk dan mengunci mulut. Begitu Makesso menyilakan hadirin buka suara, seorang *bapa* baru berani menyalakan mancis lalu menyulut rokok kretek, seorang lain bergegas membuka pintu samping begitu melihat seorang mama melintas dengan daster basah, dan lansia lainnya mendekat ke jendela cari angin segar.

“Ada permisi, *Tete*,” sapa Salmon Maitimu,



pemuka adat Uhak, memanggil Makesso dengan sebutan kakek atau Bapa Raja, “*katong* minta supaya kasih jelas ‘kopi-gula’ itu buat apa? Kalo bisa juga, tiga bapa *lai* bisa terima sebab kondisi payah sudah. Badan sebelah mati, juga *tangang* kanan mati, lalu ada pakai *korsi* roda.” Pak Mon, sapaan akrab Salmon, lantas meminta BPK-BTR menengok langsung kondisi ketiga lansia tersebut.

Hari itu, yang duduk di samping Makesso adalah Yance Tumangken dari Departemen *External Affair* perusahaan. Yance menjelaskan, ‘kopi-gula’ adalah santunan kemanusiaan yang tidak bisa diwariskan—jika si penerima meninggal, selesai. Sepanjang 2019, BKP-BTR telah mendistribusikan ‘kopi-gula’ di Uhak dan Lurang sebesar Rp927.115.500. Di Uhak, tercatat tiga belas lansia menerima Rp2.500.000 setiap bulan.

Setelah aspirasinya diterima, Pak Mon, dan bapa-bapa lainnya bergegas menuju pohon pulir yang berada tiga meter dari balai desa. Pulir adalah sebutan masyarakat Uhak untuk waru laut (*Thespesia populnea*) yang tingginya bisa mencapai sepuluh meter—rebusan kulit pohonnya mustajab menyembuhkan mulas. Mereka ingin segera melakukan *sombar*, berteduh di bawah pohon sembari mengobrol.



Di Kisar, Makesso banyak melihat kebaruan; orang asing, kebanyakan Eropa, hilir-mudik di kapal-kapal besar, cara berbicara juga berperilaku masyarakat, dan metode belajar baru.

JSM Makesso lahir pada 5 September 1938. Marga Makesso bersumber dari kata *ma* (datang) dan *kesso* (dari jauh) sehingga bermakna orang yang datang dari jauh atau tempat tinggi. Ayah JSM bernama Jan Makesso, seorang Bapa Raja yang dikukuhkan pada 1932. Adapun leluhur mereka adalah Metusalak Makesso, Bapa Raja pertama yang ditabalkan pada 1808 dan mendirikan Desa Sekepala—nama desa ini masih dipakai untuk menyebut Desa Uhak dalam bahasa Perai.

Kisah hidup Metusalak sendiri dipercaya warga Uhak berlumur kejadian fantastis—semisal, pernah tenggelam di telaga selama enam bulan tetapi tetap hidup dan tahu-tahu ketika menyembul ke permukaan sudah fasih berbahasa Belanda.

Selama masa baktinya, Jan sempat mengajak masyarakat turun gunung, membatas alas, membuka permukiman baru di lokasi yang sekarang disebut kampung lama—yang jika merujuk peta garapan kartografer asal Belanda hingga tahun 1946, kampung lama ini berada di areal *Perai Gebied* atau tempat bermukim suku Perai, sekira 10 km sebelah barat Paroepo, atau Desa Uhak.

Meski hidup berbalut tradisi dan nilai-nilai adat, Jan memercayakan anaknya menempuh pendidikan Eropa. Makesso memulai studi di Sekolah Rakyat di Pulau Kisar, pulau kecil yang landai dengan penduduk padat dan sangat kosmopolit untuk ukurannya.

Di Kisar, Makesso banyak melihat kebaruan: orang asing, kebanyakan Eropa, hilir-mudik di kapal-kapal besar, cara berbicara juga berperilaku masyarakat dan metode belajar baru. Ia beroleh banyak teman baru di kelas dari berbagai etnis: Meher-Oirata, peranakan Tionghoa-Maluku, dan lainnya. Sejak kecil, pelajaran yang ia senangi adalah menghitung dan menghafal.

Setelah lulus sekolah, Makesso tak langsung pulang kampung. Ia masih betah tinggal di tanah rantau. Bahkan, ia akhirnya ikut mendaftar seleksi tentara di Ambon. Seleksi keras ia jalani di Suli, Maluku Tengah.

◀ JSM Makesso di tengah mengenakan baju berkerah cokelat di Uhak pada 1980-an.

Suhu udara yang mencapai 36 derajat Celsius dan angin yang bertiup malas membuat badan masir. *Sombar* menjadi pilihan menarik. Ketika Makesso, dengan topi pet dan kacamata hitam, keluar dari balai desa untuk ikut bergabung di bawah pohon pulir, yang lain segera memberi tempat.

Namun, sebelum Makesso sampai, seorang mama menghampiri, mengadukan suatu persoalan dalam bahasa Perai. Setelah itu, Makesso duduk dan ikut menanggapi ketika orang-orang bicara tentang Pilkada Maluku Barat Daya yang sebentar lagi akan digelar pada waktu itu.

“Orang di sini suka *sombar*. Peribahasa mengatakan *kalo* duduk di bawah pohon rindang, ingat orang tua menanam, to,” kata Makesso.

Ia tak terkecuali. Bahkan, ia lebih sering menyelesaikan urusan kemasyarakatan di bawah pohon pulir ketimbang di kantornya.

Bisa dibayangkan, saban hari Makesso sering dikelilingi anak-anak muda Uhak di bawah pohon pulir. Mereka kebanyakan anak angkat Bapa Raja. Masyarakat Uhak sangat senang bila anak lelakinya diangkat anak atau beroleh marga Bapa Raja. Selain beroleh buah, marga Makesso membawa prestise.

Makesso dilantik menjadi tentara pada 15 Mei 1959 di Benteng Victoria, Ambon, bertugas di Komando Daerah Militer (Kodam) Maluku dan Irian Barat (MIB) Patimura, di bawah komandan Panglima Daerah Militer (Pangdam) Letnan Kolonel Herman Pieters. Tugas pertamanya adalah ikut memadamkan pemberontakan Kahar Muzakar di Sulawesi Selatan. Ia ditempatkan di Luwu Timur selama empat tahun.

Setelah ditarik kembali ke kesatuannya di Ambon, ia diterjunkan ke Papua dalam Operasi Tri Komando Rakyat (Trikorra). Tengah malam, 24 Juni 1962, Makesso melayang di atas langit hutan Papua, membuka parasut, dan tersangkut di pepohonan setinggi 25 meter. Dalam posisi menggantung, ia mengambil pisau, lalu memotong tali parasut. *Graaakk!* Ia jatuh telentang, ditelan rawa, berdiam beberapa detik, lalu buka mata, gelap di sekeliling, hanya pepohonan. Sendirian.

“*Sa* ada berdoa *teros*,” kata Makesso.

Ia memutuskan baru akan bergerak setelah muncul cahaya mentari. Sisa malam dihabiskannya berlindung di bawah pohon besar. Di tengah ketidakpastian, ia masih ingat pesan komandan sehari sebelum penerjunan agar menyembunyikan seluruh atribut militer dan menyamar seolah-olah serupa masyarakat asli Papua.

Begitu sinar mentari mengintip, Makesso melepas semua seragam dan hanya tinggal celana pendek. Ia menambah lumutan lumpur, membuat semacam tas dan penutup kepala dari kulit pohon. Dirasa sudah cukup tersamar, ia mengatur langkah perlahan mencari sungai. Setengah hari berjalan tak satu pun manusia tampak di muka. Sejurus kemudian ia berjumpa sungai, ambil sedikit air, lalu berjalan mengikuti alirannya, mencari hilir. Dua hari berlalu. Hilir belum juga terlihat. Makesso makan daun untuk mengganjal perut. Ia lelah dan ketakutan.

“*Dwarrrrrr!*”

Suara tembakan terdengar di bukit seberang. Makesso kontan bersembunyi, mengambil posisi siap tembak, menunggu peluang menyerang. Selang semenit, tembakan susulan tak terdengar. Ia memancing dua kali tembakan udara. Di seberang langsung membalas tembakan serupa.

“Aih teman. *Sa* ada teriak sandi dan langsung dibalas teriak juga,” kenang Makesso. Mereka sama-sama keluar persembunyian, menggunakan bahasa isyarat, mengajak bertemu di dekat aliran sungai di tengah. “Kami menangis. Senang bisa jumpa teman dan masih selamat,” katanya.

Mereka kemudian meneruskan perjalanan dan berhasil menjumpai prajurit yang lain. Makesso bisa pulang dengan selamat, tetapi Operasi Naga yang ia ikuti menelan korban meninggal 36 personel.

Setelah penugasan di Papua, ia ditempatkan di Jawa dan ikut dalam operasi militer setelah peristiwa G-30-S. Selepas menyelesaikan tugas, ia kembali Kisar.

“*Capek* sudah melihat darah tumpah,” kata Makesso.



Makesso menikahi seorang perempuan Tionghoa-Maluku pada 11 September 1973. Dari pernikahan itu, lahir Suleman Makesso. Keceriaan setelah kelahiran putra pertama tak berlangsung lama, sang istri tercinta berpulang.

Kabar duka datang lagi. Seorang utusan mendatangi Makesso di Kisar, mengabarkan berita duka kepergian Bapa Raja Jan Makesso. JSM memutuskan pulang kampung bersama utusan tersebut. Di Uhak, kampung lama, kondisi desa sedang mencekam lantaran korban berjatuh akibat kolera. Pintu rumah dikunci rapat sebab masyarakat takut tertular. Kepala keluarga yang tersisa hanya lima puluh

Makesso menduga udara lembab jadi pemicu tumbuh subur penyakit di kampungnya. Ia berinisiatif mencari lokasi baru di sebelah timur. Di tempat terbuka Paroepo, sekira 40 meter dari bibir pantai, Makesso beroleh tanah lapang cukup landai. Di sana ia membangun rumah semipermanen. Namun, ketika mereka sedang di ladang, permukiman baru ludes dimakan api. Makesso lantas mengajak mereka pindah lagi. Di lokasi baru, kematian masih mengintai masyarakat Uhak. Kolera masih memangsa, sehingga keluarga yang tersisa hanya dua belas.

“*Saya dapa* mimpi, tanah di situ berdarah, jadi harus turun cari lain untuk bangun rumah,” kata Makesso.

Mereka akhirnya berpindah lagi ke lokasi di bawah yang banyak ruang terbuka dan angin segar membasuh dari arah laut. Masyarakat sering menyebut tempat ini pusat lantaran berdiri tugu setinggi 1,7 meter bercat putih bertuliskan “Kades JSM Makesso. Kades ke-XIV. Di Desa Uhak. Sekepala. Desa Sekepala. Dibentuk pada tanggal 17 Agustus 1978”.

Rumah-rumah masyarakat Uhak tumbuh mengelilingi tu-

▲
JSM Makesso
saat diwawancara
Suasa.

“Perempuan itu mulia, melahirkan keturunan, dan membuat ramai masyarakat Uhak nanti sehingga *seng* bisa dianggap sembarang.”

— JOSAFAT SAMUEL MOSES MAKESO

gu tersebut. Seiring waktu, rumah-rumah masyarakat Uhak pun semakin bertumbuh ke sisi barat mendekati bibir pantai.

Begitu tanda-tanda kolera pergi, tetua adat memanggil. JSM Makesso diminta memimpin desa. Disaksikan tetua adat dan masyarakat Uhak, Makesso mengenakan *manulam* atau hias kepala dari bulu burung dan ikat kepala (*alalulu*), berbalut kain sanikir di badan, memegang tameng (*eralili*) di tangan kiri, tombak di tangan kanan, dan bercangkung parang di pinggul, lantas mengucapkan janji setia menjadi Bapa Raja, pada 8 Agustus 1978.

Usai penobatan, Bapa Raja, tetua adat, dan seluruh masyarakat, berucap syukur kepada leluhur lalu *makan patita* atau makan bersama beralas daun kelapa dengan nasi di dalam bambu dan lauk ikan serta daging babi. Setiap tanggal penobatan Makesso selalu dilaksanakan upacara tahunan di masyarakat Uhak dan selalu ada sesi cerita sejarah pendirian Negeri Uhak.

Pada awalnya, warga Uhak terkejut dengan polah militristik Bapa Raja. Saban pagi, pukul lima, ia menggedor pintu rumah warga. Semua lelaki diminta berbaris di pinggir pantai. Mereka diharuskan senam, kemudian berlari sampai pukul delapan. Lengah atau mengeluh langsung kena hajar rotan. Tak ada kecuali, tua-muda. Makesso juga meminta mamamama memasak untuk bekal bekerja. Usai olahraga, masyarakat langsung disuruh berladang atau berburu. Begitu seterusnya sepanjang hari.

“Dengan begitu mereka sehat. Badan jadi bugar, *to?* Tapi memang kejam juga,” kenang Makesso, terkekeh.

Cara-cara mirip tentara selalu jadi andalan Makesso saat menghadapi masyarakat. Di satu sisi, masyarakat Uhak menjadi lebih disiplin, tetapi di sisi lain rasa hormat dibangun atas dasar ketakutan. Perlahan, satu orang tua menasihati Makesso agar jangan main keras terus, dan perlu mengedepankan bicara. Ia pun luluh. Menurutnya, meski masyarakat tidak suka, bukan berarti mereka musuh, tetap keluarga.

Di luar urusan kemasyarakatan, Makesso masih dilanda kekeringan cinta hari-hari itu. Pada 1984, Makesso menikah dengan Yosina Masnary, tetapi setahun kemudian sang istri kembali ke pangkuan Tuhan. Setahun berduka, ia mencari peraduan lain. Bapa Raja akhirnya berumah tangga dengan Diana Maitimu pada 11 April 1986, dan dikarunia empat anak: Yulia Makesso, Silvi Makesso, Senat Makesso, dan Jacob Makesso.

Masih ada pekerjaan rumah untuk Makesso. Penduduk Uhak pada tiga puluh tahun lalu sangat sedikit, kebanyakan juga perempuan. Makesso pun putar otak agar jumlah penduduk bertambah. Ia membuat peraturan adat. Jika ada lelaki dari luar desa ingin memboyong keluar perempuan Uhak, si pelamar harus menyediakan gong 10 set (1 set 10 mata), parang 10 set (1 set 10 bilah), tombak 10 set (1 set 10 bilah), kain sanikir 100 helai, potong kambing dan babi masing-masing 10 ekor. “Mana ada orang sanggup,” kata Makesso, tertawa. Sebaliknya, bila lelaki desa lain setelah menikahi perempuan Uhak bersedia tinggal di sana, ia boleh memilih lahan untuk membangun rumah dan berladang.

Sementara itu, bila ada lelaki Uhak yang mempersunting perempuan desa lain, para tetua akan membuat upacara penyambutan. Saat sampai di pantai Paroepo, mempelai perempuan akan digendong ayah atau saudara laki-laki diringi tarian Cakalele sampai di rumah. Di sini, ibu mempelai pria menyambut nantinya, memangku, tak boleh mendarat, sampai Bapa Raja selesai memberi petunjuk dan doa khusus kepadanya. Upacara tersebut memperlihatkan kepada orang tua mempelai perempuan bahwa tanggung jawab menjaga warga baru ini dipikul seluruh desa.

“Perempuan itu mulia, melahirkan keturunan, dan membuat ramai masyarakat Uhak nanti sehingga *seng* bisa dianggap sembarang,” katanya.

Dengan siasatnya, saat ini di Uhak sudah memiliki 300 lebih keluarga.

Di seluruh Pulau Wetar, sekarang hanya ada dua desa yang masih menggunakan pranata adat di praktik administrasi dan kehidupan sehari-hari. Satu di Uhak, satu lagi di Telemar. Tidak mudah memang bagi seorang Bapa Raja mengaplikasikan peraturan adat di era demokrasi. Salah-salah, kata Makesso, masyarakat menganggap kepala desa ingin terus memimpin.

“Setengah mati. Berat, *to?* Siapa sekarang bisa adat?” kata Makesso, mengeluh. Usia Makesso saat ini menginjak 82 tahun. Ia harus mencari penerus yang punya kemampuan pranata adat yang mumpuni, tetapi ia masih kesulitan. “Aihh, anak-anak muda *sa seng* bisa bahasa tua, *bagaimana?*” ❖

Berburu Menu Barbeku di Wetar

Kambing liar menjadi sasaran perburuan utama di Wetar. Pemburu di pulau ini sangat mengandalkan anjing dan tradisi.

Umar Aleng berdiri dengan tombak hijau di tepi pantai. Ia membenahi sabuk coklatnya, sebilah parang tertancol di situ. Ia *tolah-toleh* sekitar, menengadahkan memeriksa rumah tanpa listrik berdinding batako yang kosong. Ia memindahkan pandangan, ke arah pos jaga BKP-BTR Kampung Baru. Ia memajukan bibirnya dan kemudian bersiul lengking: “Fhhhhuuuuuttt!”

Segera saja enam anjing berlarian mendekat, berkumpul, ekor mereka mengibas pelan. Umar melakukan kontak mata dengan mereka. Lalu, ia singgah ke pos jaga sebentar, meminta izin untuk masuk hutan. Hari itu, ia hendak berburu kambing liar. Begitu izin didapat, ia melangkah menyisir pantai sambil siul. Anjing-anjingnya langsung beranjak, berlari cepat, membuntutinya.

“Bros lagi hamil,” kata Umar, menunjuk seekor anjing betina bernama Brosli. Umar memberi nama anjing paling tua di antara kelompoknya itu sehabis menyaksikan aksi memukau bintang laga Bruce Lee. Brosli adalah si *alpha*, kelima anjing lainnya tunduk patuh kepadanya. Di belakang Brosli, bergerak ‘si buntung buntung’ Sambar—ia dinamai begitu sebab tak pernah ciut nyali menyambar buruan, meskipun pada satu waktu ekornya putus karena serangan babi hutan.

“Sampai bukit, mau masuk hutan, Brosli *pigi* pulang. Sambar pimpin,” kata Umar.

Di hutan, Sambar menggantikan peran Brosli yang sedang bunting sebagai pemimpin. Bersanding di arah kanan, hadir pasangan biang ricuh, Senso dan Ribut. Biar bertubuh paling kecil, Senso selalu berani menebas musuh seperti mesin pemotong kayu (*chainsaw*)—anjing ini paling sering masuk jerat yang dibuat tuannya karena hobi main terobos. Senso kerap menyalak karena terpicu lolongan anjing paling berisik, Ribut. Di belakang mereka, Sabar dan Biar. Sabar berpolah hati-hati, penuh perhitungan, matang saat menyerang, persis namanya dan Biar sering membiarkan anjing lain lebih dulu makan, berjalan, serta berburu.

Keenam anjing yang sering dirubung lalat ini oleh Umar sudah tidak dianggap lagi peliharaan, tetapi bagian kehidupannya. “Penting punya anjing jika kita tinggal di dekat hutan, supaya kita aman dari babi luka atau *kamolang*, juga bisa kita ajak berburu,” kata Umar.



Umar lahir di Ilawe, Alila Timur, Pulau Alor, Nusa Tenggara Timur, enam puluh tahun silam. Ia anak kedua pasangan Hasan Aleng-Halijah. Seperti kebanyakan laki-laki lain di Wetar dan pulau-pulau di Maluku Barat Daya, anjing baginya simbol kesetiaan. Keenam anjingnya tidak hanya teman berburu, tetapi juga medium baginya mengenang dua anjing besar milik *Ba'i* (Kakek) saat ia masih kecil dan belajar berburu di Alor.

Di kebudayaan Maluku, keistimewaan anjing bisa terlihat antara lain melalui *siaha*, motif-motif bergambar anjing pada *sanikir* atau tenun ikat asal Tanimbar yang juga dipakai orang-orang Leti, Kisar, dan Wetar. Di permukiman orang Tanimbarkei, Maluku Tenggara, terdapat ukiran dekoratif yang salah satunya bergambar anjing di tiang pintu rumah dan guratan sosok anjing di batu besar gerbang kampung tua. Simbol anjing, menurut Syahrudin Mansyur dalam “Permukiman Tradisional Masyarakat Tanimbarkei”, *Kapata Arkeologi*, Vol.1, No.1, 1 Agustus 2005, dianggap sebagai penjaga kampung.

Umar tak keliru saat bicara bahwa anjing bisa melindunginya dari babi hutan yang ter-



luka. Babi yang terluka cenderung cemas sehingga gerakan sekecil apa pun dari hewan lain atau manusia dianggapnya ancaman. Serangan hewan ini bisa mematikan, itu sebabnya kehadiran anjing sebagai pengendus bahaya awal sangat penting. Menurut Umar, anjing juga bisa menghidu dan mengusir *kamolang* atau makhluk misterius penghuni hutan—bagi sebagian orang Wetar, *kamolang* tidak selalu bermakna ancaman, tetapi justru sebagai leluhur, meski cerita perkelahian antara manusia dan makhluk gaib ini terjadi tak hanya sekali dua, dan dalam beberapa kasus melibatkan anjing.

Usai berjalan sekira dua kilometer menyisir pantai, melintasi sisi luar kamp pekerja, menapaki perbukitan, rombongan tiba di cekungan tebing jalan masuk hutan. Brosli berhenti. Sambar mendahului. Empat anjing lain mengikut di belakang. Perjalanan langsung berubah begitu melangkahi barisan pohon tali besi atau akar lambuang (*Merremia peltata*). Medan menjadi terjal dengan kemiringan 40–45 derajat.

Sepanjang mendaki, mulut Umar juga kelima anjing tertutup rapat. Langkah kaki mereka pun tak menimbulkan banyak suara. Sekira 2,5 kilometer mendaki, Umar berbelok mengarah barat memeriksa jerat. Ia menggeleng lalu melanjutkan.

Kambing, menurutnya, tidak akan mau lewat jalur jerat kalau masih tertinggal aroma badan manusia dan anjing. Ia memasang jerat di tempat kambing mencari makan di luar jalur pendakian manusia.

Tiga hari sebelumnya ia menapaki jalan yang sama untuk memasang jerat di beberapa titik. Kambing, menurutnya, tidak akan mau lewat jalur jerat kalau masih tertinggal aroma badan manusia dan anjing. Ia memasang jerat di tempat kambing mencari makan di luar jalur pendakian manusia. Dari hari pemasangan harus benar-benar dikalkulasi agar jangan sampai aroma masih ada dan pula kelamaan karena kambing bisa mati tercekik atau kelaparan di jerat.

Umar mendaki di 'Jalur Tower' atau rute yang persis di bawah kereta gantung yang dulunya dioperasikan Prima

▲▲
Senso (kiri) dan Sambar (kanan) sedang beristirahat di hutan setelah lelah berburu.

▲▲
Umar Aleng rehat sejenak di semacam pos istirahat sambil menikmati lintingan tembakau.

Lirang Mining (PLM) pada 1987–1997 untuk mengangkut bahan tambang. Saat ini, tak tampak lagi sisa-sisa rangka kereta gantung secuil pun. Di tengah perjalanan, ia kadang berhenti, mengorek tumpukan daun-daun kering menggunakan pangkal tombak. “Bekas kaki kambing. Besar juga,” kata Umar, berbisik. Ketika ia menyebut ‘bekas’, yang ia maksudkan adalah jejak.

Semenit kemudian, terdengar suara mengembik jauh di bukit seberang. Kepala kelima anjing langsung tegap. Namun, jarak tempuh ke tebing seberang terlampau lama karena medan terlalu curam. Ia membatalkan niat mengejar.

Perjalanan dengan tikaman sinar matahari di punuk berlanjut. Tak terasa rombongan sudah berada di area tanah landai, semacam pos istirahat di antara bongkah-bongkah batu. Kicaupipit zebra (*Taeniopygia guttata*) terdengar membarengi suara gelegak air masuk kerongkongan Umar. “Hari ini tak bagus. Kambing di sebelah,” katanya, sembari melipat dua papir, menaruh tembakau merek Daun Putih, melinting, menyalakannya, lantas *klepas-klepas*.

Kata Umar, kambing di siang hari akan keluar cari tempat *sombar* (teduh) di ceruk tebing atau pergi makan dekat sumber air di bukit seberang. “Berburu cari kambing itu bukan kita cari cepat dapat, tapi tunggu sabar biar dapat bagus,” katanya, meniru omongan kakeknya dulu di Alor. Ia mungkin sedang menghibur diri lantaran hari itu jerat sama sekali tak ada isi. Tiga hari sebelumnya, ia berhasil memanggul pulang seekor kambing liar buruan.

September silam, satu kilometer dari pos di atas hutan, Umar mendengar tarikan napas tersengal di balik semak. Tangan kanannya langsung mendekap gagang parang, memasang kuda-kuda, bersiap. Dan, seekor babi hitam besar muncul menerjang dengan ganas. Umar mengelak sembari membuka parang. Babi meraung keras, dua kaki belakang melontar, berlari kencang. Di seberang, Umar berjalan menyamping, berlari, dan ‘shaaapp’. Babi tersungkur, sekali tebas.

“Saya kasih tinggal babi,” kata Umar. Ia memang tak pernah berburu apalagi memanggul babi pulang. Bila dapat babi hutan, ia memindahkannya ke lokasi yang mudah dikenali di hutan, lantas memberi tahu orang kampung yang beragama Nasrani untuk mengambilnya.

Kata Umar, kambing di siang hari akan keluar cari tempat *sombar* (teduh) di ceruk tebing atau pergi makan dekat sumber air di bukit seberang.

Umar mulai berburu setelah PLM berhenti beroperasi pada 1997. PLM mengeksplorasi emas, sementara di lokasi serupa BKP-BTR mengeksplorasi tembaga. Ia terpaksa cari cara agar bisa bertahan hidup dengan berburu selaik pendahulunya di Alor. Mula-mula hasil buruan sebatas menggenapi kebutuhan pangan. Saat itu, pekerja lokal hidup susah sehingga harus makan dari hasil buruan di hutan. Mereka, termasuk Umar, memburu ayam hutan menggunakan dua cara, jerat dan anjing. Untuk berburu *kusu* atau *kuskus* (*Spilogale*), anjing pemburu akan masuk lubang ke celah batu besar, tanpa menggonggong, lantas keluar menggigit binatang nokturnal itu. Umar berburu menggunakan tombak dan panah, seperti yang diajarkan kakeknya. Tapi untuk berburu burung ia menggunakan senapan angin.

Kebutuhan akan kambing hidup mulai muncul menjelang Iduladha 1998. Umar pun mengubah teknik berburu. Senapan dipensiunkan. Panah dipajang di rumah. Tombak dan parang tetap dibawa untuk jaga-jaga dari serangan babi hutan. Ia mengandalkan jerat. Harga tertinggi yang ia dapatkan pada tahun itu adalah Rp600 ribu untuk satu ekor. Hari terbaiknya adalah ketika anjing-anjingnya mengepung rombongan kambing. Umar langsung mengikat kambing dengan tanduk paling besar, begitu si kambing ini terkendali, kambing-kambing lain menurut saja saat diikat bergandengan.

Sebulan, rata-rata Umar beroleh buruan dua ekor kambing dengan nilai jual berkisar dari Rp600 ribu sampai Rp1,5 juta. Ia berusaha sebisa mungkin menangkap kambing hidup-hidup. Harga kambing akan jatuh bila luka, apalagi sampai mati. Bisa-bisa hanya diolah jadi dendeng.

Selain berburu, Umar berladang dan mencari ikan. Ia menanam pepaya, terong, kol, sawi, kacang panjang, kemangi, mangga, tomat, sereh, jagung, dan labu. Panen kebunnya bila hasilnya sedikit akan ia jual di warung Lurang. Jika berlimpah, dia setor ke BKP-BTR. Tak hanya hasil ladang, begitu Perusahaan beroperasi mendatangkan para pekerja dari luar Wetar, hasil buruan Umar juga terserap baik.



◀ Salmon Maitimu saat berbincang dengan *Suasa*.

Salmon Maitimu membelakangi tenda rombongan, lalu menjauh meninggalkan para pemburu yang melingkar di perapian untuk mencari senyap. Ia berdiri di atas batu besar menghadap barat. Jari telunjuknya mengacu bagian seberang bukit. Ia merapal mantra, menyua nama-nama leluhur menggunakan bahasa tua.

“Kasih tanda adakah *seng*,” katanya, menutup rapalan.

Kesepuluh jarinya bersatu. Ia menarik napas panjang. Jeda. Jari tengah kanan mulai bergerak membuat jengkal. Merambat tiap jengkal tangan kiri, bahu depan, dada, dan berhenti di bahu kanan, lalu menunjuk arah tadi. Ia lalu merapal lagi, jari tengah mengulang jengkal berjalan pulang sampai pangkal jari kiri.

Kata Salmon, yang biasa disapa Pak Mon, jika jari tengah ketemu jari tengah lagi, berarti arahnya sudah betul. Begitulah cara orang Perai, suku di Negeri Uhak-Moning mencari tanda keberadaan binatang buruan. Jika jari tengah pada jengkal terakhir tidak ketemu kembali berarti tidak ada tanda bagus, dengan begitu harus mengulang menunjuk arah lain, sampai benar-benar kedua jari tengah bertemu.

Orang Uhak menyebut cara mencari tanda keberadaan buruan adalah *Ur* atau *Mawe*. Cara

Orang Uhak menyebut cara mencari tanda keberadaan buruan adalah *Ur* atau *Mawe*. Cara meminta petunjuk leluhur penguasa hutan-gunung sekarang sudah tidak lagi dikuasai anak-anak muda.

meminta petunjuk leluhur penguasa hutan-gunung sekarang sudah tidak lagi dikuasai anak-anak muda. Meski pergi berburu bersama, kata Pak Mon, anak-anak muda tak sudi mencari tahu cara orang tua-tua memakai adat saat berburu, bahkan lebih senang langsung beraksi menembak babi.

Rombongan Salmon hari itu terdiri atas enam orang, ia yang paling senior. Mereka bersiap berburu bersama sekelompok anjing menelusuri

lokasi hasil petunjuk semalam. Langkah kaki bertahap berubah jinjit sesaat mendekati barisan pohon kenari. Mereka berhenti, berkepil dalam jarak dua meter, memasang kuping.

“Saahhh,” Salmon mendesis, memberi komando.

Enam anjing langsung menyerang begitu mendengar suara gigi babi menggergaji biji kenari. Seorang pemuda menyusul menembak babi. Babi hasil buruan langsung disembelih. Salmon ambil pisau membelah bagian hati. “Babi pertama biasa kasih tanda di hati. Bisa satu garis, bisa lebih, bisa *seng* kasih tanda,” kata Salmon, menjelaskan tanda susulan di hati babi berkait peruntungan babi buruan selanjutnya. Daging babi pertama akan dibuat perbekalan selama berburu. Mereka bisa menghabiskan empat hari sampai seminggu di hutan mencari

buruan pada musim 'babi gemuk' atau masa panen kenari mulai Januari sampai Juli.

Di hari kedua, rombongan Salmon beroleh satu lagi babi berukuran sedang. Kalau tidak pergi berburu bersama anjing, menurutnya, pemburu harus bergerak meniru polah babi. Badan mandi lumpur agar aroma manusia tersamar. Ikut merangkak, sama-sama makan kenari. Mendekat pelan baru main pisau atau parang. "Kalo *seng*, babi lari *pigi* sudah," katanya. Sampai hari keempat, rombongan bisa membopong empat babi hasil buruan untuk acara syukuran.

Memburu babi di luar musim 'babi gemuk' hanya dilakukan sesuai permintaan, seperti saat akan melangsungkan acara. Perburuan yang lebih ajek adalah *haga pipi* atau berburu kambing.

Suatu hari, kapal kayu besar merapat di perairan Paroepo, Uhak. Muallim mendarat mencari kepala desa. Mereka melapor sekaligus memberitahu tujuan kedatangan, mencari kambing dua puluh ekor.

Kepala Desa Uhak JSM Makesso menyanggupi. Ia memerintahkan tiga kelompok pemburu jalan bersamaan dengan menempuh arah berbeda. Salmon diminta memimpin regu yang mengarah timur. Perbekalan dipersiapkan. "Sekarang *su* pakai tenda. *Kalo* dulu kami bikin macam gubuk kecil *pake* atap gemutu," katanya. Tim Salmon terdiri atas tiga orang lain bersama empat anjing. Mereka telah siap menaruh bekal, tenda, panci, dan alas di tas besar.

Seperti biasa, pada malam pertama pasang tenda, Salmon langsung merapat. Kambing, menurut Salmon, selalu ada di hutan karena makanan lestari tak tergantung musim. Sama seperti jalur perburuan Umar, medan di pedalaman hutan Uhak juga terjal, berkerikil, dan berbatas langsung jurang. Kendala berburu kambing, selain medan terjal adalah ancaman serangan babi hutan, apalagi yang sudah bertaring besar.

Salmon tak pakai jerat seperti Umar. Ia gunakan teman seperburuan dan anjing mengepung kambing hingga terpojok. Bedanya lagi, Salmon tak menggunakan tali tambang plastik saat menjerat leher atau tanduk kambing setempo terpojok, melainkan memakai uliran rotan. Tali plastik panas di tangan, katanya.

Begitu kambing didapat, mereka harus menggendong kambing sampai desa dalam kondisi hidup tanpa cacat sedikit pun. "*Basudara* muslim *ni* kan buat kurban," katanya.

Kambing hasil buruan, selama menunggu dijemput kapal, harus ditempatkan di kandang belakang atau samping rumah minimal dua hari sampai merasa nyaman atau 'jinak kandang'. Hari ketiga baru bisa keluar kandang. Penggembala harus terus memantau karena bisa saja kambing meronta, tali lepas, masuk hutan, dan paling sering terjadi dimangsa buaya. ❖

Barbeku Akhir Pekan

BERANDA BELAKANG KAMP PEKERJA yang menghadap hutan tampak ramai. Para pekerja sibuk memotong dan memasukkan kayu ke lubang tungku pemanggang. Sebagian teliti menguliti kambing, yang lain membuat bumbu. Tiap akhir pekan, seorang di antara mereka rutin mengumpulkan 'Duit *Barbeque*', kemudian belanja kebutuhan bakar-bakaran.

Tiga sampai empat hari sebelum acara barbeku, pekerja perusahaan akan meminta Umar Aleng mengirim kambing hasil buruan. Di luar acara barbeku, perusahaan sering meminta kambing dalam jumlah besar kepada Umar atau pemburu lain untuk keperluan kurban pada Iduladha. Menjelang 10 Zulhijah, Umar biasanya punya stok kambing. Hasil buruannya memang tak langsung dijual melainkan dipiara di kandang.

"Tergantung Pak Umar tangkap. Bisa besar, bisa kecil," kata Daniel Christian Budiarso, Supervisor *Camp Facilities & Services* BKP-BTR, yang sehari-hari bertugas mengatur fasilitas kamp dan berkoordinasi langsung dengan kontraktor makanan serta kebersihan. Di situs kerja, ada dua macam acara bakar-bakaran di akhir pekan, *Barbeque Weekend* di *Social Club* BKP-BTR bagi para manajer atau staf, dan di beranda setiap kamp yang melibatkan pekerja, supervisor, hingga level manajer.

Di *Social Club*, pasokan daging dan ikan ditanggung kontraktor makanan. Sementara di kamp, hasil kolektif para penghuni. "Acara *berbeque* sudah lama ada. Fungsinya mempererat penghuni kamp, pekerja dengan atasan," kata Daniel. Dua hari sebelum acara, Daniel atau 'ketua' acara akan meminta izin bagian *Security*. Pihak keamanan akan mengimbau agar bakar-bakar jauh dari benda mudah terbakar dan mempersiapkan alat pemadam api ringan.

KAMBING SELESAI DIBAKAR. Penghuni kamp berkumpul. Mereka membuka nasi kotak. Berbaris mengambil daging. Berkumpul kembali. Berdoa bersama. Makan berseling obrolan dan candaan. Rukun. Perut kenyang dan hati senang. ❖

MASKERMU MELINDUNGIKU MASKERKU MELINDUNGIMU



**SELALU
PAKAI MASKERMU**



**RAJINLAH
CUCI TANGAN**
DENGAN SABUN ATAU
HAND SANITIZER



JAGA JARAK

Angsa Hitam

KATAMSI GINANO

Esais, epistemolog, polimatematikawan, dan peneliti masalah kecacakan kebangsaan Lebanon-Amerika, Nassim Nicholas Taleb, pada 2007 mengejutkan dunia dengan Teori Angsa Hitam. Bukunya yang membahas teori ini, *The Black Swan: The Impact of the Highly Improbable*, dianggap sukses meramal krisis keuangan global yang terjadi 2008.

Intisari Teori Angsa Hitam merujuk pada peristiwa langka berdampak besar, sulit diprediksi, dan di luar perkiraan. Lebih spesifik, teori Nassim sebenarnya adalah kritik terhadap manajemen risiko yang dipakai industri keuangan sembari dia memperingatkan ancaman krisis yang mungkin menghantam.

Jika diringkus menjadi pemahaman sederhana, yang dipapar Nassim kira-kira adalah: hanya karena kita (umumnya) tahu atau mempersepsikan angsa selalu berwarna putih, bukan berarti tak ada angsa berwarna hitam. Dan memang, saat membaca *The Black Swan* saya adalah bagian dari umum yang sejak bocah telah menanam keyakinan yang namanya angsa pastilah berwarna putih.

Saya berpikir angsa hitam Nassim hanyalah analogi. Sekadar metafora menegaskan rumusan kriteria identifikasi sebuah peristiwa masuk kategori angsa hitam, yakni: muncul secara mengejutkan; berpengaruh besar; dan penjelasan kemunculannya kemudian dilakukan dengan peninjauan ke belakang. Gampangnya, saking langka (atau malah tak mungkin), angsa hitam bakal mengejutkan siapa pun yang tahu bagaimana selayaknya makhluk angsa dalam persepsi kita.

Tiga tahun setelah membaca *The Black Swan*, pada 2010 saya tak menyembunyikan kekagetan tatkala melihat benar-benar ada angsa berwarna hitam. Beberapa ekor malah, yang berenang di kolam di Jurong Bird Park, Singapura. Pemandangan itu tak hanya mengejutkan, berdampak besar pada cara saya memahami perburungan dan perunggasan, dan pada akhirnya menjadi tinjauan bahwa urusan warna angsa saya terlampaui terpaku pada apa yang tertanam lama dan nyaris permanen.

Hampir 10 tahun setelah melahap *The Black Swan*, saya bergabung dengan PT Merdeka Copper Gold Tbk (MCG), dan takjub bagaimana anak usahanya, PT Bumi Suksesindo (BSI) dalam waktu cepat sukses



membangun dan mengoperasikan Tambang Tujuh Bukit di Kecamatan Pesanggaran, Banyuwangi. Operasi tambang ini adalah adonan dari segala faktor sangat sulit: tambang (emas) baru di Pulau Jawa, terletak di tengah populasi padat (menurut proyeksi statistik resmi, pada 2020 jumlah penduduk di lima desa Kecamatan Pesanggaran mencapai lebih 49.000 jiwa) yang sama sekali tak memiliki tradisi tambang, di area hanya kurang dari 1.000 hektare, dan cuma sepelemparan batu dari salah satu situs wisata andalan Banyuwangi: Pantai

Pulau Merah.

Di dunia, Tambang Tujuh Bukit sungguh mirip Waihi Gold Mine di Selandia Baru yang sekarang dimiliki OceanaGold (diambil alih dari Newmont Corporation pada Juli 2015—hampir bersamaan dengan dikonstruksinya Tambang Tujuh Bukit). Bedanya, fondasi budaya tambang di Waihi berakar jauh sejak 1882. Kota Waihi, populasi, dan kemudian pesona wisata Waihi Beach lahir belakangan sebagai dampak ikutan operasi tambang.

Saat pertama menginjakkan kaki di Tambang Tujuh Bukit, yang memercik di kepala saya adalah *cover The Black Swan*. Ya, bagi industri tambang (khususnya Indonesia), operasi Tambang Tujuh Bukit adalah angsa hitam. Penemuan dan kuantitas deposit emas dan tembaga sungguh mengejutkan; kecepatan pembangunan dan operasi produksinya bikin kaget, di luar kenormalan; dan setelah ditinjau ulang harus diakui sebagai sebuah pencapaian tak biasa.

Dan MCG tak henti mengundang decak. Aksi korporasinya, termasuk mengambil alih dan merevitalisasi tambang yang nyaris kolaps seperti Wetar Copper Mine, adalah kinerja yang diapresiasi publik yang tecermin dari harga sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI). Bahkan setelah peningkatan jumlah saham (*stock split*), hingga saat ini pergerakan harga saham MCG konsisten meningkat.

Masalahnya kemudian, merujuk manajemen risiko yang diulas Nassim dalam *The Black Swan*, kita patut bersyak: bagaimana jika ternyata ada angsa yang lebih hitam dari angsa hitam yang sudah kita kenal? Kejutan, dampak, dan tinjauan seperti apa yang harus kita siapkan demi berjaga-jaga agar tak gegar terhadap kemungkinan itu? ❖

TUJUH BUKIT MINE TOUR



Alami penjelajahan unik menyaksikan area pertambangan

Masyarakat dapat berkunjung dan melihat langsung kegiatan operasi PT Bumi Suksesindo (BSI) di Proyek Tujuh Bukit/Tumpang Pitu. Kegiatan yang digelar sejak November 2017 ini dinamai *mine tour* (wisata tambang).

Selama *mine tour*, pengunjung diajak melihat langsung—dalam batas aman—fasilitas operasional perusahaan. Di antaranya: *pit* atau lokasi pengambilan material yang mengandung mineral (*ore*); tempat pemukiman material (*ore procession plant/OPP*); area penumpukan *ore* untuk diproses pelindian (*heap leach pad/*

HLP); tempat persemaian bibit tanaman (*nursery*) untuk merehabilitasi lahan tambang; pabrik pengolahan (*absorption, desorption and recovery/ADR Plant*); dan areal dam penampungan air.

Peserta *mine tour* dipandu oleh penanggung jawab tiap area yang akan menerangkan hal-hal terkait kawasan tanggung jawabnya. Kepada para pemandu itu, peserta dapat bertanya dan meminta penjelasan tentang berbagai soal yang ingin diketahuinya.

Prosedur & Syarat Kunjungan

- Ajukan surat permohonan kunjungan, tujukan kepada *Departemen External Affairs PT Bumi Suksesindo*;
- Lampiri surat permohonan itu dengan salinan tanda pengenal yang berlaku (KTP/SIM, dsb.);
- Jumlah peserta *mine tour* maksimal 40 orang per kunjungan.

KONTAK
Departemen *External Affairs*
PT Bumi Suksesindo
+62333 710368

Dusun Pancer RT 08/01
Desa Sumberagung, Kecamatan Pesanggaran
Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur





TUJUH BUKIT

Birdwatching

LEARNVENTURE

Sebagai bentuk keterbukaan informasi dan upaya menggalang kerja sama-kerja sama pelestarian flora dan fauna Tumpangpitu pada masa mendatang, PT Bumi Suksesindo (BSI) akan menyelenggarakan kegiatan pengamatan burung (*birdwatching*) segera setelah pandemi Covid-19 mereda. Aktivitas *birding* ini terbuka untuk komunitas atau lembaga pemerhati burung dan lingkungan, tanpa dipungut biaya. Para peminat nantinya dapat mendaftar melalui Divisi *External Affairs* PT BSI.

📷 @TujuhBukitBirds

f tujuhbukitbirding

KONTAK

External Affairs PT Bumi Suksesindo
+62 333 710 368
BumiSuksesindo.com

Dusun Pancer RT 08/01
Desa Sumberagung, Kecamatan Pesanggaran
Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur 68488

